ANALISIS PROBLEMATIKA DAN STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MA PIDIE DI ERA KURIKULUM MERDEKA

FUAD
NIM: 211002006

Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Doktor Dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
TAHUN 2026

LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR

ANALISIS PROBLEMATIKA DAN STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MA PIDIE DI ERA KURIKULUM MERDEKA

FUAD
NIM. 211002006
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam Sidang Terbuka

Menyetujui,

Promotor I,	Promotor II
Prof. Jarjani, S.Ag., S.S., M.Sc.,M.S., Ph.D	Dr. Sirahuddin, M. Pd.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PROBLEMATIKA DAN STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MA PIDIE DI ERA KURIKULUM MERDEKA

FUAD
NIM: 211002006
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Terbuka Disertasi
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 15 September 2026 / 3 Rabiul Akhir 1448

TIM PENGUJI

Ketua,	**Sekretaris,**
Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed	Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
Penguji,	**Penguji,**
Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag	Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
Penguji,	**Penguji,**
Dr. Muhammad Jaeni, M. Pd., M. Ag	Dr. Silahuddin, M. Ag

Penguji,

Prof. Jarjani, S. Ag., M. Sc., Ph. D

Banda Aceh, 15 September 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed)
NIP. 197804302001121002

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PROBLEMATIKA DAN STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MA PIDIE DI ERA KURIKULUM MERDEKA

FUAD
NIM. 211002006
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tertutup Disertasi
Pascasarjana Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tanggal : 27 Agustus 2026
14 Rabiul Awal 1448

TIM PENGUJI,

Ketua,	**Sekretaris,**
Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed	Dr. Silahuddin, M. Ag
Penguji,	**Penguji,**
Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag	Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Penguji,	**Penguji,**
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag	Prof. Jarjani, S.Ag. M.Sc,. Ph.D

Banda Aceh, 27 Agustus 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

Prof. Eka Srimulyani.,M.A',Ph.D
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad

NIM : 211002006

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Disertasi ini benar karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi. dan sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam Disertasi ini semua atau sebagian isinya terdapat unsur-unsur plagiat, saya bersedia Disertasi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dapat dicabut/dibatalkan serta dapat diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dan ditandatangani dalam keadaan sadar tanpa tekanan/paksaan oleh siapapun.

Banda Aceh, 15 September 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Fuad

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Analisis Problematika dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru MA Pidie di Era Kurikulum Merdeka yang ditulis oleh Fuad dengan No Induk Mahasiswa 211002006 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Sidang Terbuka Disertasi pada tanggal 15 September 2026. Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 15 September 2026
Penguji

Prof. Jarjani, S. Ag., M.Sc., Ph.D

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Analisis Problematika dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru MA Pidie di Era Kurikulum Merdeka yang ditulis oleh Fuad dengan No Induk Mahasiswa 211002006 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Sidang Terbuka Disertasi pada tanggal 15 September 2026. Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 15 September 2026
Penguji

Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Analisis Problematika dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru MA Pidie di Era Kurikulum Merdeka yang ditulis oleh Fuad dengan No Induk Mahasiswa 211002006 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Sidang Terbuka Disertasi pada tanggal 15 September 2026. Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 15 September 2026
Penguji

Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Analisis Problematika dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru MA Pidie di Era Kurikulum Merdeka yang ditulis oleh Fuad dengan No Induk Mahasiswa 211002006 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Sidang Terbuka Disertasi pada tanggal 15 September 2026. Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 15 September 2026
Penguji

Dr. Silahuddin, M.Ag

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Analisis Problematika dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru MA Pidie di Era Kurikulum Merdeka yang ditulis oleh Fuad dengan No Induk Mahasiswa 211002006 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Sidang Terbuka Disertasi pada tanggal 15 September 2026. Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 15 September 2026
Penguji

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Analisis Problematika dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru MA Pidie di Era Kurikulum Merdeka yang ditulis oleh Fuad dengan No Induk Mahasiswa 211002006 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Sidang Terbuka Disertasi pada tanggal 15 September 2026. Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 15 September 2026.
Penguji

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Analisis Problematika dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru MA Pidie di Era Kurikulum Merdeka yang ditulis oleh Fuad dengan No Induk Mahasiswa 211002006 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Sidang Terbuka Disertasi pada tanggal 15 September 2026. Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 15 September 2026.
Penguji

Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd, M.Ag

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ى	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
   - ---َ--- (*fathah*) = *a* misalnya, حدث ditulis *hadatha*
   - ---ِ--- (*kasrah*) = *i* misalnya, قيل ditulis *qila*
   - ---ُ--- (*dammah*) = *u* misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap
   (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
   (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (*maddah*)
   (ا) (*fathah* dan *alif*) = *a*, (*a* dengan garis di atas)
   (ي) (*kasrah* dan *ya*) = *i*, (*i* dengan garis di atas)
   (و) (*dammah* dan *waw*)= *u*, (*u* dengan garis di atas)
   misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan*, *tawfiq*, *ma'qul*.
4. *Ta' Marbutah* (ة)
   Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (*t*), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta'marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (*h*), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah*, Dalil *al-'inayah*, *Manahij al-Adillah.*
5. *Syaddah* (*tasydid*)
   Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis islamiyyah.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.
7. Hamzah (ء)
   Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

1. SWT : Subhānallāhu wa ta'āla
2. Saw : Shallallāhhu 'alaihi Wasallam
3. QS : Qur'an Surah
4. HR : Hadist Riwayat
5. W : Wafat
6. H : Hijriah
7. M : Masehi
8. Hlm : Halaman
9. Cet : Cetakan
10. Vol : Volume

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul "*Analisis Problematika dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru MA Pidie di Era Kurikulum Merdeka*" dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan disertasi ini tentu tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta jajaran yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan.
2. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan akademik.
3. Promotor dan Ko-Promotor yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan disertasi ini.
4. Para dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
5. Kepala MA Pidie beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian.
6. Kedua orang tua tercinta**,** Ayahanda Bripka (Purn.) Burhan Agani dan Ibunda Nuraini Gade, yang senantiasa menjadi sumber doa, kasih sayang, motivasi, dan dukungan yang tiada

ternilai bagi penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, perhatian, serta doa yang selalu dipanjatkan demi kelancaran dan keberhasilan penulis dalam menyelesaikan pendidikan doktoral ini.

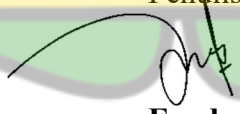
7. Istri tercinta, Sarah Hafidhah, S.Pd.I**,** yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan kasih sayang senantiasa mendampingi penulis dalam setiap proses perjalanan pendidikan dan penyelesaian disertasi ini.
8. Anak-anak tercinta, Muhammad Asyraful Fata dan Muhammad Aiyazul Afnan, yang senantiasa menjadi sumber kebahagiaan, semangat, dan motivasi bagi penulis. Kehadiran dan kasih sayang kalian menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan setiap tahapan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya.
9. Seluruh keluarga besar serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat kepada penulis selama menjalani pendidikan dan dalam proses penyelesaian disertasi ini. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan doa yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka.

Banda Aceh, 15 september 2029

Penulis



Fuad

ABSTRAK

Judul Disertasi	:	Analisis Problematika dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru MA Pidie di Era Kurikulum Merdeka
Nama	:	Fuad
NIM	:	211002006
Promotor I	:	Prof. Jarjani,S.Ag.,S.S.,M.Sc.,M.S.,Ph.D.
Promotor II	:	Dr. Silahuddin, M.Ag
Kata Kunci	:	Strategi, Profesionalisme Guru, Kurikulum Merdeka

Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika dan strategi peningkatan profesionalisme guru agama di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pidie dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru junior dan senior serta pihak terkait. Analisis data dilakukan secara tematik melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teknis Kurikulum Merdeka, tetapi mencakup perubahan paradigma dan identitas profesional, kemampuan memahami karakteristik peserta didik, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, adaptasi teknologi, keterbatasan waktu pengembangan profesional, serta belum optimalnya kolaborasi dan refleksi. Guru senior memiliki keunggulan pada pengalaman pedagogis, penguasaan materi, pengelolaan kelas, dan pengetahuan praktis, sedangkan guru junior relatif lebih adaptif terhadap teknologi, inovasi, dan perubahan. Perbedaan tersebut bukan merupakan hierarkhi profesionalitas, melainkan menunjukkan dua modal profesional yang saling melengkapi, yaitu modal pengalaman pada guru senior dan modal adaptif-digital pada guru junior. Strategi peningkatan profesionalisme berlangsung melalui pengembangan individual, dukungan institusional, dan pembelajaran profesional kolaboratif. Pelatihan, bimbingan teknis, supervisi akademik, komunitas belajar, MGMP, *lesson study*, *coaching*, mentoring, dan berbagi

praktik baik menjadi mekanisme pengembangan profesional. Penelitian menemukan bahwa pelatihan yang bersifat sesaat belum cukup menghasilkan perubahan berkelanjutan tanpa penerapan, umpan balik, refleksi, pendampingan, dan perbaikan praktik. Penelitian menyimpulkan bahwa profesionalisme guru merupakan proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi kompetensi, pengalaman, adaptasi, refleksi, kolaborasi, dan dukungan institusional. Karena itu, peningkatan profesionalisme perlu dikembangkan melalui ekosistem pengembangan profesional berkelanjutan yang kontekstual, reflektif, dan kolaboratif untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

الملخص

عنوان الأطروحة : تحليل المشكلات واستراتيجيات تعزيز الاحترافية المهنية لمعلمي المدارس الثانوية الإسلامية بمحافظة بيدي في ظل تطبيق المنهج المستقل

اسم الباحث : فؤاد

رقم التسجيل : ٢١١٠٠٢٠٠٦

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور جرجاني، الماجستير، الدكتوراه

المشرف الثاني : الدكتور سلاح الدين، الماجستير

الكلمات المفتاحية : المفتاحية الكلمات الاستراتيجية، الاحترافية المهنية للمعلم، المنهج المستقل

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل المشكلات والاستراتيجيات اللازمة لتحسين كفاءة المعلمين في مدرسة بيدي الحكومية الإسلامية الثانوية العليا (مدرسة عليا نيجيري) في تطبيق المنهج المستقل. استخدمت الدراسة منهجًا نوعيًا بتصميم وصفي تحليلي. جُمعت البيانات من خلال مقابلات معمقة، وملاحظات، وتوثيق مع معلمين من مختلف المستويات (مبتدئين وذوي خبرة) والجهات المعنية. أُجري تحليل البيانات موضوعيًا من خلال تكثيفها، وعرضها، واستخلاص النتائج، والتحقق منها. تُظهر النتائج أن مشكلات كفاءة المعلمين لا تقتصر على الفهم التقني للمنهج المستقل فحسب، بل تشمل أيضًا تغيرات في النماذج والهويات المهنية، والقدرة على فهم خصائص الطلاب، وتطبيق التعلم المتمايز، والتكيف مع التكنولوجيا، ومحدودية الوقت المخصص للتطوير المهني، وضعف التعاون والتأمل. يتمتع المعلمون ذوو الخبرة بمزايا في الخبرة التربوية، وإتقان المواد، وإدارة الصف، والمعرفة العملية، بينما يتميز المعلمون المبتدئون بقدرة أكبر على التكيف مع التكنولوجيا والابتكار والتغيير. لا يُشكل هذا الاختلاف تسلسلاً هرمياً مهنياً، بل

يعكس رأسَي رأس مال مهنيين متكاملين: رأس المال التجريبي للمعلمين ذوي الخبرة، ورأس المال الرقمي التكيفي للمعلمين الجدد. وتتحقق استراتيجيات تحسين الكفاءة المهنية من خلال التطوير الفردي، والدعم المؤسسي، والتعلم المهني التعاوني. ويُعد التدريب، والتوجيه الفني، والإشراف الأكاديمي، ومجتمعات التعلم، ومؤتمرات معلمي المواد، ودراسة الدروس، والتدريب، والتوجيه، وتبادل أفضل الممارسات، آلياتٍ للتطوير المهني. وقد أظهرت الأبحاث أن التدريب قصير الأجل وحده غير كافٍ لإحداث تغيير مستدام دون تطبيق، وتغذية راجعة، وتأمل، وتوجيه، وتحسين الممارسة. وتخلص الدراسة إلى أن الكفاءة المهنية للمعلم عملية ديناميكية تتشكل من خلال تفاعل الكفاءة، والخبرة، والتكيف، والتأمل، والتعاون، والدعم المؤسسي. ولذلك، يجب تعزيز التطوير المهني من خلال بيئة سياقية، وتأملية، وتعاونية للتطوير المهني المستمر، وذلك لتقوية تطبيق المنهج المستقل في المدارس الدينية .

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRACT

Dissertation Title : Analysis of the Problems and Strategies for Enhancing the Professionalism of Madrasah Aliyah Teachers in Pidie in the Era of the Merdeka Curriculum

Name : Fuad

Student ID : 211002006

Supervisor I : Prof. Jarjani Usman, S.Ag., S.S., M.Sc., M.S., Ph.D.

Supervisor II : Dr. Silahuddin, M.Ag.

Keywords : Strategy, Teacher Professionalism, Merdeka Curriculum

This study aims to analyze the challenges and strategies for improving the professionalism of teachers at State Islamic Senior High School (MAN) 1 Pidie in implementing the Independent Curriculum. The study employed a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation with junior and senior teachers and related parties. Data analysis was conducted thematically through data condensation, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results indicate that challenges facing teacher professionalism are not solely related to the technical understanding of the Independent Curriculum, but also encompass shifts in professional paradigms and identities, the ability to understand student characteristics, the implementation of differentiated learning, technology adaptation, limited time for professional development, and suboptimal collaboration and reflection. Senior teachers have advantages in pedagogical experience, mastery of material, classroom management, and practical knowledge, while junior teachers are relatively more adaptable to technology, innovation, and change. This difference does not constitute a professional hierarchy, but rather reflects two complementary professional capitals: the experiential capital of senior teachers and the digital-adaptive capital of junior teachers. Strategies for improving professionalism are implemented through

individual development, institutional support, and collaborative professional learning. Training, technical guidance, academic supervision, learning communities, MGMP (teaching group), *lesson study*, *coaching*, mentoring, and sharing of good practices serve as mechanisms for professional development. Research has found that short-term training alone is insufficient to generate sustainable change without implementation, feedback, reflection, mentoring, and practice improvement. The study concluded that teacher professionalism is a dynamic process formed through the interaction of competence, experience, adaptation, reflection, collaboration, and institutional support. Therefore, professional development needs to be fostered through a contextual, reflective, and collaborative ecosystem of ongoing professional development to strengthen the implementation of the Independent Curriculum in madrasas.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

		Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	.....	iv
PERNYATAAN PENGUJI	.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	.....	xii
KATA PENGANTAR	.....	xv
ABSTRAK	.....	xviii
الملخص	.....	xix
ABSTRACT	.....	xxi
DAFTAR ISI	.....	xxiii
DAFTAR TABEL	.....	xxvii
DAFTAR GAMBAR	.....	xxviii
DAFTAR LAMPIRAN	.....	xxix
DAFTAR SINGKATAN	.....	xxx
BAB I PENDAHULUAN	.....	1
A. Latar Belakang Masalah	.....	1
B. Identifikasi Masalah	.....	12
C. Batasan Masalah	.....	13
D. Rumusan Masalah	.....	14
E. Tujuan Penelitian	.....	14
F. Kegunaan/Manfaat Penelitian	.....	15
1. Kegunaan Teoritis	.....	15
2. Kegunaan Praktis	.....	15
G. Kajian Terdahulu	.....	16
H. Sistematika Pembahasan	.....	28
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	.....	30
A. Landasan Teori	.....	30
1. Profesionalisme Guru	.....	30
2. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Era Kurikulum Merdeka	.....	43
3. Kurikulum Merdeka	.....	52

4. Perbedaan Guru Junior dengan Guru Senior 56
5. Problematika Profesionalisme Guru 59
B. Kerangka Berpikir 65
C. Hipotesis Penelitian 68
1. Hipotesis Umum 68
2. Hipotesis Parsial 68
3. Hipotesis Simultan 69

BAB III PROSEDUR PENELITIAN 71
A. Metode Penelitian 71
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 71
2. Desain Penelitian 72
3. Tahapan Penelitian Kualitatif 72
4. Integrasi Data Kualitatif 73
5. Alasan Penggunaan 74
B. Lokasi Penelitian 74
1. Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian 74
2. Relevansi Lokasi dengan Fokus Penelitian 74
3. Karakteristik Subjek Penelitian di Lokasi 76
C. Populasi dan Sampel 78
1. Populasi Penelitian 78
2. Sampel Penelitian Tahap Kualitatif 78
3. Pertimbangan Etis dalam Penentuan Sampel 78
4. Ringkasan Sampel Penelitian 80
D. Instrumen Penelitian 80
1. Gambaran Umum Instrumen Penelitian 80
2. Instrumen Wawancara 80
E. Teknik Pengumpulan Data 84
1. Gambaran Umum Teknik Pengumpulan Data 84
F. Teknik Analisis Data 90
1. Gambaran Umum Analisis Data 90
2. Analisis Data Kualitatif 90
G. Jadwal Penelitian 93
1. Gambaran Umum Jadwal Penelitian 93
2. Tahap Penyusunan Proposal 93

3. Tahap Pengumpulan Data..... 94
4. Tahap Analisis Data..... 94
5. Tahap Penulisan Disertasi 94
6. Rincian Jadwal Penelitian..... 95
7. Catatan Penting Terkait Jadwal 96

BAB IV HASIL PENELITIAN 97
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 97
B. Problematika Profesionalisme Guru MA 134
1. Pemahaman Guru Terhadap Hakikat Profesionalisme 135
2. Pergeseran Paradigma dan Perubahan Peran Guru..... 136
3. Kemampuan Menyesuaikan Pembelajaran dengan Karakteristik Peserta Didik 138
4. Adaptasi terhadap Perubahan Kurikulum dan Perkembangan Teknologi..... 139
5. Keterbatasan Waktu dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan..... 140
C. Perbedaan Karakteristik Profesionalisme Antara Guru Junior dan Guru Senior..... 141
1. Pengalaman Mengajar dan Kematangan Pedagogis..... 142
2. Adaptasi terhadap Perubahan Kebijakan 144
3. Kompetensi Digital dan Pemanfaatan Teknologi..... 145
4. Fleksibilitas Pedagogis dan Orientasi Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik..... 146
5. Kepercayaan Diri dan Kematangan Profesional 147
6. Keterbukaan terhadap Pembelajaran dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan..... 148
7. Kolaborasi dan Saling Melengkapi 149

D. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka 152
1. Strategi Berbasis Individu 155
2. Strategi Berbasis Kelembagaan 157
3. Strategi Kolaboratif dan Berkelanjutan . 162
E. Pembahasan dan Relevansi dengan Teori 171
1. Problematika Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka 172
2. Perbedaan Karakteristik Profesionalisme Guru Junior dan Senior..... 178
3. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru sebagai Ekosistem Pembelajaran Profesional 181
F. Sintesis Hasil Penelitian 186
1. Keterkaitan antara Kondisi, Problematika, dan Strategi 186
2. Temuan Utama Penelitian 190
3. Implikasi Teoritis..... 195
4. Implikasi Praktis..... 197

BAB V PENUTUP 200
A. Kesimpulan..... 200
B. Saran-saran 202
1. Bagi Guru 202
2. Bagi Kepala Madrasah..... 203
3. Bagi Kementerian Agama dan Pengambil Kebijakan..... 203
4. Bagi Peneliti Selanjutnya 204

DAFTAR PUSTAKA..... 205
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 244

AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Data Pendukung (Empiris)	11
Tabel 1.2	Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1	Ringkasan Sampel Penelitian	78
Tabel 3.2	Kisi-kisi Pedoman Wawancara	80
Tabel 3.3	Ringkasan Teknik Pengumpulan Data	84
Tabel 3.4	Ringkasan Teknik Analisis Data	90
Tabel 3.5	Jadwal Penelitian	95
Tabel 4.1	Perbandingan Karakteristik antara Guru Senior dan Guru Junior	116
Tabel 4.2	Matriks Coding Hasil Penelitian	135

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	63
Gambar 2.2	Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Profesionalisme Guru	68

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Surat Penunjukan Promotor Disertasi Mahasiswa	216
Lampiran 2	Foto-foto Dokumentasi Mahasiswa	217
Lampiran 3	Daftar Riwayat Hidup Penulis	219
Lampiran 4	Pedoman wawancara.....	220
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian	249
Lampiran 6	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	250

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Kepanjangan/Keterangan	Halaman
AI	*Artificial Intelligence*	122
Bimtek	Bimbingan Teknis	122
CPD	*Continuous Professional Development*	136, 137, 165
Diklat	Pendidikan dan Pelatihan	121, 122, 123
H	Hijriah	6
Hlm	Halaman	6
HR	Hadist Riwayat	6
IHT	*In House Training*	170
KTSP	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	121
M	Masehi	6
MA	Madrasah Aliyah	100, 155, 156
MAN	Madrasah Aliyah Negeri	2, 144, 163, 165
MGMP	Musyawarah Guru Mata Pelajaran	10, 98, 158, 162, 163
PAI	Pendidikan Agama Islam	14, 16, 120
PPM	Platform Merdeka Mengajar	173
QS	Qur'an Surah	6
Saw	Shallallāhhu 'alaihi Wasallam	6
SDM	Sumber Daya Manusia	15, 47, 48, 49, 50
SWT	Subhānallāhu wa ta'āla	6, 7
TIK	Teknologi Informasi dan Komunikasi	58, 121, 146
TPACK	*Technological Pedagogical Content Knowledge*	7, 8, 110, 119, 160
W	Wafat	6

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor penentu utama dalam keberhasilan pendidikan, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan agen perubahan yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.[1] Transformasi pendidikan yang terjadi secara global menuntut adanya peningkatan kualitas guru secara berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan zaman.[2] Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi isu strategis yang terus mendapat perhatian dalam berbagai kajian pendidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berbasis pada pengembangan kompetensi dan karakter.[3] Kurikulum ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran diferensiatif, memanfaatkan teknologi, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Namun, perubahan kurikulum ini tidak selalu diiringi dengan kesiapan

---

[1] Cendy Lestari1 et al., "Mengenal Konsep Pembelajaran Abad 21 dan Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21," *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 4 (2025): 233–50, https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/view/1377/1313.

[2] Andreas Schleicher, *World Class: How to Build a 21 St Century School System*, (Paris: OECD, 2020) hlm 75, https://www.oecd.org/en/publications/world-class_9789264300002-en.html.

[3] Desire Atna Sridanty Rumondor Apriyanto et al., *Implementasi Kurikulum Merdeka*, ed. Ari Novendra and Gusmalia, I (Sumatera Barat: Pustaka Inspirasi Minang, 2025) hlm 81.

guru yang memadai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.[4]

Salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum baru adalah kesiapan profesional guru. Profesionalisme guru mencakup berbagai aspek, seperti kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang saling terkait dan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Guru yang profesional diharapkan mampu merancang pembelajaran yang efektif, menggunakan strategi yang inovatif, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan.[5] Namun demikian, dalam praktiknya, banyak guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi digital, kurangnya pelatihan yang relevan, serta minimnya dukungan institusi dalam pengembangan profesional mereka.[6]

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memberikan tantangan tersendiri bagi profesionalisme guru. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari, terutama dalam era digital saat ini. Kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menekankan pentingnya integrasi antara teknologi, pedagogik, dan konten dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.[7] Namun, penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara

---

[4] OECD, "Implementing Education Policies Realising Effective Change in Education Why Focus on Education Policy Implementation?," *OECD Publishing*, no. 2018 (2019).

[5] Linda Darling, "Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs," *The Jossey Bass Education Series*, 2006, hlm 448, http://www.loc.gov/catdir/toc/ecip068/2006004499.html.

[6] Darling, "Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs," *The Jossey Bass Education Series*…hlm 449

[7] Matthew J. Koehler et al., "The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework," in *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (New York, NY: Springer New York, 2014), 101–11, https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_9.

efektif.[8] Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Selain faktor kompetensi, pengembangan profesional guru juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pelatihan yang mereka terima. *Continuous Profesional Development* (CPD) merupakan salah satu strategi yang dianggap efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan. CPD tidak hanya mencakup pelatihan formal, tetapi juga proses refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh guru.[9] Namun, dalam praktiknya, banyak program pelatihan yang masih bersifat *top-down*, kurang kontekstual, dan tidak berkelanjutan, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.[10] Apalagi jika dikaitkan dari perspektif pendidikan Islam, guru juga diposisikan sebagai teladan (*uswatun hasanah*) yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik.[11]

Di sisi lain, dukungan institusi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kepemimpinan sekolah, kebijakan pendidikan, serta ketersediaan fasilitas dan sumber daya merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum dan pengembangan profesional guru. Teori perubahan pendidikan menekankan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi

---

[8] Jo Tondeur et al., "A Comprehensive Investigation of TPACK within Pre-Service Teachers' ICT Profiles: Mind the Gap!," *Australasian Journal of Educational Technology* 33, no. 3 (2017), https://doi.org/10.14742/ajet.3504.

[9] Christopher Day, *Developing Teachers: The Challenges of Lifelong Learning*, *Educational Action Research* (New York, NY: Falmer Press, 1999), https://doi.org/10.1080/09650790300200304.

[10] Darling-Hammond et al., "Effective Teacher Professional Development" (Palo Alto, CA, June 2017), https://doi.org/10.54300/122.311.

[11] Muhammad Aditya, et al, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Surakarta," *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 4, no. 1 (2023): 95–114, https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.286.

juga pada sistem yang mendukungnya.[12] Oleh karena itu, dukungan institusi yang kuat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan profesional guru.

Permasalahan profesionalisme guru menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan perbedaan karakteristik guru berdasarkan masa kerja, yaitu guru junior dan guru senior. Guru junior atau pemula (*novice teachers*) umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam penggunaan teknologi dan lebih adaptif terhadap perubahan, namun masih memiliki keterbatasan dalam pengalaman pedagogik dan manajemen kelas. Sebaliknya, guru senior atau berpengalaman (*experienced teachers*) memiliki keunggulan dalam aspek pedagogik dan pengalaman mengajar, tetapi sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi dan perubahan kurikulum.[13] Perbedaan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman kerja.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji profesionalisme guru dari berbagai perspektif. Studi menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Penelitian lain juga menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru.[14] Selain itu, penelitian tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan

---

[12] Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change , Fourth Edition !*, *Change*, 2007.

[13] Beatrice Avalos, "Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education over Ten Years," *Teaching and Teacher Education* 27, no. 1 (January 2011): 10–20, https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007.

[14] Darling-Hammond et al., "Effective Teacher Professional Development."

TPACK memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran.[15]

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis umum profesionalisme guru tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik guru berdasarkan masa kerja. Selain itu, penelitian yang mengkaji secara khusus problematika profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas, terutama dalam konteks madrasah. Padahal, madrasah memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum, terutama dalam integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran.

Kesenjangan penelitian lainnya terletak pada kurangnya studi yang mengintegrasikan analisis problematika dengan perumusan strategi peningkatan profesionalisme guru secara kontekstual. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada identifikasi masalah tanpa memberikan solusi yang aplikatif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, pendekatan komparatif antara guru junior dan senior dalam konteks profesionalisme guru masih jarang dilakukan, padahal pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perbedaan kebutuhan dan strategi pengembangan profesional yang efektif.

Dalam konteks madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Guru agama dituntut tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, strategi peningkatan profesionalisme guru di madrasah harus mempertimbangkan aspek kontekstual dan

---

[15] Jo Tondeur et al., "A Comprehensive Investigation of TPACK within Pre-Service Teachers' ICT Profiles: Mind the Gap!," *Australasian Journal of Educational Technology* 3 (2017): 33, https://ajet.org.au/index.php/AJET/article/view/3504/1464.

kultural yang khas.[16] Perspektif Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya mempersiapkan generasi yang berkualitas dan tidak menjadi generasi yang lemah. Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya) (QS An-Nisa: 9).

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi yang kuat, baik dari aspek intelektual, moral, spiritual, maupun keterampilan hidup. Dalam konteks pendidikan formal, guru memegang peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi kebutuhan yang mendesak agar proses pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kemudian dalam hadits berikut berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، قَالَ: وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ: وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

[16] Nur Fajrie, et. al, "Media Belajar Digital Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Bacaan Dongeng Sastra Anak," *Jurnal Elementaria Edukasia* 7, no. 1 (2024): 2262–75, https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8123.

Artinya: Dari Abdullah bin Umar ra., ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." Abdullah bin Umar berkata: "Aku kira beliau juga bersabda: Seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta ayahnya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." Kemudian beliau menegaskan: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (Hadits Sahih al-Bukhari, No. 7138; dan Sahih Muslim, No. 1829).

Hadits di atas menegaskan bahwa setiap individu memiliki amanah dan tanggung jawab sesuai dengan peran yang diembannya. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan pemimpin pembelajaran yang bertanggungjawab membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme guru tidak hanya dipandang sebagai tuntutan administratif dan akademik, tetapi juga sebagai amanah moral dan religius yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Perspektif ini memperkuat pentingnya upaya peningkatan profesionalisme guru agar mampu melaksanakan tugas pendidikan secara optimal dalam menghadapi berbagai perubahan, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini berfokus pada analisis problematika dan strategi peningkatan profesionalisme guru junior dan guru senior di MA Pidie dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Fokus tersebut diarahkan untuk memahami secara mendalam berbagai persoalan yang dihadapi oleh kedua kelompok guru, baik yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan profesional, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, maupun dukungan kelembagaan yang tersedia. Perbandingan antara guru junior dan guru senior dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta karakteristik problematika dan kebutuhan pengembangan profesional pada masing-masing kelompok. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan kondisi profesionalisme guru, tetapi juga berupaya memahami faktor-faktor yang membentuk, menghambat, dan mendukung pengembangannya dalam praktik.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi guru junior dan guru senior dalam menjalankan tugas profesional pada era Kurikulum Merdeka, mengkaji strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, serta merumuskan strategi peningkatan profesionalisme guru yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing kelompok. Pendekatan komparatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika profesionalisme guru berdasarkan pengalaman, kebutuhan, kemampuan adaptasi, dan konteks kerja mereka. Pendekatan ini sekaligus memungkinkan penelitian mengungkap bahwa pengembangan profesionalisme guru tidak selalu dapat dilakukan melalui strategi yang seragam, tetapi memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap pengalaman dan kebutuhan guru junior maupun senior.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian profesionalisme guru dengan mengintegrasikan perspektif *Technological Pedagogical*

Content Knowledge (TPACK), *Continuous Professional Development* (CPD), dan teori perubahan pendidikan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Integrasi ketiga perspektif tersebut digunakan untuk memahami profesionalisme guru sebagai konstruksi multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi pedagogik dan bidang keilmuan, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan teknologi secara pedagogis, kemauan untuk terus mengembangkan kompetensi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kebijakan dan praktik pendidikan. Perspektif tersebut menjadi semakin relevan karena implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk melakukan penyesuaian terhadap paradigma, perangkat, metode, dan praktik pembelajaran.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi yang kontekstual dan dapat diterapkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam peningkatan profesionalisme guru. Bagi kepala madrasah, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang pembinaan, pendampingan, penguatan komunitas belajar, serta penyediaan dukungan kelembagaan yang sesuai dengan kebutuhan guru. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi untuk mengenali kekuatan, keterbatasan, dan kebutuhan pengembangan profesional masing-masing. Sementara bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian dapat memberikan masukan dalam merancang program pengembangan profesional guru yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan mempertimbangkan perbedaan karakteristik guru junior dan senior. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai profesionalisme guru, pengembangan kompetensi berkelanjutan, dan adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami kesenjangan antara tuntutan kebijakan Kurikulum Merdeka dengan realitas praktik profesional guru di lapangan.

Perubahan kurikulum tidak secara otomatis menghasilkan perubahan praktik pembelajaran apabila tidak disertai dengan kesiapan kompetensi, dukungan kelembagaan, kesempatan pengembangan profesional, dan kemampuan guru untuk beradaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks tersebut, guru junior dan guru senior dapat memiliki pengalaman, kebutuhan, tantangan, serta strategi adaptasi yang berbeda. Guru junior, misalnya, dapat menghadapi persoalan yang berkaitan dengan pengalaman praktis dan penguasaan situasi pembelajaran, sedangkan guru senior dapat menghadapi tantangan yang berbeda, terutama dalam melakukan adaptasi terhadap pendekatan, teknologi, dan tuntutan pembelajaran yang mengalami perubahan. Perbedaan tersebut perlu dikaji berdasarkan kondisi empiris, bukan diasumsikan semata-mata berdasarkan lama masa kerja.

Oleh karena itu, analisis komparatif terhadap problematika dan strategi peningkatan profesionalisme guru junior dan guru senior menjadi penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan pengembangan profesional pada masing-masing kelompok. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan guru junior dan guru senior dalam posisi yang saling berlawanan, melainkan untuk mengidentifikasi karakteristik pengalaman, tantangan, sumber daya, dan kebutuhan pengembangan yang berbeda maupun yang sama. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi penyusunan strategi pengembangan profesional yang lebih tepat sasaran, kontekstual, dan berkelanjutan.

Lebih jauh, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan antara dimensi normatif kebijakan dan realitas implementasi di tingkat madrasah. Kebijakan pendidikan pada tingkat nasional perlu diterjemahkan ke dalam praktik yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, kondisi guru, ketersediaan sumber daya, serta budaya organisasi. Dalam konteks MA Pidie, penelitian ini berupaya menghasilkan

pemahaman empiris mengenai bagaimana profesionalisme guru berkembang dalam menghadapi perubahan kurikulum, faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung, serta strategi yang dapat dikembangkan untuk memperkuat profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam menjembatani tuntutan perubahan kebijakan pendidikan dengan kebutuhan nyata guru di tingkat satuan pendidikan. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi profesionalisme guru junior dan senior, tetapi juga menghasilkan dasar konseptual dan rekomendasi praktis bagi pengembangan strategi peningkatan profesionalisme guru yang adaptif, kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, penguatan profesionalisme guru diharapkan dapat mendukung terciptanya praktik pembelajaran yang lebih efektif serta memperkuat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di MA Pidie.

Adapun gambaran empiris yang menjadi dasar dan penguat argumentasi penelitian ini disajikan pada tabel berikut. Data tersebut digunakan untuk memperlihatkan kondisi objektif yang berkaitan dengan guru, implementasi Kurikulum Merdeka, serta berbagai aspek yang relevan dengan profesionalisme guru di lokasi penelitian.

Tabel 1.1
Data Pendukung (Empiris)

No	Aspek	Temuan Data	Sumber
1	Pemahaman awal Kurikulum Merdeka	Rata-rata pemahaman guru ± 50% sebelum pelatihan	Bali & K (2023)
2	Pengaruh pelatihan	Terjadi peningkatan signifikan setelah *workshop*/*post-test*	Amrullah et al. (2024)
3	Kendala guru	Kurang pelatihan,	Maulida &

No	Aspek	Temuan Data	Sumber
		keterbatasan teknologi, resistensi perubahan	Tampati (2024)
4	Pembelajaran diferensiasi	Implementasi belum optimal di sekolah	Andi (2024)
5	Infrastruktur	Keterbatasan fasilitas dan internet menghambat implementasi	Neliwati et al. (2023)
6	Beban administrasi	Modul ajar dan perangkat pembelajaran meningkatkan beban kerja guru	Mardiana & Emmiyati (2024)
7	Profesionalisme guru	Dipengaruhi oleh pelatihan, kepemimpinan, dan komunitas belajar	Hamduuna et al. (2023)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta kaitannya dengan profesionalisme guru di MA Pidie sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal konsep dasar, capaian pembelajaran, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi yang merupakan karakteristik utama dari kurikulum tersebut.
2. Terbatasnya kompetensi pedagogik inovatif yang dimiliki guru, terutama dalam merancang pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik, serta dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran.
3. Minimnya dukungan dari pihak madrasah, baik berupa pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana dan prasarana, maupun kebijakan internal yang mendorong pengembangan

profesionalisme guru secara terstruktur dan berkelanjutan.

4. Minimnya komunitas belajar guru, seperti kelompok kerja atau forum diskusi profesional yang aktif dan berkelanjutan, sehingga kolaborasi, berbagi praktik baik, dan pengembangan kompetensi bersama belum optimal.
5. Belum tersedianya model strategi peningkatan profesionalisme guru yang kontekstual, yakni yang selaras dengan karakteristik madrasah, kebutuhan guru, serta tuntutan penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat lokal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, sistematis, dan tidak keluar dari ruang lingkup yang telah ditetapkan, maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut:

Penelitian ini difokuskan pada guru di MA Pidie sebagai subjek utama, dengan mengkaji kondisi profesionalisme guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut. Aspek profesionalisme yang ditelaah mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, khususnya yang berkaitan dengan tuntutan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, penelitian ini dibatasi pada analisis berbagai problematika yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, serta perumusan strategi peningkatan profesionalisme yang relevan dan kontekstual dengan kondisi madrasah. Strategi tersebut meliputi penguatan kompetensi melalui pelatihan, pendampingan, pengembangan komunitas belajar, serta dukungan kelembagaan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam kebijakan nasional Kurikulum Merdeka, melainkan hanya menjadikannya sebagai kerangka umum untuk memahami konteks penelitian. Selain itu, penelitian ini juga tidak mencakup satuan pendidikan lain di luar MA Pidie, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan

tidak ditujukan untuk generalisasi luas, melainkan sebagai model yang dapat direplikasi dengan penyesuaian pada konteks berbeda.

Dengan pembatasan ini, diharapkan penelitian dapat berjalan lebih terarah, mendalam, serta menghasilkan temuan yang relevan dan aplikatif dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di MA Pidie.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja problematika yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan profesionalisme di era Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana perbedaan karakteristik profesionalisme guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Pidie?
3. Bagaimana strategi pengembangan profesionalisme guru PAI MAN Pidie dalam implementasi Kurikulum Merdeka?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru PAI MAN Pidie berdasarkan indikator kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam penerapan Kurikulum Merdeka.
2. Menemukan perbedaan karakteristik profesionalisme guru PAI di MAN Pidie dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka
3. Mendeskripsikan strategi pengembangan profesionalisme guru PAI MAN Pidie dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi aspek pemahaman kurikulum, kompetensi pedagogik inovatif, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran.

F. Kegunaan/Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, melalui penguatan konsep dan teori mengenai profesionalisme guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian akademik terkait strategi peningkatan profesionalisme guru yang berbasis konteks lokal madrasah, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian, khususnya dalam menghadapi tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka.
b. Bagi Sekolah/Madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), terutama dalam merancang program pelatihan, pendampingan, dan penguatan komunitas belajar guru.
c. Bagi Pemerintah/Pemangku Kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru, khususnya di lingkungan madrasah dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang profesionalisme guru bukanlah hal yang baru. Peneliti telah menelusuri sejumlah kajian pustaka yang relevan sebagai landasan untuk melihat perkembangan, kecenderungan, serta celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Adapun penelitian yang dimaksud:

Penelitian Munawwir, Silvia Rahma, dan Rabiyatul Adawiyah berfokus pada profesionalisme guru PAI dalam

konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Studi ini menempatkan guru sebagai aktor kunci yang dituntut melakukan transformasi peran dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif, inovatif, serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam kerangka tersebut, kemampuan merancang pembelajaran berbasis siswa, menerapkan diferensiasi, dan menyusun asesmen yang sesuai karakteristik belajar menjadi kompetensi esensial yang ditekankan.[17]

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh tingkat profesionalisme guru, khususnya dalam empat kompetensi utama. Namun demikian, kajian ini masih berhenti pada tataran literatur sehingga belum memberikan bukti empiris mengenai bagaimana profesionalisme tersebut bekerja dalam praktik nyata di sekolah. Keterbatasan ini menjadi celah yang kemudian direspons oleh penelitian ini yang memotret kondisi faktual guru MA di Kabupaten Pidie, tetapi juga mengembangkan strategi peningkatan yang berbasis realitas lapangan.

Kajian Munawir, Vannesa Della Permata, dan Rizka Amalia mengangkat isu profesionalisme guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sebagai inti implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam perspektif ini, guru dipandang perlu memiliki kepekaan pedagogis untuk mengidentifikasi variasi kebutuhan belajar peserta didik, baik dari aspek minat, gaya belajar, maupun tingkat kemampuan akademik.[18]

Walaupun memberikan kontribusi dalam penguatan wacana pembelajaran berdiferensiasi, studi ini masih cenderung normatif dan terbatas pada pendekatan konseptual. Selain itu,

---

[17] Munawwir et al, "Profesionalisme Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2025): 329–337, https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/25765

[18] Munawir et al. Rekonstruksi Profesionalisme Guru SKI Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik*: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP* Subang, (2026). 12 (02), 189 - 194. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12478

fokus pada jenjang sekolah dasar dan mata pelajaran tertentu membuat ruang generalisasi menjadi terbatas. Berbeda dengan itu, penelitian ini memposisikan Madrasah Aliyah sebagai konteks kajian empiris sehingga memungkinkan analisis yang lebih kaya terhadap dinamika profesionalisme guru secara faktual dan kontekstual.

Penelitian Widi Astutik dan Enik Setiyowati menyoroti peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong penguatan profesionalisme guru pada implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam kajian ini, kepemimpinan dipahami sebagai faktor struktural yang memengaruhi budaya pengembangan profesional melalui mekanisme supervisi, pelatihan, dan fasilitasi institusional.[19]

Meski demikian, penekanan yang terlalu kuat pada variabel kepemimpinan membuat kajian ini kurang mengakomodasi faktor lain yang bersifat internal pada diri guru, seperti motivasi, kesiapan adaptif, serta kapasitas reflektif. Dengan demikian, analisisnya belum sepenuhnya menangkap kompleksitas ekosistem profesionalisme guru secara menyeluruh.

Penelitian Edi Susilo mengkaji supervisi berkelanjutan sebagai instrumen pengembangan profesionalisme guru dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Supervisi diposisikan sebagai mekanisme sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.[20]

Namun, pendekatan ini cenderung mengerucutkan peningkatan profesionalisme hanya pada aspek prosedural supervisi, tanpa mempertimbangkan faktor kultural dan

---

[19] Astutik, W., dan Enik Setiyowati. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatan Kualitas Guru: Dampak Pengembangan Profesionalisme terhadap Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, (2026) 11(04), 236 - 255. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10497

[20] Edi Susilo, Implementasi Supervisi Berkelanjutan untuk Pengembangan Profesionalisme Guru di SDUT Bumi Kartini Jepara pada Kurikulum Merdeka. (2024). *SABDA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia),* 1(1). https://prosiding.umk.ac.id/index.php/sabda/article/view/772

individual yang memengaruhi efektivitasnya. Akibatnya, kontribusi penelitian menjadi terbatas pada implementatif, bukan pada analisis problem struktural yang lebih luas.

Penelitian Doni Nugraha dkk. mengembangkan pendekatan supervisi berbasis refleksi sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses refleksi kritis untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.[21]

Meskipun pendekatan reflektif ini relevan secara pedagogis, kajian tersebut masih bersifat tunggal dan belum mengintegrasikan pendekatan lain dalam peningkatan profesionalisme guru. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dan multidimensional.

Penelitian Deny Hadi Pesertadidiknto menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya diposisikan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai fasilitator dan penggerak pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.[22] Namun demikian, kajian ini masih bersifat umum dan belum menguraikan secara spesifik aspek kompetensi mana yang paling dominan dalam memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Hal ini membuat analisisnya kurang tajam dalam menjelaskan variasi profesionalisme guru di lapangan.

Penelitian Transita Pawartani dan Oktaviani Adhi Suciptaningsih menggarisbawahi pentingnya pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, *workshop*, komunitas belajar, dan pemanfaatan teknologi digital. Pengembangan ini dipandang sebagai fondasi utama implementasi Kurikulum

---

[21] Doni Nugraha, et al, "Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Refleksi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MAS Terpadu Gunung Jembar Tasikmalaya," *Manajerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Maret 2026): 1–12, ://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Manajerial/article/view/658

[22] Deny Hadi Siswanto et al, "Peran Kompetensi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka," *Didaxei: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 763–772, https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/1042

Merdeka.[23] Namun, penelitian ini masih bersifat preskriptif dan belum mengevaluasi efektivitas nyata dari berbagai bentuk intervensi tersebut. Akibatnya, hubungan antara program pengembangan dan perubahan profesionalisme guru belum teruji secara empiris.

Penelitian Novela Aditiya dan Siti Fatonah membahas program Guru Penggerak sebagai model penguatan kompetensi profesional guru. Program ini diarahkan untuk membentuk guru sebagai pemimpin pembelajaran dan agen perubahan.[24] Akan tetapi, fokus penelitian yang terbatas pada peserta program menyebabkan temuan tidak merepresentasikan kondisi guru secara umum.

Penelitian Novelti mengkaji pelatihan sebagai strategi peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan tersebut terbukti meningkatkan pemahaman guru terhadap berbagai aspek kurikulum baru.[25] Namun, kajian ini belum menelusuri dampak jangka panjang dari pelatihan terhadap perubahan praktik profesional guru, sehingga kontribusinya masih bersifat jangka pendek dan instrumental.

Penelitian Enjelli Hehakaya dan Delvyn Pollatu memetakan berbagai problematika guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk rendahnya pemahaman konsep, keterbatasan teknologi, dan kesulitan perangkat pembelajaran.[26]

---

[23] Transita Pawartani dan Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Pengembangan Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 3 (2024): 2182–2191, https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3478.

[24] Novela Aditiya dan Siti Fatonah, "Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka Belajar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2023): 108–116, https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p108-116, https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/8008

[25] Novelti, Aceng Haetami, et al, "Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Sabajaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 1–10, https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jpkm/article/view/65

[26] Enjelli Hehakaya dan Delvyn Pollatu, "Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Didaxei* 3, no. 2 (2023): 1–10, https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478, https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617

Meskipun memberikan pemetaan awal yang penting, penelitian ini belum melangkah pada pengembangan solusi atau model peningkatan profesionalisme yang sistematis.

Penelitian Pao P. Ruaya menegaskan bahwa kompetensi guru memiliki korelasi langsung terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru dengan kompetensi tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan.[27] Namun, kajian ini masih bersifat generik dan belum mengidentifikasi dimensi kompetensi yang paling berpengaruh secara spesifik dalam konteks implementasi kurikulum.

Penelitian Rialita dkk. mengkaji Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana peningkatan kompetensi guru berbasis digital. Platform ini dinilai mampu memperluas akses pembelajaran mandiri bagi guru.[28] Namun demikian, penelitian ini terlalu menekankan aspek teknologi dan kurang mengkaji kesiapan pedagogik guru dalam memanfaatkan platform tersebut secara optimal.

Penelitian Dung Tran dan Bronwyn Reid O'Connor menawarkan perspektif konseptual mengenai kompetensi kurikulum guru dalam proses curriculum making. Guru dipandang sebagai aktor aktif dalam menafsirkan kurikulum.[29] Namun, karena bersifat konseptual, penelitian ini belum memberikan validasi empiris, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia.

---

[27] Pao P. Ruaya, et al "Role of Teacher Competence to Implement the Independent Curriculum," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 2 (November 2022): 94–108, https://doi.org/10.58291/ijsecs.v1i2.48, https://ejournal.sultanpublisher.com/index.php/ijsecs/article/view/48

[28] Rialita, Putri, et al, "The Effectiveness of the Use of the Independent Teaching Platform to Improve Teacher Competence in the Independent Curriculum in Kindergarten," *International Journal of Research in Education* 3, no. 2 (2024): 145–156, https://doi.org/10.26877/ijre.v3i2.17246, https://journal.upgris.ac.id/index.php/ijre/article/view/17246

[29] Dung Tran dan Bronwyn Reid O'Connor, "Teacher Curriculum Competence: How Teachers Act in Curriculum Making," *Journal of Curriculum Studies* 56, no. 1 (2024): 1–16, https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2271541, https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00220272.2023.2271541

Penelitian Ria Triayomi dkk. mengkaji kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.[30] Kesiapan diposisikan sebagai indikator utama implementasi kurikulum. Meski demikian, penelitian ini belum menjelaskan dinamika perubahan kesiapan guru secara berkelanjutan.

Penelitian Ignatius Septo Pramesworo dkk. membahas *blended learning* dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Integrasi teknologi dan pembelajaran tatap muka dinilai meningkatkan efektivitas pembelajaran.[31] Namun, fokus penelitian lebih diarahkan pada model pembelajaran, bukan pada profesionalisme guru sebagai variabel utama.

Penelitian Fauzan dkk. mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter peserta didik. Guru diposisikan sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran kontekstual.[32] Namun, aspek profesionalisme guru hanya menjadi variabel pendukung, bukan fokus utama kajian. Penelitian ini menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa.

---

[30] Ria Triayomi, et al, "Teachers Readiness in Implementing The Independent Curriculum at SD Xaverius 1 Palembang," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)* 5, no. 4 (2022): 149–160, https://doi.org/10.33648/ijoaser.v5i4.248, https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/248

[31] Ignatius Septo Pramesworo, et al, "Relevance between Blended Learning and Students' Independent Learning Curriculum: An Overview of Digital Age Education, Student and Teacher Engagement, Technological Resources," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 9, no. 3 (2023): 858–869, https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.8320, https://e-journal.undik

[32] Fauzan, et al, "The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia," *Aqlamuna: Journal of Educational Studies* 1, no. 1 (2023): 136–155, https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237, https://journal.iain-pamekasan.ac.id/index.php/aqlamuna/article/view/237ma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/8320

Penelitian Faridahtul Jannah dkk. mengidentifikasi berbagai problematika implementasi Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek perencanaan dan asesmen pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini belum menawarkan model penyelesaian yang sistematis untuk meningkatkan profesionalisme guru.[33] Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum membutuhkan kesiapan kompetensi guru yang memadai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji problematika implementasi Kurikulum Merdeka. Namun penelitian tersebut belum mengembangkan strategi peningkatan profesionalisme guru yang sistematis dan berkelanjutan sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian Siti Zulaiha dkk. menemukan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen Kurikulum Merdeka. Namun, kajian ini masih berhenti pada identifikasi masalah tanpa pengembangan solusi.[34] Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka menjadi salah satu faktor utama yang menghambat implementasi kurikulum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus pembahasan mengenai problematika guru. Namun penelitian tersebut belum mengkaji profesionalisme guru sebagai konstruk utama dan belum merumuskan strategi peningkatan profesionalisme yang komprehensif.

Penelitian Sumarmi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih terkendala pada aspek perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Namun, keterkaitan antara

---

[33] Faridahtul Jannah, et al, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022," *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 55–65, https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36, https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/AY/article/view/36

[34] Siti Zulaiha, et al, "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2022): 163–177, https://doi.org/10.37216/badaa.v9i2.7322, https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jppd/article/view/7322

problematika tersebut dengan profesionalisme guru belum dianalisis secara mendalam.[35] Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas implementasi kurikulum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas problematika implementasi Kurikulum Merdeka. Namun penelitian tersebut belum mengembangkan strategi peningkatan profesionalisme guru yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian Mei Nur Rusmiati dkk. mengungkap rendahnya inovasi dan literasi teknologi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian ini masih berbasis studi pustaka sehingga belum didukung data empiris.[36] Hasil penelitian menunjukkan perlunya program pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai problematika implementasi Kurikulum Merdeka. Namun penelitian tersebut berbasis studi pustaka sehingga belum menyajikan data empiris yang mendalam mengenai kondisi profesionalisme guru.

Penelitian Anisa Hariani dkk. menyoroti keterbatasan kompetensi digital dan sarana prasarana sebagai hambatan implementasi kurikulum. Namun, integrasi antara faktor struktural dan kompetensi guru belum dianalisis secara komprehensif.[37] Persamaan penelitian ini dengan penelitian

---

[35] Sumarmi, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MI Negeri 10 Gunungkidul," *Social Science Academic (SSA) Journal* 1, no. 1 (2023): 1–12, https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193, https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/view/3193

[36] Mei Nur Rusmiati, et al, "Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023):1490–1499, https://www.researchgate.net/publication/370514909_Analisis_Problematika_Implementasi_Kurikulum_Merdeka_di_Sekolah_Dasar

[37] Anisa Hariani, et al, "Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 1594–1602, https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.466, https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/466.

yang dilakukan adalah sama-sama membahas problematika implementasi Kurikulum Merdeka. Namun penelitian tersebut menggunakan pendekatan *literature review* sehingga belum memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai profesionalisme guru di lapangan.

Penelitian Anisa Tri Damayanti dkk. menunjukkan bahwa kesiapan guru dipengaruhi oleh pemahaman kurikulum dan kemampuan asesmen. Namun, penelitian ini masih bersifat *literature review* sehingga belum berbasis data lapangan.[38] Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang memerlukan pendampingan dan pengembangan kompetensi untuk menghadapi perubahan kurikulum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas kesiapan dan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun penelitian tersebut belum didukung data lapangan dan belum menghasilkan model strategi peningkatan profesionalisme guru.

Penelitian Alessandra Dieudé dan Tine S. Prøitz menekankan pentingnya otonomi guru dalam implementasi kurikulum. Namun, konteks penelitian ini berada di luar Indonesia sehingga relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka masih terbatas.[39] Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki otonomi profesional yang kuat cenderung lebih inovatif dalam merancang pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas profesionalisme guru dalam konteks implementasi kurikulum. Namun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks

---

[38] Anisa Tri Damayanti, et al, "Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6494–6498, https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2769, https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2769

[39] Alessandra Dieudé dan Tine S. Prøitz, "Curriculum Policy and Instructional Planning: Teachers' Autonomy Across Various School Contexts," *European Educational Research Journal* 23, no. 1 (2024): 28–47, https://doi.org/10.1177/14749041221075156, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/14749041221075156

pendidikan luar negeri dan tidak secara khusus membahas Kurikulum Merdeka maupun madrasah di Indonesia.

Penelitian Kintan Limiansi dkk. menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kebijakan kurikulum memengaruhi kesiapan implementasi. Namun, penelitian ini belum mengembangkan model peningkatan profesionalisme yang sistematis.[40] Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru membutuhkan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan sumber belajar yang memadai agar mampu mengimplementasikan kurikulum secara optimal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan peran guru. Namun penelitian tersebut hanya berfokus pada perspektif guru Biologi dan belum mengembangkan model peningkatan profesionalisme guru secara sistematis.

Penelitian Haliyatul Nisa dan Salito menempatkan modul ajar sebagai representasi profesionalisme guru. Namun, pendekatan ini cenderung menyederhanakan profesionalisme hanya pada aspek administratif pembelajaran.[41] Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar yang berkualitas memerlukan kompetensi profesional yang tinggi. Guru dituntut mampu mengembangkan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun

---

[40] Kintan Limiansi, et al, "Biology Teachers' Perspective on Change of Curriculum Policy: A Case for Implementation of 'Independent' Curriculum," *The Qualitative Report* 28, no. 9 (2023): 2620–2638, https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.6204, https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol28/iss9/7

[41] Haliyatul Nisa dan Salito, "Identitas Modul Ajar sebagai Representasi Profesionalisme Guru di Era Kurikulum Merdeka," *JAMED: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 112–123, https://doi.org/10.1234/jamed.v5i2.202, https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/202/134.

penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek modul ajar sebagai representasi profesionalisme, sedangkan penelitian ini mengkaji profesionalisme guru secara utuh meliputi aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian serta merumuskan strategi peningkatannya secara komprehensif.

Secara ringkas, klasifikasi penelitian terdahulu dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Klasifikasi Kajian	Peneliti Utama	Fokus Dominan	Keterbatasan/Celah
1	Profesionalisme dan kompetensi guru	Munawwir dkk.; Siswanto dkk.; Ruaya dkk.; Tran & O'Connor; Nisa & Salito	Kompetensi dan profesionalisme guru	Sebagian konseptual, generik, atau parsial
2	Pedagogik dan diferensiasi	Munawir dkk.; Zulaiha dkk.; Jannah dkk.; Fauzan dkk.; Pramesworo dkk.	Diferensiasi, asesmen, pembelajaran berpusat pada siswa	Fokus lebih banyak pada teknis pembelajaran
3	Kepemimpinan dan dukungan institusi	Astutik & Setiyowati; Susilo; Nugraha dkk.	Kepemimpinan, supervisi, refleksi	Belum mengintegrasikan faktor individual dan structural
4	Pengembangan profesional berkelanjutan	Pawartani & Suciptaningsih; Aditiya & Fatonah; Novelti dkk.; Limiansi dkk.	Pelatihan, pendampingan, komunitas belajar	Banyak bersifat programatik dan jangka pendek
5	Teknologi dan kompetensi digital	Rialita dkk.; Rusmiati dkk.; Hariani dkk.	Platform digital, literasi teknologi	Integrasi teknologi-pedagogik belum mendalam
6	Problematika dan kesiapan guru	Hehakaya & Pollatu; Triayomi dkk.; Damayanti dkk.; Sumarmi; Dieudé & Prøitz	Kesiapan, hambatan, adaptasi, otonomi	Mayoritas berhenti pada identifikasi masalah

Secara umum, kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih didominasi oleh tiga kecenderungan utama, yaitu studi konseptual yang belum didukung validasi empiris, penelitian yang berfokus pada identifikasi masalah tanpa pengembangan solusi yang sistematis, serta kajian intervensi yang bersifat parsial dengan penekanan pada aspek tertentu seperti pelatihan, supervisi, atau pemanfaatan teknologi.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa hingga saat ini belum tersedia kajian yang secara integratif mampu menghubungkan antara problematika profesionalisme guru dengan strategi peningkatannya yang berbasis data empiris, khususnya dalam konteks madrasah. Sejumlah temuan juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala mendasar, terutama terkait pemahaman guru terhadap konsep inti kurikulum, capaian pembelajaran, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek. Di samping itu, sebagian guru masih mempertahankan pola pembelajaran konvensional, sehingga proses adaptasi terhadap paradigma baru belum berjalan secara optimal.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melakukan pemetaan secara komprehensif terhadap berbagai problematika profesionalisme guru yang terjadi di lapangan. Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya berhenti pada aspek diagnostik, tetapi juga mengembangkan strategi peningkatan yang bersifat kontekstual dan aplikatif guna memperkuat profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan analisis kondisi empiris profesionalisme guru agama di Madrasah Aliyah di Kabupaten Pidie dengan perumusan strategi peningkatan berbasis bukti lapangan, sehingga menghasilkan kontribusi yang lebih holistik dan kontekstual.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian dari awal hingga akhir. Adapun sistematika penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. **BAB I Pendahuluan**

   Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan fenomena dan urgensi penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, kajian terdahulu serta sistematika pembahasan.

2. **BAB II Landasan Teori dan Kerangka Berpikir**

   Bab ini menguraikan kajian teoritis yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep profesionalisme guru, dimensi/kompetensi guru, profesionalisme guru dalam pendidikan abad ke-21, profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam, strategi pengembangan profesionalisme guru, kurikulum merdeka, perbedaan guru junior dengan guru senior, problematika profesionalisme guru, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

3. **BAB III Prosedur Penelitian**

   Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, tahapan penelitian kualitatif, integrasi data kualitatif, alasan penggunaan, lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, jadwal penelitian.

4. **BAB IV Hasil Penelitian**

   Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan baik data kualitatif, kemudian dianalisis dan dibahas secara mendalam sesuai dengan rumusan masalah, serta dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu seperti gambaran umum lokasi penelitian, problematika

profesionalisme guru MA, tingkat dan strategi pengembangan profesionalisme guru dalam implementasi kurikulum merdeka, pembahasan dan relevansi dengan teori serta sintesis hasil penelitian,

5. **BAB V Penutup**

   Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti guru, sekolah, dan pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang merujuk pada kualitas, kapasitas, dan integritas seorang pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikan secara optimal, bertanggungjawab, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.[42] Profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual yang melekat pada diri guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, guru dipandang sebagai profesi yang menuntut keahlian khusus, komitmen tinggi, serta kemampuan reflektif dalam menghadapi dinamika pembelajaran yang terus berkembang.[43]

Dalam perspektif pendidikan Islam, profesionalisme guru telah lama menjadi perhatian utama para ulama, salah satunya tercermin dalam pemikiran Al-Ghazali melalui karya monumentalnya Ihya Ulumuddin. Dalam pandangannya, sosok guru ideal tidak hanya dituntut memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga kualitas kepribadian yang luhur, seperti kasih sayang terhadap peserta didik, keikhlasan dalam mengajar, kebijaksanaan dalam menyampaikan ilmu, serta kepekaan dalam memahami perbedaan karakter dan tingkat kecerdasan peserta didik.[44]

---

[42] Renata Br Tambuanan, et al, "Penguatan Profesionalisme Guru Dalam Era Transformasi Pendidikan" 02, no. 04 (2025): 1656–63.

[43] Sulastri Taridala dan Rosihan Anwar, *Transformasi Edukasi : Mengoptimalisasi Kinerja Guru Dan Kualitas Layanan Melalui Program Merdeka Belajar* (Feniks Muda Sejahtera, 2023).

[44] Zinatul Widad dan Muhammad Syauqillah, "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali" *Journal Islamic Studies* 4, No. 2 (2023): 99–110. Https://Doi.Org/10.32478/Jis.V4i2.2030. Dalam Kitab Ihy," *Journal Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 99–110.

Selain itu, guru diharapkan mampu berperan sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, konsep profesionalisme guru dalam perspektif Islam tidak semata-mata bersifat teknis-instrumental, melainkan juga mencakup dimensi etik dan spiritual, sehingga aktivitas pendidikan dipandang sebagai bagian dari ibadah sekaligus sarana pembentukan karakter.[45]

Sejalan dengan perspektif tersebut, profesionalisme guru dalam konteks pendidikan modern tidak hanya dipahami sebagai penguasaan kompetensi pedagogik dan substansi keilmuan, tetapi juga mencakup integrasi dimensi kepribadian sebagai elemen esensial dalam kapasitas profesional pendidik. Dalam kerangka ini, guru profesional dituntut tidak sekadar memiliki kemampuan dalam mengelola dan menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga menunjukkan kualitas afektif yang memadai, seperti empati, kesabaran, serta kecakapan komunikasi interpersonal yang efektif dalam membangun relasi edukatif yang konstruktif dengan peserta didik. Hal ini menjadi semakin penting dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong kemandirian dan kreativitas belajar peserta didik.[46]

Dapat digaris bawahi bahwa kompetensi guru adalah kemampuan terpadu yang meliputi aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang

---

[45] L P Mahyuni, *Strategi Praktis Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Sukses Publikasi Pada Jurnal Bereputasi* (Syiah Kuala University Press, 2021).

[46] J Situmorang et al., *Success Melalui Komunitas Belajar: Berkolaborasi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Satuan Pendidikan* (Indonesia Emas Group, 2024).

menjadi dasar dalam menjalankan tugas keguruan secara efektif, serta menentukan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan.

b. Dimensi/Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan dasar dari profesionalisme yang mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Secara umum, kompetensi guru dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.[47] Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, serta melakukan evaluasi. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi ajar dan kemampuan dalam mengembangkan kurikulum. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai pihak, sedangkan kompetensi kepribadian mencakup integritas, etika, dan sikap profesional.[48] Keempat kompetensi tersebut akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif.[49] Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, merancang pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif dan mendidik, serta melakukan evaluasi

[47] Nasution Astika, et al, "Cemara Journal," *Kualitas Guru: Fondasi Utama Dalam Membangun Sistem Pendidikan Yang Unggul* 4092, no. 1 (2024): 23–33.

[48] Darling, "Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs."

[49] E Siregar, *Riset dan Seminar Sumber Daya Manusia* (Penerbit Widina, 2022).

secara berkelanjutan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, kompetensi pedagogik juga menuntut guru untuk mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan demikian, kompetensi pedagogik menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam serta kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[50] Guru dituntut untuk terus memperbarui wawasan keilmuannya agar mampu menyajikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dalam era Kurikulum Merdeka, kompetensi ini juga mencakup kemampuan merancang modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.[51]

3) Kompetensi Sosial

Selanjutnya, kompetensi sosial menekankan kemampuan guru dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis dengan sesama guru, peserta didik, orang tua, serta masyarakat. Guru profesional harus mampu berkolaborasi dalam komunitas belajar, berbagi praktik baik, serta

[50] Menteri Pendidikan Nasional, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007," 16 (2007), Https://Doi.Org/10.2320/Materia.46.171.

[51] Zoya F. at al *Pengembangan Kurikulum* (Selat Media, 2024).

berkontribusi dalam pengembangan lingkungan pendidikan yang kondusif. Sementara itu, kompetensi kepribadian mencerminkan integritas, kedewasaan, dan keteladanan guru sebagai figur yang di*gugu* dan ditiru oleh peserta didik.[52]

4) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, sehingga guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.[53] Kompetensi ini mencakup integritas moral, kedisiplinan, tanggung jawab, serta konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial. Selain itu, guru dituntut memiliki etos kerja yang tinggi, rasa percaya diri, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi kepribadian menjadi landasan penting dalam membangun hubungan edukatif yang positif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

Dalam konteks madrasah, profesionalisme guru memiliki karakteristik yang lebih khas karena tidak hanya mencakup aspek pedagogik dan akademik, tetapi juga dimensi spiritual dan kepemimpinan. Guru agama di madrasah dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran serta menjadi Promotor moral bagi peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme guru agama di madrasah seringkali diperkaya dengan kompetensi spiritual dan

[52] Asrar Aspia Manurung, *Pengantar Pendidikan Teknologi* (umsu press, 2024).

[53] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005,

kemampuan leadership yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik.[54]

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat pada era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 turut memperluas makna profesionalisme guru. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai metode pembelajaran konvensional, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Kemampuan literasi digital, penggunaan platform pembelajaran, serta adaptasi terhadap inovasi teknologi menjadi bagian integral dari profesionalisme guru masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti tuntutan zaman.[55]

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, konsep guru penggerak menjadi representasi nyata dari profesionalisme guru yang adaptif dan inovatif. Guru penggerak diposisikan sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan komunitas belajar, mendorong kolaborasi, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Peran ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan kepemimpinan, refleksi diri, serta komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan.[56]

Penelitian menunjukkan bahwa keempat kompetensi tersebut saling berinteraksi dalam menentukan kualitas pembelajaran. Misalnya, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi tetapi kurang dalam penguasaan materi akan kesulitan dalam

---

[54] Yudistira, at al, *Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka* (Dotplus Publisher, 2025).

[55] A Saefuddin et al., *Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jawa Barat: Sigufi Artha Nusantara, 2024).

[56] A W Darmawan et al., *Metode Penelitian Campuran (Mix Method)* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2024).

menyampaikan pembelajaran secara efektif. Sebaliknya, guru yang menguasai materi tetapi tidak memiliki kemampuan pedagogik yang baik juga tidak dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, profesionalisme guru harus dipahami sebagai integrasi dari berbagai kompetensi tersebut.

Dalam era digital, kompetensi guru juga mencakup kemampuan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Hal ini menuntut adanya integrasi antara kompetensi pedagogik, profesional, dan teknologi, yang dikenal sebagai TPACK.[57] Kompetensi ini menjadi semakin penting dalam konteks pembelajaran modern yang berbasis teknologi dan digitalisasi.

c. Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Abad ke-21

Profesionalisme guru merupakan konsep yang terus berkembang seiring dengan perubahan paradigma pendidikan global.[58] Dalam perspektif klasik, profesionalisme guru dipahami sebagai kemampuan untuk menguasai materi ajar, mengelola kelas, dan menyampaikan pembelajaran secara efektif. Namun, dalam konteks pendidikan abad ke-21, profesionalisme guru telah mengalami perluasan makna yang mencakup kemampuan reflektif, adaptif, kolaboratif, serta integratif terhadap teknologi dan perubahan kurikulum.[59]

Guru profesional tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan dinamika pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru merupakan *lifelong learner* yang harus terus

---

[57] Koehler et al., "The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework."

[58] Durrotunnisa dan Hanita Ratna Nur, "*Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971.

[59] Lestari1 et al., "Mengenal Konsep Pembelajaran Abad 21 Dan Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21."

mengembangkan diri melalui berbagai bentuk pengembangan profesional.[60] Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Guru yang profesional cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.[61] Selain itu, profesionalisme guru juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Dalam konteks Indonesia, profesionalisme guru menjadi isu strategis yang terus mendapat perhatian, terutama dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran diferensiatif, menggunakan teknologi, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum tersebut.

d. Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

1) Konsep Dasar Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Profesionalisme guru merupakan salah satu konsep fundamental dalam pengembangan mutu pendidikan. Dalam perspektif pendidikan modern, profesionalisme dipahami sebagai kemampuan seseorang menjalankan suatu pekerjaan berdasarkan

[60] Day, *Developing Teachers: The Challenges of Lifelong Learning*.

[61] Darling-Hammond et al., "Effective Teacher Professional Development."

kompetensi, standar etik, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pengembangan keahlian secara berkelanjutan. Namun demikian, dalam perspektif pendidikan Islam, profesionalisme guru memiliki dimensi yang lebih komprehensif karena tidak hanya mencakup kemampuan teknis dan akademik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual (*ruhiyyah*), moral (*akhlaqiyyah*), intelektual (*'ilmiyyah*), dan sosial (*ijtima'iyyah*). Guru tidak hanya dipandang sebagai pekerja profesional (*professional educator*), melainkan sebagai pewaris tugas para nabi (*waratsatul anbiya'*) yang mengemban amanah untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi.[62]

Konsep tersebut menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara paradigma profesionalisme dalam perspektif Barat dengan paradigma profesionalisme dalam pendidikan Islam. Dalam paradigma Barat, profesionalisme lebih banyak diukur melalui penguasaan kompetensi, efisiensi kerja, produktivitas, dan pencapaian kinerja yang dapat diukur secara empiris. Sebaliknya, pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga dari keberhasilannya membentuk karakter, adab, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, profesionalisme guru dalam Islam merupakan integrasi antara kompetensi profesional dan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT.[63]

Perspektif tersebut berangkat dari pandangan Islam mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT

---

[62] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2017).

[63] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

sekaligus menjadi khalifah di bumi. Pendidikan berfungsi mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan kedua fungsi tersebut secara seimbang. Karena itu, guru memegang posisi strategis sebagai agen transformasi ilmu (*transfer of knowledge*), pembentukan karakter (*transfer of values*), dan pembinaan peradaban (*civilization builder*). Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak cukup hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengajar, tetapi juga melalui kemampuan menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam seluruh aspek kehidupan.[64]

2) Landasan Normatif Profesionalisme Guru dalam Al-Qur'an

Landasan normatif profesionalisme guru dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada orang-orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu. Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujādilah [58]: 11).[65]

---

[64] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)

[65] Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Mujādilah [58]:11.

Ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan instrumen utama dalam membangun kemuliaan manusia. Menurut Tafsir Ibn Kathir, *frasa yarfa'illāhu alladzīna āmanū minkum walladzīna ūtū al-'ilma darajāt* menunjukkan bahwa Allah memberikan kedudukan yang tinggi kepada orang-orang yang memiliki ilmu karena ilmu menjadi sarana untuk mengenal Allah, memperbaiki masyarakat, dan membimbing manusia menuju jalan yang benar.[66] Dengan demikian, guru sebagai penyampai ilmu memperoleh kedudukan yang mulia karena menjalankan fungsi yang sangat strategis dalam pembangunan peradaban Islam.

Landasan profesionalisme guru juga dapat dipahami melalui firman Allah SWT:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq [96]: 1).[67]

Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan dimulai dari proses membaca, memahami, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menyebarkannya kepada umat manusia. Oleh karena itu, guru profesional dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang senantiasa memperbarui kompetensi akademik, pedagogik, dan teknologi agar mampu menjawab perubahan zaman.

Di sisi lain, Al-Qur'an juga menempatkan guru sebagai figur yang bertanggungjawab dalam membina hikmah dan penyucian jiwa peserta didik. Allah SWT berfirman:

---

[66] Tafsir Ibnu Katsir, penafsiran QS. Al-Mujādilah [58]:11.

[67] Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-'Alaq [96]:1–5.

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ

Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(QS. Al-Jumu'ah [62]: 2).[68]

Ayat ini menggambarkan tiga tugas utama seorang pendidik, yaitu menyampaikan ilmu (*ta'lim*), menyucikan jiwa (*tazkiyah*), dan membentuk hikmah (tarbiyah). Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

3) Landasan Normatif Profesionalisme Guru dalam Hadits

Selain Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW juga memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya profesionalisme guru. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ وَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا "

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanyalah sebagai seorang pendidik." (HR. Ibnu Majah).[69]

---

[68] Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Jumu'ah [62]:2.

[69] Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, hadis no. 229.

Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan inti dari misi kerasulan. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama bagi seluruh pendidik karena beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membimbing, membina, memberi contoh, serta mengembangkan potensi para sahabat. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam Islam menuntut kemampuan untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ " إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Alqamah bin Marthad, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Utsman bin Affan, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. al-Bukhari).[70]

Hadits tersebut menegaskan bahwa aktivitas mengajar merupakan amal yang memiliki nilai ibadah dan menjadi salah satu bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, guru profesional harus menjadikan aktivitas pendidikan sebagai bentuk pengabdian yang dilandasi oleh keikhlasan, tanggung jawab, dan orientasi kemaslahatan umat.

Berdasarkan landasan normatif tersebut dapat dipahami bahwa profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam bukan sekadar profesi yang menghasilkan pendapatan, melainkan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Konsep ini membedakan profesionalisme dalam Islam

[70] Sahih al-Bukhari, Hadis no. 5027.

dari paradigma profesionalisme sekuler yang lebih menitikberatkan pada aspek efisiensi dan produktivitas kerja. Dalam pendidikan Islam, profesionalisme selalu dipadukan dengan dimensi ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial sehingga menghasilkan sosok guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan moral bagi peserta didik dan masyarakat.

2. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Era Kurikulum Merdeka

a. Kerangka TPACK dalam Pembelajaran

Kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) merupakan salah satu model yang banyak digunakan untuk menjelaskan kompetensi guru dalam era digital. Model ini mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu teknologi (*Technological Knowledge*), pedagogi (*Pedagogical Knowledge*), dan konten (*Content Knowledge*).[71] TPACK menekankan bahwa penguasaan teknologi saja tidak cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan strategi pedagogik dan materi ajar secara efektif. Misalnya, penggunaan media digital dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi TPACK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi TPACK yang tinggi cenderung lebih inovatif dalam menggunakan teknologi dan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.[72]

AR-RANIRY

[71] Matthew J Koehler et al., "The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework BT in Handbook of Research on Educational Communications and Technology, 2014.

[72] Tondeur et al., "*A Comprehensive Investigation of TPACK within Pre-Service Teachers' ICT Profiles: Mind the Gap*!"

Namun demikian, tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi secara efektif, terutama karena kurangnya pelatihan dan dukungan institusi.[73] Oleh karena itu, pengembangan kompetensi TPACK menjadi salah satu fokus utama dalam peningkatan profesionalisme guru.

b. *Continuous Profesional Development* (CPD)

Pengembangan profesional berkelanjutan (*Continuous Profesional Development* atau CPD) merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru secara terus-menerus. CPD mencakup berbagai kegiatan, seperti pelatihan, *workshop*, seminar, refleksi, dan kolaborasi antar guru.[74]

CPD yang efektif harus bersifat berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis kebutuhan guru. Hal ini berarti bahwa program pelatihan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata guru dan kondisi di lapangan. Selain itu, CPD juga harus melibatkan proses refleksi dan evaluasi yang memungkinkan guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran mereka.[75]

Penelitian menunjukkan bahwa CPD yang berkualitas dapat meningkatkan kompetensi guru, motivasi, serta kualitas pembelajaran. Namun, banyak program CPD yang masih bersifat formal dan tidak berkelanjutan, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang

AR-RANIRY

---

[73] Koehler et al., "*The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework.*"

[74] Day, *Developing Teachers: The Challenges of Lifelong Learning*.

[75] Darling-Hammond et al., "Effective Teacher Professional Development."

lebih inovatif dan kontekstual dalam pengembangan profesional guru

1) Dukungan Institusi dan Kepemimpinan Pendidikan
   a) Konsep dan Bentuk Dukungan Institusi

      Dukungan institusi merupakan faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kepemimpinan sekolah, kebijakan pendidikan, serta ketersediaan fasilitas dan sumber daya dapat memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum dan pengembangan profesional guru.[76]

      Dukungan Institusi merujuk pada serangkaian kebijakan, sumber daya, serta praktik organisasi yang disediakan oleh lembaga pendidikan guna menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pengembangan kapasitas pendidik. Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup aspek struktural, kultural, dan akademik yang secara simultan memengaruhi kinerja dan motivasi guru. Secara konseptual, dukungan institusi dapat dipahami sebagai bentuk komitmen organisasi dalam memfasilitasi pertumbuhan profesional guru melalui penyediaan akses terhadap pelatihan, supervisi yang konstruktif, serta sistem penghargaan yang adil dan transparan.[77]

      Adapun bentuk dukungan institusi dapat diidentifikasi dalam beberapa dimensi utama. Pertama, dukungan kebijakan, yakni adanya regulasi dan program yang berpihak pada pengembangan profesional guru, seperti pelaksanaan pelatihan berkelanjutan, *workshop*, dan komunitas belajar.[78]

---

[76] Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, 4th ed. (New York: Teachers College Press, 2007), hlm 5-6

[77] Linda Darling, et al, *Effective Teacher Professional Development* (Palo Alto, CA: Learning Policy Institute, 2017), hlm. 2–5.

[78] Kementerian Pendidikan, *Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 15–20.

Kedua, dukungan sumber daya, yang mencakup ketersediaan sarana prasarana pembelajaran, akses terhadap teknologi pendidikan, serta bahan ajar yang relevan.[79] Ketiga, dukungan kepemimpinan, di mana kepala madrasah atau pimpinan lembaga berperan sebagai instructional leader yang memberikan arahan, motivasi, dan supervisi akademik secara berkelanjutan.[80] Keempat, dukungan sosial dan kultural, berupa terciptanya iklim kerja kolaboratif, budaya saling berbagi praktik baik (*best practices*), serta hubungan interpersonal yang harmonis antar warga sekolah.[81]

Dengan demikian, dukungan institusi yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi faktor strategis dalam mendorong peningkatan profesionalisme guru, khususnya dalam menghadapi tuntutan implementasi kebijakan pendidikan yang dinamis seperti Kurikulum Merdeka. Dukungan yang optimal tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga berimplikasi pada kualitas proses dan hasil pembelajaran secara keseluruhan

b) Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan Kompetensi

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan SDM pendidikan. Kepemimpinan yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[79]UNESCO, *Teacher Policy Development Guide* (Paris: UNESCO, 2020), hlm. 45–50.

[80] Philip Hallinger, "Leadership for Learning: Lessons from 40 Years of Empirical Research," *Journal of Educational Administration* 49, no. 2 (2011): 130–135

[81] Andy Hargreaves and Michael Fullan, *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School* (New York: Teachers College Press, 2012), hlm. 89–95.

dan pengembangan profesional. Kepala sekolah yang mendukung dan memberikan motivasi kepada guru cenderung mampu meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru.[82] Strategi seperti pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, serta diseminasi praktik baik merupakan bagian dari upaya penguatan SDM yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.[83]

Kepemimpinan transformasional memberikan perspektif penting dalam memahami bagaimana perubahan pendidikan dapat diimplementasikan secara efektif. Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan anggota organisasi untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan visi, membangun budaya inovatif, serta mendorong guru untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan.[84]

Komponen utama kepemimpinan transformasional meliputi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Keempat komponen ini saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perubahan.

---

[82]Andy Hargreaves, "Four Ages of Professionalism and Professional Learning," *Teachers and Teaching: Theory and Practice,* 6, no. 2 (2000): 151–182, https://doi.org/10.1080/713698714.

[83] Saiful Bahri, at al, "Evaluasi Kinerja Profesionalisme Guru Terhadap Anak Didik (Studi Di SMA Negeri 1 Samudera)," *Asia-Pacific Journal of Public Policy* 8, no. 2 (2022): 90–95, https://doi.org/10.52137/apjpp.v8i2.130.

[84] Fatmawati Nur Hasanah, "Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Calon Guru PAI Melalui Implementasi Flipped Classroom Berbasis Moodle Pada Microteaching," *Munaddhomah* 4, no. 2 (2023): 261–71, https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.448.

Kepala sekolah yang mampu menerapkan kepemimpinan transformasional akan lebih efektif dalam menggerakkan guru untuk mengadopsi praktik pembelajaran baru, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka.[85]

Kepemimpinan pendidikan berperan strategis dalam pengembangan kompetensi guru melalui penciptaan visi, budaya belajar, dan lingkungan kerja yang suportif. Pemimpin yang efektif tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga mendorong peningkatan profesional melalui supervisi, pelatihan, dan kolaborasi. Dengan demikian, kepemimpinan yang visioner dan berorientasi pada pembelajaran menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas guru dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

c) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang pendidikan, khususnya guru, merupakan suatu proses strategis yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas, kapasitas, dan kinerja tenaga pendidik agar mampu menjalankan peran profesionalnya secara optimal. Pengembangan SDM tidak terbatas pada kegiatan pelatihan yang bersifat temporer, melainkan merupakan proses berkelanjutan yang mencakup peningkatan kompetensi, transformasi sikap, serta penguatan budaya kerja yang adaptif terhadap dinamika perubahan. Dengan demikian, pengembangan SDM pendidikan menjadi elemen fundamental dalam

[85] Ahmad Syafi'i, "Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di MTs As'adiyah Uloe," *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 1, no. 01 (2023): 9–14, https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9965.

upaya peningkatan mutu pendidikan secara sistemik dan berkelanjutan.[86]

Secara teoritis, pengembangan SDM pendidikan berakar pada teori pengembangan organisasi (*organizational development*) yang menekankan pentingnya perubahan terencana dalam organisasi untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan. Dalam konteks lembaga pendidikan, perubahan ini mencakup penyesuaian kurikulum, inovasi pembelajaran, serta peningkatan kapasitas tenaga pendidik.[87]

Dalam kerangka tersebut, guru sebagai bagian utama dari SDM pendidikan memerlukan pengembangan profesional yang berkelanjutan (*Continuous Profesional Development*). Pengembangan ini mencakup peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang relevan dengan tuntutan zaman. Guru tidak lagi diposisikan sebagai individu yang statis, melainkan sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang terus memperbarui pengetahuan dan ketrampilannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik.[88]

Pengembangan SDM pendidikan dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan.

---

[86] Linda Ayu Khuroidah and Taufik, "The Transformation of Arabic Learning Language Majors in High School Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Penjurusan SMA," *Jurnal Studi Arab* 13, no. 2 (2022): 1–13.

[87] Oktavianndi Bertua Pardede et al., "Program Lifelong Learning Merdeka Belajar Edukasi Kognitif Mewujudkan Sdgs Goal 4 Guna Meningkatkan Kualitas Sdm Di Slb Medan," *School Education Journal PGSD FIP Unimed* 12, no. 3 (2022).

[88] Agus Sopyan Ronadi, at al, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Daring SDN 48 Cakranegara Tahun Ajaran 2021/2022" 3 (2022): 105–12.

Pelatihan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, sedangkan pendampingan membantu guru dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai dengan pendampingan intensif lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dibandingkan dengan pelatihan yang bersifat satu arah dan tanpa tindak lanjut.[89]

Selain pelatihan pengembangan kompetensi, lokakarya (*workshop*) dan kegiatan berbasis praktik juga menjadi strategi penting dalam pengembangan SDM pendidikan. Kegiatan ini memungkinkan guru untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, berbagi pengalaman, serta mengembangkan perangkat pembelajaran secara kolaboratif. Melalui lokakarya, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran.[90]

Perkembangan teknologi digital turut memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan SDM pendidikan. Pemanfaatan platform digital, seperti Platform Merdeka Mengajar, memungkinkan guru untuk mengakses berbagai sumber belajar, mengikuti pelatihan mandiri, serta berbagi praktik baik dengan komunitas guru lainnya. Platform ini menjadi salah satu inovasi penting dalam mendukung

---

[89] Lutfi Alfarizi, at al, "Analisis SWOT Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 1 (2024): 448–61, https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.4623.

[90] Roni Harsoyo, "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*" 3, no. 2 (2022): 247–62.

pembelajaran mandiri guru serta memperluas akses terhadap pengembangan profesional.[91]

Pengembangan SDM pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan komunitas belajar dan organisasi profesi. Komunitas belajar guru menjadi ruang kolaboratif yang memungkinkan pertukaran ide, refleksi praktik, serta pengembangan inovasi pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru penggerak menjadi sangat strategis sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan komunitas belajar dan mendorong budaya kolaborasi di lingkungan sekolah.[92]

Dalam konteks madrasah, pengembangan SDM pendidikan memiliki karakteristik yang khas karena harus mengintegrasikan aspek akademik dengan nilai-nilai keislaman. Guru agama di madrasah tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan SDM di madrasah perlu dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan budaya, nilai, dan karakteristik lingkungan madrasah.[93]

Dengan demikian, pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan, khususnya guru,

---

[91] Ulyan Nasri and Yunita Indinabila, "Community Engagement: Meningkatkan Kesadaran Tentang Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone Di Kalangan Siswa SMA NW Syaikh Zainuddin Anjani, Lombok Timur, NTB," *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka* 7, no. 1 (2024): 37, https://doi.org/10.51213/jmm.v7i1.149.

[92] Didin Saripudin, at al, "Pelatihan Praktis Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Pedagogik Guru IPS," *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 6, No. 2 (2024): 333–43, https://doi.org/10.24036/abdi.v6i2.788.

[93] Muh. Saidil Ikhwan and Syarifah Aulia Rabbani, "Principal Supervision Strategies in Improving Teacher Professionalism," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2024): 167–71, https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1647.

merupakan proses strategis dan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi, tetapi juga pada transformasi sikap dan penguatan budaya kerja yang adaptif. Upaya ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan tenaga pendidik yang profesional dan responsif terhadap perubahan, sehingga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Kurikulum Merdeka

a. Definisi dan Landasan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, pengembangan kompetensi, serta pemberian ruang yang lebih luas bagi guru dan peserta didik untuk berinovasi dan belajar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu bentuk transformasi kebijakan pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Kurikulum ini dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung bersifat seragam, Kurikulum Merdeka memberikan ruang otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi, serta karakteristik peserta didik.[94]

[94] N A Rachmaningtyas et al., *Menjadi Guru Profesional: Strategi Pembelajaran Dan Teknik Evaluasi Yang Efektif* (Star Digital Publishing, 2025).

b. Karakteristik dan Prinsip Utama

Salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas pembelajaran. Fleksibilitas ini tercermin dalam kebebasan sekolah untuk menyusun struktur kurikulum, memilih perangkat ajar, serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lokal. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai seperangkat aturan kaku, melainkan sebagai kerangka kerja yang dapat disesuaikan secara dinamis. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.[95]

Selain fleksibilitas, Kurikulum Merdeka juga menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses eksplorasi dan refleksi peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara individu dengan lingkungan belajar.[96]

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan dengan pemikiran John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus mengintegrasikan antara teori dan praktik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan hidup. Prinsip learning by doing yang dikemukakan Dewey tercermin dalam pendekatan

---

[95] C Suwandana, *Mendongkrak Profesionalisme Guru di Daerah Tertinggal* (Deepublish, 2020).

[96] Candra Wijaya, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru* (umsu press, 2024).

pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menjadi salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka.[97]

Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah nyata. Melalui proyek, peserta didik dapat mengembangkan berbagai kompetensi, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, pembelajaran ini juga mendorong integrasi antar mata pelajaran sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.[98]

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Diferensiasi pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Pendekatan ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan analisis yang baik terhadap karakteristik peserta didik serta kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran yang variatif.[99]

Di samping itu, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil ini menjadi arah utama dalam pengembangan peserta didik secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan

---

[97] Librianty, *Lesson Study Pada Tataran PAUD Upaya Strategis Meningkatkan Profesionalisme Guru* (Deepublish, 2023).

[98] Fadhliyah, *Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Publica Indonesia Utama, 2023).

[99] Fitiani, *Kompetensi Kepribadian Guru Pada Perilaku Bulliying*. Naba Edukasi Indonesia, 2025.

psikomotorik. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter.[100]

Karakteristik dan prinsip utama kurikulum menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibilitas perencanaan, serta penguatan kompetensi esensial dan karakter. Pendekatan ini mendorong guru lebih adaptif, kreatif, dan reflektif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Prinsip tersebut menjadi dasar penting dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang relevan, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

c. Implikasi terhadap Peran dan Tuntutan Guru

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Perubahan tersebut mencakup penyederhanaan administrasi pembelajaran, pengembangan modul ajar, penerapan asesmen diagnostik dan formatif, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.[101]

Namun demikian, proses implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, keterbatasan sarana dan prasarana, serta resistensi terhadap perubahan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi teknologi masih menjadi kendala di banyak satuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang

---

[100] M Suyitno et al., *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Sada Kurnia Pustaka, 2023).

[101] Rahmat Hidayat et al., *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Membangun Kepemimpinan Pendidikan Islam Masa Depan Yang Berkelanjutan Menghadapi Era Society 5.0* (Undhar Press, 2025).

berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan komunitas belajar guru.[102]

Sebagai implikasi, peran dan tuntutan terhadap guru semakin kompleks dan multidimensional, tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, Promotor, inovator, serta agen perubahan dalam lingkungan pendidikan. Kondisi ini menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan, adaptif terhadap perubahan kebijakan dan teknologi, serta mampu membangun praktik pembelajaran yang reflektif dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kapasitas profesional guru menjadi keniscayaan dalam menjawab dinamika dan tantangan pendidikan kontemporer.

4. Perbedaan Guru Junior dengan Guru Senior

a. Karakteristik dan Pengalaman Guru Junior dan Senior

Guru junior dan guru senior merupakan dua kategori pendidik yang dibedakan terutama berdasarkan pengalaman mengajar, tingkat kematangan profesional, serta masa kerja dalam dunia pendidikan.[103]

Guru junior adalah guru yang relatif baru dalam profesinya, umumnya memiliki pengalaman mengajar yang masih terbatas. Mereka berada pada tahap awal pengembangan karier, ditandai dengan semangat belajar yang tinggi, keterbukaan terhadap inovasi, serta kemampuan adaptasi yang baik terhadap teknologi dan perubahan pembelajaran, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek pedagogik dan pengelolaan kelas.[104]

---

[102] Rintik Sunariati et al., *Guru Penggerak Transformatif: Membangun Kompetensi Pedagogik Berpendekatan Inkuiri Apresiatif Di Sekolah Dasar* (Penerbit P4I, 2025).

[103] Sonia Guerriero (ed.), *Pedagogical Knowledge and the Changing Nature of the Teaching Profession* (Paris: OECD Publishing, 2017), hlm. 35–40.

[104] Beatrice Avalos, "Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education over Ten Years, …, hlm 10-20

Sebaliknya, guru senior adalah guru yang telah memiliki pengalaman mengajar yang panjang dan kematangan profesional yang lebih tinggi. Mereka umumnya memiliki penguasaan pedagogik yang kuat, kemampuan manajemen kelas yang baik, serta kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Namun, dalam beberapa kondisi, guru senior dapat menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum yang cepat.[105]

Dengan demikian, karakteristik dan pengalaman mengajar antara guru junior dan senior menunjukkan adanya perbedaan yang bersifat komplementer. Guru junior unggul dalam aspek adaptabilitas dan inovasi, sementara guru senior memiliki keunggulan dalam pengalaman dan kematangan profesional. Oleh karena itu, sinergi antara keduanya menjadi penting dalam menciptakan praktik pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

b. Adaptasi terhadap Teknologi dan Inovasi

Adaptasi terhadap teknologi dan inovasi dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencerminkan kesiapan kognitif, pedagogik, dan kultural guru dalam merespons transformasi pendidikan.

Dalam konteks ini, guru junior cenderung memiliki *digital literacy* yang lebih baik, sehingga lebih cepat dalam mengadopsi berbagai aplikasi pembelajaran, platform daring, serta pendekatan berbasis teknologi seperti blended learning dan *project-based learning*. Mereka juga relatif lebih fleksibel dalam bereksperimen dengan model pembelajaran baru, meskipun terkadang

[105] Andy Hargreaves and Michael Fullan, Professional Capital…, hlm 67-75.

belum sepenuhnya mampu mengintegrasikannya secara pedagogis yang mendalam.[106]

Di sisi lain, guru senior memiliki keunggulan dalam aspek pemaknaan pedagogik terhadap penggunaan teknologi. Mereka lebih selektif dalam mengadopsi inovasi dan cenderung mempertimbangkan kesesuaian antara teknologi dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks sosial-budaya sekolah. Namun demikian, keterbatasan dalam penguasaan teknologi digital dan resistensi terhadap perubahan dapat menjadi hambatan dalam proses adaptasi, terutama jika tidak didukung oleh pelatihan yang berkelanjutan dan relevan.[107]

Lebih jauh, adaptasi terhadap inovasi juga berkaitan dengan perubahan paradigma pembelajaran, dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Guru junior umumnya lebih terbuka terhadap pergeseran paradigma ini, sementara guru senior memerlukan proses refleksi dan rekonstruksi praktik mengajar yang telah lama dijalankan. Oleh karena itu, pengembangan profesional yang efektif perlu mengintegrasikan peningkatan kompetensi teknologi dengan penguatan kapasitas pedagogik, sehingga teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana transformasi pembelajaran yang bermakna.[108]

Dengan demikian, perbedaan adaptasi terhadap teknologi dan inovasi antara guru junior dan senior tidak

---

[106] Beatrice Avalos, "Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education over Ten Years,…, hlm 10-20

[107] Sonia Guerriero (ed.), *Pedagogical Knowledge and the Changing…,* hlm 35-40

[108] Andy Hargreaves and Michael Fullan, Professional Capital…, hlm 67-75

bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi. Optimalisasi potensi keduanya melalui kolaborasi, peer learning, dan komunitas belajar profesional menjadi strategi penting dalam mendorong inovasi pembelajaran yang berkelanjutan.

c. Implikasi terhadap Pengembangan Profesional

Perbedaan antara guru junior dan senior merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan profesionalisme guru. Guru junior biasanya lebih adaptif terhadap teknologi dan perubahan, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam pengalaman pedagogik. Sebaliknya, guru senior memiliki pengalaman yang lebih luas, tetapi sering kali kurang adaptif terhadap teknologi dan perubahan kurikulum.[109]

Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan profesional harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok. Pendekatan yang sama tidak selalu efektif untuk semua guru, sehingga diperlukan strategi yang lebih fleksibel dan kontekstual.

5. Problematika Profesionalisme Guru

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru menghadapi beragam tantangan yang kompleks dan multidimensional, baik pada individu maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Problematika tersebut juga terlihat dalam implementasi kebijakan pendidikan, di mana Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencatat bahwa masih banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal,[110] seperti:

---

[109] Beatrice Avalos, "Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education over Ten Years…, hlm 10–207

[110] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 10–25.

a. Keterbatasan Kompetensi Digital

Keterbatasan kompetensi digital merupakan kondisi ketidaksiapan atau keterbatasan kemampuan guru dalam menguasai serta mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke dalam proses pembelajaran secara efektif, baik pada aspek teknis maupun pedagogis.[111] Kondisi ini menjadi salah satu tantangan utama dalam peningkatan profesionalisme guru di era digital, karena berdampak pada rendahnya optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi.

Keterbatasan kompetensi guru, termasuk dalam penguasaan teknologi digital, masih menjadi salah satu faktor yang menghambat profesionalisme guru di Indonesia. Hal ini terlihat dari belum meratanya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kompetensi guru yang sepadan, sehingga diperlukan penguatan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru mampu beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran abad ke-2.[112]

b. Kurangnya Pelatihan yang Relevan

Berbagai studi menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam peningkatan profesionalisme guru adalah kurangnya pelatihan yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan nyata di lapangan. Banyak program pengembangan profesional masih bersifat umum, berorientasi pada pemenuhan administrasi, serta belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan spesifik guru

---

[111] Sonia Guerriero (ed.), *Pedagogical Knowledge and the Changing Nature…,* hlm 45-50

[112] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 45–60.

sesuai jenjang, mata pelajaran, dan tantangan pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan pelatihan tidak selalu berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik maupun profesional guru.

Temuan dari UNESCO dan World Bank juga menegaskan bahwa efektivitas pelatihan guru sangat bergantung pada desain yang berbasis praktik, berkelanjutan, serta memiliki tindak lanjut (*follow-up*) setelah pelatihan selesai, karena banyak program pelatihan yang tidak memberikan perubahan nyata di ruang kelas.[113] Penelitian Popova menunjukkan bahwa sebagian besar program pengembangan profesional di berbagai negara cenderung kurang efektif karena minim praktik langsung, kurangnya pendampingan, serta lemahnya keterkaitan dengan kebutuhan guru.[114]

Beberapa kajian kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa pelatihan guru sering belum sepenuhnya berbasis kebutuhan (*needs-based*), sehingga implementasinya kurang optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga mengakui bahwa masih terdapat tantangan dalam memastikan pelatihan guru benar-benar relevan dengan implementasi kurikulum dan kebutuhan kelas.[115]

Dengan demikian, kurangnya pelatihan yang relevan mencerminkan perlunya reformulasi sistem pengembangan profesional guru yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan agar benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran

---

[113] UNESCO, *Teacher Policy Development Guide* (Paris: UNESCO, 2019), hlm. 60–68.

[114] Anna Popova, at al, "Teacher Professional Development around the World: The Gap between Evidence and Practice," *World Bank Research Observer* 37, no. 2 (2022): 207–231, https://doi.org/10.1093/wbr

[115] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka,* …, hlm. 18–25.

c. Minimnya Dukungan Institusi

Minimnya dukungan institusi merupakan salah satu faktor penting yang menghambat pengembangan profesionalisme guru, terutama dalam hal fasilitasi, supervisi, dan penyediaan lingkungan kerja yang kondusif. Dukungan institusi yang dimaksud mencakup kepemimpinan sekolah, kebijakan internal, ketersediaan sumber daya, serta budaya organisasi yang mendorong kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan. Ketika elemen-elemen tersebut tidak berjalan optimal, guru cenderung bekerja secara individual dan kurang mendapatkan penguatan profesional yang sistematis.

Studi *World Bank* menegaskan bahwa efektivitas peningkatan kualitas guru sangat bergantung pada dukungan institusi sekolah, khususnya dalam bentuk kepemimpinan instruksional yang aktif, sistem supervisi yang berkelanjutan, serta akses terhadap sumber belajar yang memadai.[116] Sementara itu, Darling-Hammond menyatakan bahwa sekolah yang tidak memiliki sistem dukungan profesional yang kuat cenderung menghasilkan guru yang stagnan dalam pengembangan kompetensinya karena minimnya kesempatan untuk refleksi dan kolaborasi profesional.[117]

Beberapa penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa dukungan institusional di banyak sekolah masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan profesional guru. Hal ini terlihat dari terbatasnya praktik *coaching*, *mentoring*, serta komunitas belajar guru yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.[118]

---

[116] World Bank, *Great Teachers: How to Raise Student Learning in Latin America and the Caribbean* (Washington, DC: World Bank, 2014), hlm. 85–95

[117] Linda Darling-Hammond, *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future* (New York: Teachers College Press, 2010), hlm. 168–175.

[118] Suyanto, "Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 389–401.

Dengan demikian, minimnya dukungan institusi menjadi salah satu tantangan utama dalam penguatan profesionalisme guru, sehingga diperlukan penguatan peran sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*) yang mampu memfasilitasi peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan

d. Beban Kerja yang Tinggi

Beban kerja yang tinggi merupakan salah satu faktor signifikan yang memengaruhi penurunan efektivitas profesionalisme guru. Beban tersebut tidak hanya mencakup aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga tugas administratif, pelaporan, pengelolaan dokumen pembelajaran, serta berbagai kegiatan tambahan yang menyita waktu dan energi guru. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya kesempatan guru untuk melakukan refleksi, inovasi pembelajaran, serta pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang berlebihan memiliki hubungan erat dengan penurunan kinerja dan meningkatnya tekanan psikologis guru. Misalnya, studi di Indonesia menemukan bahwa tingginya beban kerja berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme dan kinerja guru karena waktu yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi terbatas.[119] Penelitian lain juga menegaskan bahwa workload guru yang tinggi merupakan faktor utama yang memicu stres kerja dan menurunkan efektivitas pengajaran.[120]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[119] Subehan Subehan, at al, "Pengaruh Masa Kerja dan Beban Kerja terhadap Profesionalisme Guru," *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.943

[120] Kely Triana, at al, "Kontribusi Persepsi pada Beban Kerja dan Kecerdasan Emosi terhadap Stres Kerja Guru," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 3, no. 1 (2015): https://doi.org/10.22219/jipt.v3i1.2123

Secara global, OECD dalam laporan TALIS menyoroti bahwa pekerjaan administratif yang berlebihan menjadi salah satu sumber utama tekanan kerja guru di berbagai negara, yang pada akhirnya mengurangi fokus pada aktivitas inti pembelajaran di kelas.[121] Selain itu, berbagai kajian juga menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara beban kerja dan waktu kerja efektif menyebabkan guru kesulitan dalam mengikuti pelatihan atau program pengembangan profesional.[122]

Dengan demikian, beban kerja yang tinggi tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan psikologis guru, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan penataan beban kerja yang lebih proporsional agar guru dapat menjalankan peran profesionalnya secara optimal

Permasalahan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional. Dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompetensi digital (TPACK), pengembangan profesional (CPD), dan dukungan institusi. Selain itu, perbedaan antara guru junior dan senior juga memengaruhi profesionalisme guru. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan berbagai teori dan temuan penelitian sebelumnya untuk menganalisis problematika dan strategi peningkatan profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka.

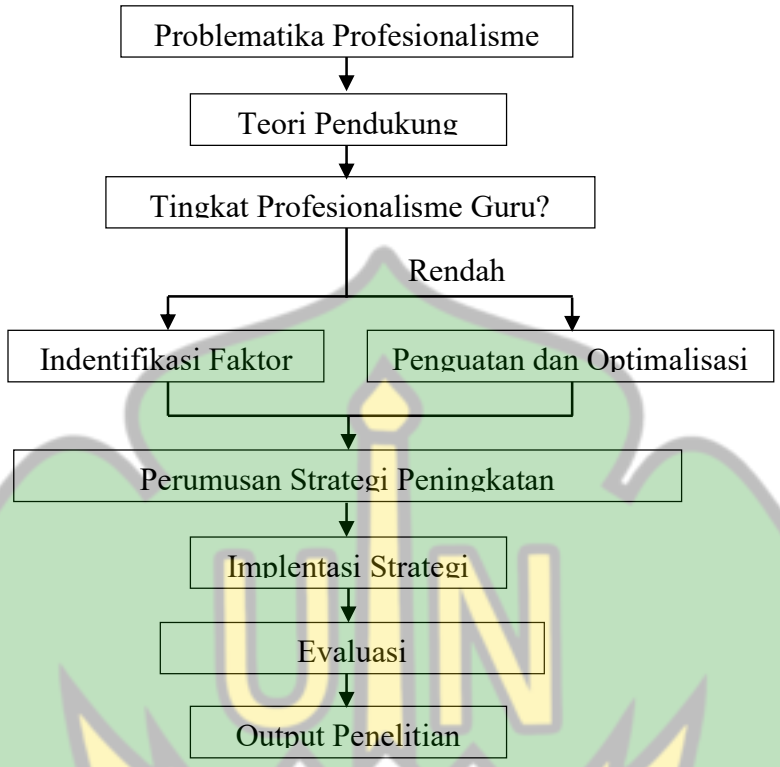
AR-RANIRY

---

[121] OECD, *Talis 2018 Results (Volume I): Teachers and School Leaders as Lifelong Learners* (Paris: OECD Publishing, 2019), hlm. 110–120.

[122] Munir Yusuf, "Elementary Teacher Professionalism and Workload: Case Study at Palopo City Elementary School," *International Journal of Asian Education* 2, no. 4 (2021): 581–588, https://doi.org/10.46966/ijae.v2i4.248

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur logis dan sistematis dalam menganalisis serta merumuskan solusi atas problematika profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di MA Pidie.

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur logis, sistematis, dan berkesinambungan dalam menganalisis serta merumuskan strategi peningkatan profesionalisme guru MA Pidie dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Alur tersebut dimulai dari identifikasi problematika profesionalisme guru, yang kemudian dikaji melalui landasan teori pendukung, analisis tingkat profesionalisme, identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi, hingga perumusan dan

implementasi strategi, serta diakhiri dengan evaluasi untuk menghasilkan output penelitian yang komprehensif.

Pertama, titik awal kerangka berpikir adalah problematika profesionalisme guru, yang mencerminkan berbagai persoalan empiris seperti rendahnya pemahaman pedagogik, keterbatasan kompetensi profesional, serta belum optimalnya implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Problematika ini menjadi fokus utama yang menuntut kajian mendalam agar dapat ditemukan akar permasalahan secara objektif dan terukur. Dalam perspektif teori perubahan pendidikan, kondisi ini sejalan dengan pandangan Fullan bahwa perubahan pendidikan sering menghadapi hambatan pada implementasi akibat lemahnya kapasitas guru dalam memahami inovasi kebijakan pendidikan.

Kedua, problematika tersebut dianalisis melalui teori pendukung, yang berfungsi sebagai landasan konseptual dalam memahami profesionalisme guru. Teori ini mencakup kompetensi guru, profesionalisme pendidik, serta teori pembelajaran dan perubahan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, Mulyasa menegaskan bahwa profesionalisme guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang saling terintegrasi dalam praktik pembelajaran. Kualitas guru merupakan faktor paling determinan terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Ketiga, berdasarkan teori tersebut dilakukan analisis tingkat profesionalisme guru, yang bertujuan untuk memetakan kondisi aktual guru di lapangan, baik dari aspek kompetensi, kinerja, maupun implementasi Kurikulum Merdeka. Pengukuran ini menjadi dasar dalam menentukan posisi atau profesionalisme guru secara faktual. Pendekatan ini sejalan dengan metode evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Arikunto, bahwa pengukuran harus dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran objektif terhadap variabel yang diteliti.

Keempat, dilakukan identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi profesionalisme guru, baik faktor internal seperti motivasi, kompetensi, dan pengalaman mengajar, maupun faktor eksternal seperti kebijakan sekolah, pelatihan, dan dukungan lingkungan kerja. Setelah itu dilakukan penguatan dan optimalisasi, yaitu upaya menemukan titik intervensi yang dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan guru berbasis *Continuous Profesional Development* (CPD) yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

Kelima, hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam perumusan strategi peningkatan profesionalisme guru, yang dirancang secara kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan madrasah. Strategi ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk program penguatan kompetensi, pendampingan, serta penguatan komunitas belajar guru. Tahap ini sejalan dengan pandangan Kunandar bahwa peningkatan profesionalisme guru harus diwujudkan melalui strategi yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada praktik pembelajaran nyata.

Keenam, tahap akhir adalah evaluasi menggunakan pendekatan data kualitatif untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan. Peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan data statistik dan narasi lapangan secara simultan.

Hasil evaluasi ini kemudian menghasilkan output penelitian, berupa model atau rekomendasi peningkatan profesionalisme guru yang lebih efektif, kontekstual, dan dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan sejenis.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan keterkaitan antara variabel-variabel utama, yaitu problematika

implementasi Kurikulum Merdeka, dukungan institusi, komunitas belajar, dan strategi peningkatan profesionalisme, terhadap profesionalisme guru sebagai variabel dependen.

Perumusan hipotesis ini didasarkan pada teori profesionalisme guru, teori pengembangan sumber daya manusia pendidikan, serta teori perubahan pendidikan yang menekankan bahwa peningkatan kualitas guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal secara simultan.

1. Hipotesis Umum

a. H0 (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara problematika implementasi Kurikulum Merdeka, dukungan institusi, komunitas belajar, dan strategi peningkatan profesionalisme terhadap profesionalisme guru di MA Pidie.

b. H1 (Hipotesis Alternatif):

Terdapat pengaruh yang signifikan antara problematika implementasi Kurikulum Merdeka, dukungan institusi, komunitas belajar, dan strategi peningkatan profesionalisme terhadap profesionalisme guru di MA Pidie.

2. Hipotesis Parsial

a. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka

$H0_1$:

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara problematika implementasi Kurikulum Merdeka terhadap profesionalisme guru.

$H1_1$:

Terdapat pengaruh yang signifikan antara problematika implementasi Kurikulum Merdeka terhadap profesionalisme guru.

b. Dukungan Institusi

$H0_2$:

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan institusi terhadap profesionalisme guru.

$H1_2$:

Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan institusi terhadap profesionalisme guru.

c. Komunitas Belajar Guru

$H0_3$:

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komunitas belajar terhadap profesionalisme guru.

$H1_3$:

Terdapat pengaruh yang signifikan antara komunitas belajar terhadap profesionalisme guru.

d. Strategi Peningkatan Profesionalisme

$H0_4$:

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi peningkatan profesionalisme terhadap profesionalisme guru.

$H1_4$:

Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi peningkatan profesionalisme terhadap profesionalisme guru.

3. Hipotesis Simultan

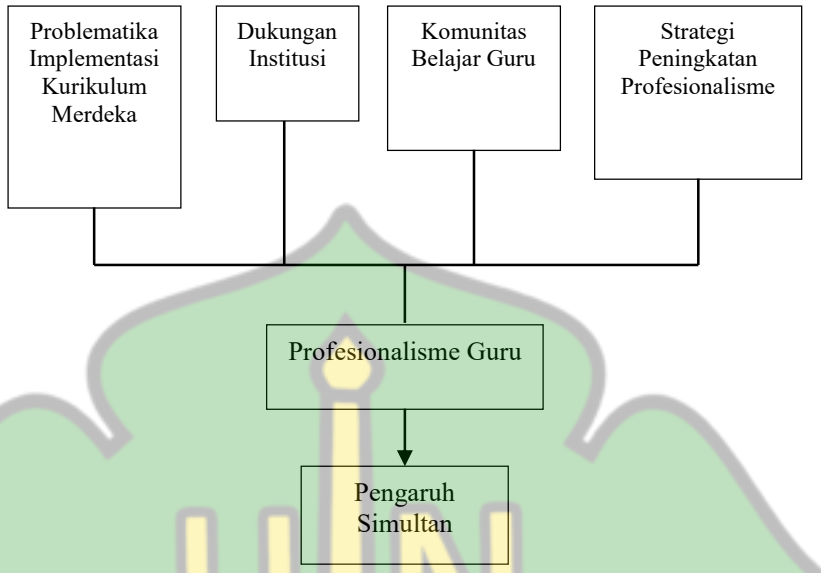
$H0_5$:

Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara problematika implementasi Kurikulum Merdeka, dukungan institusi, komunitas belajar, dan strategi peningkatan profesionalisme terhadap profesionalisme guru.

$H1_5$:

Terdapat pengaruh secara simultan antara problematika implementasi Kurikulum Merdeka, dukungan

institusi, komunitas belajar, dan strategi peningkatan profesionalisme terhadap profesionalisme guru.



Gambar 2.2 Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Profesionalisme Guru

BAB III
PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian disertasi yang berjudul Analisis Problematika dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru MA Pidie di Era Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan metode kualitatif dalam satu desain penelitian yang terpadu sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti.

Pendekatan dalam penelitian ini tidak sekadar menggabungkan dua jenis data, tetapi merupakan strategi metodologis yang dirancang untuk memperoleh kedalaman makna sekaligus keluasan generalisasi. Data kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam problematika yang dialami guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.[123]

Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang bersifat kompleks, kontekstual, dan multidimensional. Profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan aspek yang dapat diukur secara statistik, tetapi juga melibatkan pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial yang memerlukan eksplorasi kualitatif. Oleh karena itu, pendekatan tunggal dinilai tidak memadai untuk menangkap keseluruhan fenomena tersebut.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjawab rumusan masalah secara lebih komprehensif. Rumusan masalah yang berkaitan dengan identifikasi problematika dan kondisi profesionalisme guru

---

[123] Akhmad Jufriadi, et al., "Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2022): 39–53, https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482.

membutuhkan pendekatan kualitatif, sedangkan perumusan dan pengujian strategi peningkatan profesionalisme membutuhkan dukungan data agar lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[124]

Dengan demikian, pendekatan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai kerangka berpikir metodologis yang mengintegrasikan eksplorasi, pengukuran, dan validasi dalam satu kesatuan penelitian yang sistematis.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tahap kualitatif menjadi fondasi utama penelitian karena berfungsi untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan menghasilkan temuan-temuan awal yang kontekstual. Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak bersifat umum, melainkan benar-benar berakar pada realitas empiris di lapangan.[125]

Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya ingin mengetahui kondisi profesionalisme guru, tetapi juga mengembangkan strategi peningkatan yang relevan dengan konteks MA Pidie. Kualitatif yang berfokus pada penggalian data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

3. Tahapan Penelitian Kualitatif

Tahap kualitatif merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memahami secara mendalam problematika

---

[124] Lanang Riyadi and Yudi Sukmayadi, "Persepsi Guru Sekolah Dasar Pada Penerapan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya," *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 1410–19, https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5323.

[125] Suharyo Suharyo, at al, "Kecerdasan Buatan Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045," *Humanika* 30, no. 2 (2024): 208–17, https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.60563.

implementasi Kurikulum Merdeka serta kondisi profesionalisme guru di MA Pidie. Pada tahap ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung implementasi pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan perangkat ajar dan kebijakan sekolah.[126]

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri dari guru, kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, serta guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka. Jumlah informan bersifat fleksibel dan mengikuti prinsip saturasi data.[127]

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

4. Integrasi Data Kualitatif

Integrasi data merupakan tahap penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini, integrasi dilakukan dengan cara menghubungkan temuan kualitatif untuk melihat

---

[126] Muhammad Habiibie Ahsani, "Pemberlakuan Kurikulum Merdeka Terhadap Kinerja Guru Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Sma Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang," *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 6, no. 1 (2023): 92, https://doi.org/10.17977/um0330v6i1p92-103.

[127] Defi Yufarika, "Tantangan Dunia Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 156–61, https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.21812.

kesesuaian, penguatan, atau perbedaan di antara keduanya.[128]

Data kualitatif memberikan penjelasan mendalam mengenai fenomena yang terjadi. Menggabungkan kedua jenis data tersebut, penelitian ini menghasilkan temuan yang kaya secara makna.[129] Selain itu, dilakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

5. Alasan Penggunaan

Pemilihan pendekatan didasarkan pada pertimbangan metodologis yang kuat. Pertama, fenomena profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara parsial. Kedua, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami fenomena, tetapi juga merumuskan strategi yang aplikatif dan teruji.[130]

Ketiga, memungkinkan peneliti mengembangkan instrumen penelitian yang kontekstual dan berbasis data lapangan. Keempat, pendekatan ini mampu mengurangi kelemahan masing-masing metode jika digunakan secara terpisah, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

---

[128] Engelbertus Nggalu Bali and Angelikus Nama Koten, "Lokakarya Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di Sumba Timur NTT," *Kelimutu Journal of Community Service* 3, no. 1 (2023): 28–34, https://doi.org/10.35508/kjcs.v3i1.11275.

[129] Iik Nurhikmayati et al., "Pendampingan Pembuatan Modul Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Sman 1 Ceper Klaten," *Abdimas Galuh* 5, no. 1 (2023): 94, https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.8999.

[130] Salma Lulu Maknuna, at al, "Educational Disruption in Arabic Language Learning (Psycholinguistic Perspective)," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2023): 115–26, https://doi.org/10.26555/insyirah.v6i1.8140.

B. Lokasi Penelitian

1. Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian

Pemilihan MA Pidie sebagai lokasi penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan akademik dan praktis yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Pertama, madrasah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga menyediakan konteks empiris yang nyata untuk mengkaji problematika dan strategi peningkatan profesionalisme guru dalam penerapan kurikulum tersebut.

Kedua, sebagai madrasah yang berada di bawah Kementerian Agama, MA Pidie memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru, sehingga menjadi konteks yang penting untuk diteliti.

Ketiga, faktor sosial budaya masyarakat Kabupaten Pidie yang religius memberikan tekanan normatif terhadap peran guru. Guru tidak hanya dituntut untuk profesional dalam aspek pedagogik dan akademik, tetapi juga dalam aspek kepribadian dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadikan profesionalisme guru di madrasah memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan konteks pendidikan lainnya.

Keempat, aspek aksesibilitas penelitian juga menjadi pertimbangan penting. Kedekatan lokasi serta keterbukaan pihak madrasah memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melakukan pengumpulan data secara intensif dan berkelanjutan. Hal ini sangat penting dalam penelitian dengan desain *sequential exploratory* yang memerlukan interaksi lapangan secara berulang, terutama pada tahap eksplorasi kualitatif.

2. Relevansi Lokasi dengan Fokus Penelitian

Madrasah Aliyah Pidie memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian, yaitu analisis problematika dan strategi peningkatan profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka. Salah satu alasan utamanya adalah karena madrasah ini sedang berada dalam fase adaptasi terhadap perubahan kurikulum, yang menuntut transformasi dalam praktik pembelajaran.

Perubahan tersebut mencakup pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi, mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, serta memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Tuntutan ini secara langsung berkaitan dengan aspek profesionalisme guru.

Selain itu, sebagai madrasah negeri, MA Pidie memiliki sistem organisasi dan manajemen yang relatif terstruktur. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara sistematis peran kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, serta pengawas madrasah dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru.

Keragaman karakteristik guru, baik dari segi usia, pengalaman, maupun kualifikasi akademik, juga menjadi faktor penting yang memperkuat relevansi lokasi penelitian. Variasi ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai bentuk problematika serta kebutuhan pengembangan profesional yang berbeda-beda.

Di sisi lain, kekhasan madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran menjadikan penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka, tetapi juga dalam pengembangan pendidikan Islam. Hal ini memberikan kontribusi tambahan bagi penelitian, terutama dalam merumuskan strategi peningkatan profesionalisme guru yang kontekstual dan berbasis nilai.

3. Karakteristik Subjek Penelitian di Lokasi

Subjek penelitian dalam studi ini melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan profesionalisme guru di MA Pidie. Kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan, memberikan supervisi akademik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional guru.

Wakil kepala madrasah bidang kurikulum berperan dalam mengoordinasikan implementasi kurikulum, termasuk dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan pengelolaan program pembelajaran. Guru mata pelajaran, baik umum maupun keagamaan, menjadi subjek utama karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka di kelas.

Selain itu, pengawas madrasah dari Kementerian Agama turut dilibatkan sebagai subjek penelitian karena memiliki peran dalam melakukan pembinaan dan evaluasi terhadap kinerja guru. Guru penggerak atau guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka juga menjadi informan kunci yang memberikan perspektif mendalam terkait pengalaman implementasi kurikulum baru.

Karakteristik guru di MA Pidie yang beragam, baik dari segi usia, masa kerja, maupun latar belakang pendidikan, menjadi sumber data yang kaya dalam penelitian ini. Perbedaan pengalaman dan tingkat kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum memberikan peluang bagi peneliti untuk mengidentifikasi pola problematika serta merumuskan strategi peningkatan profesionalisme yang lebih kontekstual.

Dengan melibatkan berbagai subjek penelitian tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi yang komprehensif, sehingga hasil

penelitian mampu memberikan kontribusi yang relevan dan aplikatif dalam meningkatkan profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di MA Pidie, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Populasi dipahami sebagai keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan fokus penelitian dan menjadi sumber data utama dalam proses pengambilan kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, populasi mencakup seluruh guru yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut.

Guru yang termasuk dalam populasi memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi bidang studi yang diampu (mata pelajaran umum dan keagamaan), status kepegawaian (Pegawai Negeri Sipil dan non-PNS), maupun kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar. Keragaman ini menjadi penting karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi profesionalisme guru dalam berbagai perspektif.[131]

Adapun kriteria populasi dalam penelitian ini adalah guru yang aktif mengajar di MA Pidie dan telah terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka minimal satu tahun ajaran. Penetapan batas minimal pengalaman ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru tersebut telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait problematika yang diteliti.

AR-RANIRY

---

[131] Natalia Gonsalves Nunes, at al, "Persepsi Guru Bidang Studi Ips Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 1 (2024): 50–56, https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i1.7051.

2. Sampel Penelitian Tahap Kualitatif

Pada tahap kualitatif, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman data, sehingga diperlukan informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti.[132]

Informan pada tahap ini dipilih berdasarkan peran dan pengalaman mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala madrasah ditetapkan sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam pengambilan kebijakan dan pembinaan profesionalisme guru. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum dilibatkan karena bertanggungjawab dalam pengelolaan teknis implementasi kurikulum.

Selain itu, guru dengan berbagai karakteristik juga dilibatkan, seperti guru senior yang memiliki pengalaman panjang dalam menghadapi perubahan kurikulum, guru junior yang masih dalam tahap adaptasi, serta guru yang telah mengikuti pelatihan atau program pengembangan Kurikulum Merdeka. Variasi ini penting untuk memperoleh perspektif yang beragam dan memperkaya data penelitian.

Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, tetapi mengikuti prinsip saturasi data, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Secara praktis, jumlah informan diperkirakan berkisar antara 8 hingga 15 orang, namun jumlah ini dapat berkembang sesuai kebutuhan di lapangan.

3. Pertimbangan Etis dalam Penentuan Sampel

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian dalam setiap tahapan, termasuk dalam penentuan

---

[132] Yustinus Calvin Gai Mali et al., "Pelatihan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Dalam Konteks Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Inggris," *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 126–31, https://doi.org/10.24071/aa.v6i2.7027.

sampel. Setiap partisipan diberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta hak-hak mereka sebagai responden atau informan.

Persetujuan partisipasi (*informed consent*) diperoleh sebelum pengumpulan data dilakukan. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan menggunakan kode atau anonimitas dalam pelaporan hasil penelitian. Partisipan juga diberikan kebebasan untuk menolak atau menghentikan keterlibatan mereka tanpa adanya tekanan atau konsekuensi tertentu.[133]

Selain itu, peneliti juga berupaya menjaga keseimbangan representasi dalam sampel, baik dari segi gender, pengalaman mengajar, maupun latar belakang akademik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan keragaman kondisi profesionalisme guru secara menyeluruh.

4. Ringkasan Sampel Penelitian

Secara keseluruhan, populasi penelitian ini adalah seluruh guru MA Pidie yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pada tahap kualitatif, sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi peran dan pengalaman informan, serta mengikuti prinsip saturasi data.

Tabel 3.1 Ringkasan Sampel Penelitian

Tahap Penelitian	Teknik *Sampling*	Kriteria/ Pertimbangan	Perkiraan Jumlah
Kualitatif	*Purposive Sampling*	Kepala madrasah, wakil kurikulum, guru senior, guru junior, guru penggerak	8–15 informan

[133] Muthia Hamduuna, at al, "Perubahan Budaya Sekolah Penggerak Ditinjau Dari 2 Standar Nasional Pendidikan Di SDN Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1653–59, https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5608.

D. Instrumen Penelitian

1. Gambaran Umum Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat penting yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpul data, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, valid, dan mampu menggambarkan fenomena secara akurat.[134] Instrumen kualitatif disusun terlebih dahulu berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu.

2. Instrumen Wawancara

a. Jenis Wawancara

Instrumen wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Pemilihan jenis ini didasarkan pada kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara arah penelitian yang terfokus dan fleksibilitas dalam menggali data di lapangan.

Pedoman wawancara disusun sebagai kerangka dasar yang memuat topik-topik utama penelitian. Namun, dalam praktiknya, peneliti diberikan keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan respons informan. Fleksibilitas ini memungkinkan munculnya informasi yang lebih mendalam, termasuk hal-hal yang sebelumnya tidak teridentifikasi dalam perencanaan penelitian.[135]

Dengan pendekatan ini, wawancara tidak sekadar menjadi proses tanya jawab, tetapi menjadi ruang

---

[134] Siti Aisyah, at al, "Peran Pengawas Terhadap Profesionalisme Guru Melalui in House Training (IHT) Pada TK Islam Terpadu Ananda," *As-Sabiqun* 5, no. 4 (2023): 973–92, https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i4.3576.

[135] Siti Sahronih et al., "Integrasi Teknologi Augmented Reality Berbasis Model Samr (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) Dalam Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 4 (2023): 619–29, https://doi.org/10.37478/jpm.v4i4.3230.

eksplorasi pengalaman, persepsi, dan refleksi informan terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan profesionalisme guru.

b. Fokus Wawancara

Fokus wawancara dalam penelitian ini diarahkan pada dua dimensi utama. Pertama, problematika implementasi Kurikulum Merdeka dan kondisi profesionalisme guru. Pada aspek ini, peneliti menggali berbagai kendala yang dihadapi guru, mulai dari pemahaman terhadap kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, hingga pengelolaan asesmen.

Selain itu, wawancara juga menggali kondisi profesionalisme guru yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami profesionalisme guru tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai praktik nyata yang terjadi di lapangan.[136]

Kedua, strategi peningkatan profesionalisme guru. Fokus ini mencakup upaya yang telah dilakukan, seperti pelatihan, pendampingan, supervisi akademik, serta peran komunitas belajar dan kepemimpinan madrasah. Selain itu, digali pula harapan dan rekomendasi dari informan mengenai strategi yang dianggap efektif dan relevan.

c. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Kisi-kisi pedoman wawancara disusun untuk memastikan bahwa seluruh aspek penting dalam penelitian

[136] Hardianto Rahman et al., "Diklat Implementasi Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar Negeri 3 Mimika," *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 02 (2024): 31–39, https://doi.org/10.47435/jcs.v2i02.2789.

dapat tergali secara sistematis. Penyusunan kisi-kisi didasarkan pada integrasi antara kerangka teori dan fokus penelitian.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator	Contoh Pertanyaan
1	Pemahaman Kurikulum Merdeka	Konsep, prinsip, dan perbedaan dengan kurikulum sebelumnya	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang Kurikulum Merdeka?
2	Problematika Implementasi	Hambatan teknis dan konseptual	Apa saja kesulitan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran?
3	Pembelajaran Berdiferensiasi	Variasi strategi pembelajaran	Bagaimana penerapan diferensiasi di kelas?
4	Kompetensi Pedagogik	Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran	Bagaimana merancang pembelajaran berpusat pada peserta didik?
5	Kompetensi Profesional	Penguasaan materi dan pengembangan diri	Bagaimana upaya meningkatkan kompetensi profesional?
6	Kompetensi Sosial	Kolaborasi dan komunikasi	Bagaimana kolaborasi antar

No	Aspek	Indikator	Contoh Pertanyaan
			guru?
7	Kompetensi Kepribadian	Etika dan keteladanan	Bagaimana menjaga profesionalitas sebagai pendidik?
8	Strategi Peningkatan	Pelatihan dan pendampingan	Program apa yang paling membantu peningkatan kompetensi?
9	Dukungan Kepemimpinan	Peran kepala madrasah	Bagaimana dukungan pimpinan terhadap guru?
10	Harapan	Rekomendasi ke depan	Strategi apa yang perlu dikembangkan?

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Gambaran Umum Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang sesuai dengan karakteristik pendekatan, sehingga proses pengumpulan data dilakukan secara terintegrasi. Data dikumpulkan secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan studi dokumentasi.[137]

Selain itu, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data juga memungkinkan dilakukannya triangulasi, yaitu proses pengecekan keabsahan data melalui perbandingan

[137] Nur Prasetyaningsih, at al, "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar," *Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar* Volume 8 N, no. 1 (2024): 789–98.

antar sumber dan metode. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya kaya secara informasi, tetapi juga memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

a. Wawancara Mendalam

1) Pengertian dan Tujuan

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama dalam tahap kualitatif untuk menggali secara rinci pengalaman, persepsi, dan interpretasi informan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan profesionalisme guru. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas yang dialami informan secara kontekstual, termasuk dinamika yang tidak selalu tampak dalam data.[138]

Tujuan penggunaan wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara komprehensif problematika yang dihadapi guru serta mengungkap strategi yang telah dan berpotensi dikembangkan dalam meningkatkan profesionalisme. Wawancara juga berfungsi sebagai ruang refleksi bagi informan untuk mengemukakan pandangan kritis terhadap praktik pendidikan yang mereka jalani.

2) Prosedur Pelaksanaan

Pelaksanaan wawancara dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pada tahap awal, peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan kerangka teori dan fokus penelitian. Pedoman ini bersifat fleksibel, sehingga dapat berkembang sesuai dengan respons informan selama proses wawancara berlangsung.[139]

---

[138] Tarbyatul Uluwiyah, at al, "Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PAI & BP Dalam Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 659–66, https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7014.

[139] Dewi, at al. "E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Kearifan Lokal Bali Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV." *MIMBAR PGSD Undiksha* 11, no. 1 (2023): 91–99. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.58348

Selanjutnya, peneliti menghubungi informan untuk mengatur jadwal wawancara serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Pada saat wawancara, peneliti berupaya membangun suasana dialogis yang terbuka agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya.

Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan madrasah atau melalui media daring apabila diperlukan. Seluruh proses wawancara direkam (dengan persetujuan informan) dan dilengkapi dengan catatan lapangan. Setelah itu, peneliti melakukan transkripsi data secara verbatim dan melakukan member checking untuk memastikan akurasi informasi yang diperoleh.

3) Informan Wawancara

Informan dalam wawancara dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi peran dan pengalaman terhadap fokus penelitian. Informan utama meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, serta guru dengan berbagai karakteristik seperti guru senior, guru junior, dan guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka.[140]

Pemilihan informan yang beragam dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai problematika dan strategi peningkatan profesionalisme guru. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti di awal, melainkan mengikuti prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

[140] Ida Bagus Gede Surya Ananta, at al, "Media Tutorial Pembelajaran Berbasis Projek Kewirausahaan Kegiatan Daur Ulang Sampah Pada Materi IPAS," *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 137–43.

b. Observasi

1) Pengertian dan Tujuan

Observasi digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai situasi, aktivitas, perilaku, interaksi, serta kondisi alamiah yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, observasi tidak dimaknai hanya sebagai kegiatan melihat atau menyaksikan suatu peristiwa, tetapi sebagai proses sistematis untuk memahami fenomena berdasarkan apa yang berlangsung secara nyata di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai tindakan dan perilaku subjek penelitian dalam konteks alamiahnya, termasuk berbagai aspek yang mungkin tidak sepenuhnya muncul melalui wawancara.[141]

Dalam hal ini, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik profesional guru dalam lingkungan madrasah. Observasi diarahkan pada berbagai aktivitas yang berkaitan dengan profesionalisme guru, seperti proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi dan sumber belajar, interaksi guru dengan peserta didik, penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, kegiatan pengembangan profesional, kolaborasi antarguru, serta bentuk dukungan kelembagaan yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari di madrasah.

Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah, pertama, memperoleh data faktual mengenai praktik profesionalisme guru dalam pelaksanaan tugas dan

AR-RANIRY

[141] John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th ed*. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018); lihat juga John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, 4th ed*. (Boston: Pearson, 2012).

tanggung jawabnya. Kedua, mengidentifikasi berbagai bentuk problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan profesionalismenya pada implementasi Kurikulum Merdeka. Ketiga, mengamati strategi yang digunakan guru untuk menghadapi berbagai kendala tersebut. Keempat, memahami bentuk dukungan institusional yang secara nyata diberikan oleh pihak madrasah kepada guru. Kelima, memperoleh informasi mengenai pola interaksi dan kolaborasi antara guru, pimpinan madrasah, dan warga madrasah dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru.

2) Prosedur

Prosedur observasi dalam penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan, memasuki lokasi penelitian, menentukan fokus pengamatan, melaksanakan pengamatan, mencatat temuan lapangan, melakukan refleksi, hingga mengorganisasikan data hasil observasi.[142] Prosedur tersebut disusun agar kegiatan observasi tetap memiliki arah yang jelas, tetapi tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap fenomena baru yang muncul secara alamiah selama berada di lapangan.

c. Studi Dokumentasi

1) Pengertian dan Tujuan

Studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data yang bersifat administratif dan kontekstual. Dokumen memberikan bukti nyata mengenai praktik yang terjadi di lapangan.[143]

---

[142] Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice, 4th ed*. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015), hlm 67

[143] Agus Elpin et al., "Peran Platform Merdeka Mengajar (PPM) Dalam Meningkatkan Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 81–96, https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i1.1436.

Tujuan penggunaan studi dokumentasi adalah untuk memahami secara lebih mendalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, sekaligus sebagai bahan triangulasi data guna meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

2) Prosedur Pelaksanaan

Pelaksanaan studi dokumentasi diawali dengan identifikasi dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti kemudian meminta izin kepada pihak madrasah untuk mengakses dokumen tersebut.

Dokumen yang dikaji meliputi Kurikulum Operasional Madrasah, modul ajar, perangkat pembelajaran, dokumen pelatihan guru, laporan supervisi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru. Data yang diperoleh dari dokumen dianalisis dan dibandingkan dengan hasil wawancara dan angket untuk menemukan kesesuaian atau perbedaan.

Secara keseluruhan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 3.3
Ringkasan Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik	Tahap	Tujuan	Sumber Data
1	Wawancara Mendalam	Kualitatif	Eksplorasi problematika dan strategi	Kepala madrasah, guru
2	Observasi	Kualitatif	Faktual, Pengamatan Memperoleh data pembanding	situasi, aktivitas, perilaku, interaksi, dan kondisi lingkungan
3	Dokumentasi	Pendukung	Triangulasi dan penguatan data	Dokumen madrasah

Dengan mengombinasikan ketiga teknik tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan data

yang tidak hanya mendalam tetapi juga dapat diuji secara empiris. Pendekatan ini memperkuat posisi penelitian dalam menghasilkan temuan yang kredibel, relevan, dan memiliki kontribusi nyata terhadap pengembangan profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka.

F. Teknik Analisis Data

1. Gambaran Umum Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, berurutan, dan saling terhubung. Analisis diawali dengan pengolahan data kualitatif serta diakhiri dengan integrasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Analisis tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi berkembang menjadi sintesis yang mampu menjelaskan hubungan antara temuan empiris dan kerangka teoritik.

Dalam konteks ini, analisis data tidak dipahami sebagai tahap akhir penelitian semata, melainkan sebagai proses yang berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data dimulai. Peneliti secara terus-menerus melakukan interpretasi, refleksi, dan penyesuaian terhadap data yang diperoleh, sehingga hasil analisis benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti.

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen ini berlangsung secara siklus dan saling berhubungan.[144]

---

[144] Miles dalam Nuril Fathiha and Muh. Wasith Achadi, "Analisis Kesiapan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran SKI Di MIN 4 Ponorogo," *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 1 (2023): 54–63, https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.89.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, fokus dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data hasil wawancara dan dokumentasi yang bersifat kompleks dan beragam disaring untuk menemukan bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.[145]

Pada tahap ini, peneliti melakukan transkripsi wawancara secara lengkap, kemudian membaca ulang secara mendalam untuk memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya dilakukan proses coding, yaitu pemberian kode pada unit-unit data yang memiliki makna tertentu. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema yang merepresentasikan problematika implementasi Kurikulum Merdeka serta dinamika profesionalisme guru.

Reduksi data tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga interpretatif. Peneliti secara aktif menafsirkan makna data dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan institusional yang melingkupi fenomena yang diteliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk mengorganisasikan hasil reduksi data ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman dan penarikan makna.[146] Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu narasi deskriptif, matriks kategorisasi, dan bagan hubungan antar tema.

Narasi deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci pengalaman dan pandangan informan.

---

[145] Nasyidatu Ruhaniah et al., "Analisis Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 61–70, https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6914.

[146] Dina Rahma Fadlilah and Yanti Herlanti, "Analisis Pembelajaran Biologi Sma/Ma Di Jabodetabek Ditinjau Dari Standar Proses," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 67–86, https://doi.org/10.24832/jpkp.v15i1.527.

Sementara itu, matriks digunakan untuk memperlihatkan keterkaitan antar kategori, misalnya hubungan antara jenis problematika dengan faktor penyebabnya. Bagan atau diagram digunakan untuk memvisualisasikan pola hubungan yang ditemukan dalam data. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat melihat kecenderungan, pola, dan hubungan yang sebelumnya tersembunyi dalam data mentah.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal bersifat sementara dan akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya data.

Dalam tahap memastikan keabsahan kesimpulan, dilakukan proses verifikasi melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi. Kedua, member checking, yaitu meminta informan untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti. Ketiga, peer debriefing, yaitu mendiskusikan temuan dengan pihak lain untuk memperoleh perspektif alternatif. Keempat, audit trail, yaitu pencatatan sistematis seluruh proses analisis. Melalui proses ini, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi memiliki dasar empiris yang kuat.

3. Ringkasan Teknik Analisis Data

Tabel 3.4 Ringkasan Teknik Analisis Data

Tahap	Jenis Data	Teknik Analisis	Tujuan
1	Kualitatif	Reduksi, penyajian, verifikasi	Memahami fenomena secara mendalam

Tahap	Jenis Data	Teknik Analisis	Tujuan
2	Integrasi	*Joint display* dan narasi	Menghasilkan pemahaman komprehensif

Dengan pendekatan analisis yang sistematis dan terintegrasi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga bermakna secara substantif dalam menjelaskan problematika dan strategi peningkatan profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka.

G. Jadwal Penelitian

1. Gambaran Umum Jadwal Penelitian

Penelitian disertasi ini dirancang untuk dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih dua puluh empat bulan (dua tahun akademik). Rentang waktu tersebut tidak hanya didasarkan pada kebutuhan administratif studi doktoral, tetapi juga mempertimbangkan kompleksitas desain penelitian yang digunakan.

Desain ini menuntut adanya tahapan penelitian yang tidak dapat dilakukan secara simultan, melainkan harus berurutan untuk menggali secara mendalam problematika dan dinamika profesionalisme guru. Oleh karena itu, alokasi waktu dalam penelitian ini tidak hanya dibagi berdasarkan kegiatan, tetapi juga berdasarkan logika metodologis yang mendasarinya.

Selain itu, penyusunan jadwal penelitian juga memperhatikan konteks lapangan, khususnya kalender akademik madrasah. Pengambilan data diupayakan tidak beririsan dengan periode yang memiliki beban kerja tinggi bagi guru, seperti ujian semester atau kegiatan administratif akhir tahun. Hal ini penting untuk menjaga kualitas data sekaligus menghormati ritme kerja subjek penelitian.

2. Tahap Penyusunan Proposal

Tahap awal penelitian difokuskan pada penyusunan proposal yang direncanakan berlangsung selama enam bulan pertama. Pada fase ini, peneliti melakukan eksplorasi literatur secara mendalam untuk membangun landasan konseptual yang kuat terkait profesionalisme guru dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kegiatan pada tahap ini mencakup penyusunan latar belakang, identifikasi masalah, kajian teori, serta perumusan metodologi penelitian. Proses ini tidak bersifat linear, melainkan berkembang secara iteratif seiring dengan pendalaman literatur dan diskusi dengan Promotor.

Selain itu, pada tahap ini mulai disusun instrumen awal berupa pedoman wawancara. Instrumen tersebut kemudian divalidasi secara konseptual melalui diskusi akademik sebelum digunakan pada tahap pengumpulan data. Tahap ini diakhiri dengan seminar proposal yang berfungsi sebagai forum akademik untuk memperoleh kritik dan masukan yang konstruktif.

3. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan fase paling krusial dalam penelitian ini dan direncanakan berlangsung selama kurang lebih sepuluh bulan. Pengumpulan data kualitatif yang berlangsung sekitar lima bulan. Pada fase ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan serta mengumpulkan dokumen yang relevan. Proses ini dilakukan secara bertahap dan fleksibel, menyesuaikan dengan ketersediaan informan serta dinamika di lapangan. Analisis awal sudah mulai dilakukan pada fase ini untuk mengidentifikasi pola dan tema utama.

4. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data direncanakan berlangsung selama empat bulan. Analisis dilakukan secara bertahap dimulai dari

pendalaman hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif difokuskan pada penemuan tema-tema utama yang menggambarkan problematika dan strategi peningkatan profesionalisme guru

Tahap integrasi menjadi bagian yang paling reflektif, di mana peneliti tidak hanya membandingkan data, tetapi juga membangun sintesis yang mampu menjelaskan fenomena secara lebih utuh.

5. Tahap Penulisan Disertasi

Tahap penulisan disertasi direncanakan berlangsung selama empat bulan terakhir. Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan.

Penulisan tidak dilakukan sekaligus, melainkan secara bertahap dengan proses konsultasi intensif bersama Promotor. Draft yang dihasilkan akan mengalami beberapa kali revisi untuk memastikan kualitas akademik dan konsistensi argumentasi.

Tahap ini juga mencakup persiapan ujian disertasi, baik dari sisi substansi maupun administratif. Proses ini membutuhkan ketelitian dan ketekunan karena menjadi tahap akhir yang menentukan kelayakan penelitian secara akademik.

6. Rincian Jadwal Penelitian

Berikut adalah rincian jadwal penelitian yang disusun secara sistematis:

Tabel 3.5
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	1-3	4-6	7-9	10-12	13-15	16-18	19-21	22-24
A. Penyusunan Proposal									
1	Kajian pustaka & teori	✓	✓						
2	Perumusan masalah & metodologi		✓	✓					
3	Penyusunan instrumen kualitatif			✓					

No	Kegiatan	1-3	4-6	7-9	10-12	13-15	16-18	19-21	22-24
4	Seminar proposal & revisi			✓					
B. Pengumpulan Data									
5	Izin penelitian				✓				
6	Pengumpulan data kualitatif				✓	✓			
7	Analisis awal kualitatif					✓			
C. Analisis Data									
8	Analisis kualitatif mendalam							✓	
9	Integrasi data							✓	✓
D. Penulisan Disertasi									
10	Penyusunan draft							✓	✓
11	Konsultasi & revisi								✓
12	Ujian disertasi								✓

7. Catatan Penting Terkait Jadwal

Jadwal penelitian yang disusun dalam disertasi ini bersifat dinamis dan terbuka terhadap penyesuaian. Dalam praktik penelitian lapangan, seringkali terdapat faktor-faktor yang tidak dapat diprediksi sejak awal, seperti keterbatasan waktu informan, perubahan kebijakan institusi, maupun kondisi teknis lainnya.

Selain itu, karakteristik penelitian kualitatif yang mengandalkan kedalaman data membuat waktu yang dibutuhkan tidak selalu dapat ditentukan secara pasti, terutama dalam mencapai saturasi data. Oleh karena itu, fleksibilitas menjadi prinsip penting dalam pelaksanaan jadwal penelitian.

Peneliti juga menempatkan komunikasi dengan Promotor sebagai faktor kunci dalam menjaga ritme penelitian. Setiap perubahan atau kendala yang muncul akan dikonsultasikan secara berkala agar tetap berada dalam koridor akademik yang tepat.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MAN 1 Pidie

a. Sejarah Pendirian

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pidie merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Keberadaan madrasah ini memiliki sejarah yang cukup panjang dalam perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Pidie. Madrasah ini didirikan pada tahun 1970 dan telah mengalami berbagai perkembangan, baik dari aspek kelembagaan, manajemen, sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana pendidikan.

Dalam perjalanan sejarahnya, madrasah ini sebelumnya dikenal dengan nama MAN Sigli 1. Seiring dengan perkembangan kebijakan pemerintah mengenai penataan dan perubahan nomenklatur madrasah negeri di Indonesia, khususnya di Provinsi Aceh, nama tersebut kemudian berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Pidie atau MAN 1 Pidie.

Sejak awal berdirinya hingga saat ini, MAN 1 Pidie terus berupaya memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat. Madrasah tidak hanya berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan agama Islam, pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai keislaman serta pengembangan potensi peserta didik.

Perjalanan panjang MAN 1 Pidie menunjukkan adanya proses perubahan dan perkembangan yang berkelanjutan. Perubahan tersebut merupakan bagian dari

upaya madrasah dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tuntutan masyarakat serta kebijakan pemerintah di bidang pendidikan.

b. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan

MAN 1 Pidie terletak di Jalan Prof. A. Majid Ibrahim Km. 114, Komplek Perkampungan Pelajar Tijue, Kecamatan Kota Sigli, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Lokasi madrasah berada pada kawasan yang relatif strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat serta peserta didik dari berbagai wilayah di Kabupaten Pidie.

Secara geografis, keberadaan MAN 1 Pidie di lingkungan pendidikan memberikan keuntungan tersendiri dalam pelaksanaan proses pendidikan. Lingkungan yang berada di kawasan pendidikan mendukung terciptanya suasana akademik yang kondusif bagi peserta didik dan tenaga pendidik. Akses menuju madrasah yang relatif mudah juga memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan pendidikan.

MAN 1 Pidie memiliki lingkungan yang cukup luas untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan. Lingkungan madrasah dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar, kegiatan administrasi, pengembangan peserta didik, kegiatan keagamaan, olahraga serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Kondisi lingkungan madrasah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses pendidikan. Oleh karena itu, MAN 1 Pidie terus melakukan upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, nyaman, aman dan mendukung perkembangan akademik maupun karakter peserta didik

c. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi merupakan arah dan cita-cita yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan, MAN 1 Pidie memiliki visi yang menjadi pedoman bagi seluruh warga madrasah dalam menjalankan berbagai program dan kegiatan pendidikan, yaitu mewujudkan peserta didik yang berilmu, beriman dan beramal.

Visi tersebut menggambarkan adanya keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan, penguatan keimanan dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga mempunyai kepribadian yang berakhlak dan mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, MAN 1 Pidie melaksanakan berbagai program yang diarahkan pada peningkatan kualitas akademik peserta didik, pengembangan potensi dan bakat, pembinaan keagamaan serta pembentukan karakter.

Adapun tujuan pendidikan di MAN 1 Pidie secara umum adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, keterampilan, karakter dan nilai keagamaan yang baik. Selain itu, madrasah berupaya mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

d. Struktur Organisasi Madrasah

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan administrasi, MAN 1 Pidie memiliki struktur organisasi yang disusun untuk mendukung efektivitas dan efisiensi

pengelolaan madrasah. Struktur organisasi merupakan salah satu instrumen penting dalam pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab bagi setiap unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kepala madrasah merupakan pemimpin tertinggi dalam pengelolaan MAN 1 Pidie. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan serta mengevaluasi seluruh program pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, kepala madrasah dibantu oleh wakil kepala madrasah yang membidangi berbagai bidang, seperti bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana serta hubungan masyarakat.

Selain itu, terdapat guru, tenaga kependidikan, tenaga administrasi dan berbagai unsur lainnya yang secara bersama-sama melaksanakan tugas sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, seluruh kegiatan pendidikan diharapkan dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

e. Keadaan Kepala Madrasah, Guru dan Tenaga Kependidikan

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. MAN 1 Pidie memiliki kepala madrasah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang secara bersama-sama memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik.

Kepala madrasah memiliki peran sebagai pemimpin, manajer, administrator, supervisor dan motivator dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala madrasah diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif serta mendorong

peningkatan kompetensi seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama dalam melaksanakan proses pembelajaran, membimbing peserta didik serta melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik. Guru di MAN 1 Pidie terdiri atas tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan.

Tenaga kependidikan memiliki peran dalam memberikan dukungan administratif dan teknis terhadap pelaksanaan pendidikan. Peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan menjadi bagian penting dalam pengembangan mutu pendidikan.

f. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan. MAN 1 Pidie menampung peserta didik yang berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten Pidie dan daerah sekitarnya. Keberagaman latar belakang peserta didik memberikan dinamika tersendiri dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Peserta didik mengikuti proses pendidikan melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan berpikir, kreativitas dan kemampuan berkomunikasi.

Selain pengembangan akademik, MAN 1 Pidie juga memberikan perhatian terhadap pembinaan karakter dan keagamaan peserta didik. Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama serta nilai-nilai keislaman menjadi bagian penting dalam proses pembinaan peserta didik.

g. Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan peserta didik.

MAN 1 Pidie memiliki berbagai fasilitas yang digunakan untuk mendukung kegiatan pendidikan. Fasilitas tersebut secara umum meliputi ruang belajar, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, perpustakaan, sarana ibadah, fasilitas sanitasi serta berbagai fasilitas pendukung lainnya.

Selain fasilitas utama, sarana pendidikan terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan madrasah dan perkembangan pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengelolaan administrasi pendidikan.

h. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan di MAN 1 Pidie berpedoman pada kebijakan dan regulasi yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta perkembangan pendidikan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan tantangan sekaligus peluang bagi tenaga pendidik untuk

melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran diharapkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, mandiri dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan. Dalam konteks pendidikan madrasah, proses pembelajaran juga diarahkan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman

i. Prestasi dan Program Unggulan Madrasah

MAN 1 Pidie terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program akademik maupun nonakademik. Program-program tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pengembangan potensi peserta didik dan peningkatan mutu madrasah.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan dan kompetisi sesuai dengan bidang kemampuan dan bakat masing-masing. Kegiatan akademik, keagamaan, seni, olahraga dan berbagai kegiatan pengembangan diri menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan serta pengalaman peserta didik.

Selain pengembangan prestasi peserta didik, program peningkatan kualitas guru juga menjadi bagian penting dalam pengembangan madrasah. Guru didorong untuk meningkatkan kompetensi melalui kegiatan pelatihan, seminar, workshop, Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan berbagai kegiatan pengembangan profesional lainnya

j. Budaya Akademik dan Budaya Organisasi

Budaya akademik dan budaya organisasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan suatu lembaga pendidikan. Budaya tersebut mencerminkan nilai,

kebiasaan, sikap dan pola interaksi yang berkembang di lingkungan madrasah.

Budaya akademik di MAN 1 Pidie dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas pendidikan yang mendorong peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan. Proses pembelajaran diarahkan untuk menciptakan suasana akademik yang aktif, kreatif dan kondusif.

Selain budaya akademik, nilai-nilai keagamaan juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan madrasah. Pembiasaan terhadap nilai-nilai Islam menjadi salah satu upaya dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran dan sikap saling menghormati menjadi nilai yang penting dalam kehidupan warga madrasah.

Budaya organisasi yang baik juga tercermin melalui adanya kerja sama antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat. Komunikasi dan koordinasi antarwarga madrasah menjadi salah satu faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan berbagai program pendidikan.

Dengan adanya budaya akademik dan budaya organisasi yang positif, MAN 1 Pidie memiliki landasan yang penting dalam melaksanakan proses pendidikan dan menghadapi berbagai perubahan dalam dunia pendidikan. Budaya tersebut juga menjadi modal bagi madrasah untuk terus melakukan inovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

2. MAN 2 Pidie

a. Profil Singkat Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pidie merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berciri khas

Islam yang berstatus sebagai madrasah negeri di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berada di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, dan memiliki peran dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat pada jenjang Madrasah Aliyah.

MAN 2 Pidie memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10113806. Berdasarkan data satuan pendidikan, madrasah ini beralamat di Jalan Banda Aceh–Medan Kilometer 125, wilayah Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Berdasarkan dokumentasi penelitian terdahulu, lokasi madrasah juga disebut berada di kawasan Desa Jojo, Kecamatan Mutiara Timur.

Berdasarkan data satuan pendidikan yang tersedia, MAN 2 Pidie berstatus sebagai madrasah negeri dan memiliki akreditasi A. Data yang diperbarui pada tahun 2025 mencatat 36 peserta didik dalam basis data satuan pendidikan, sedangkan dokumentasi penelitian lapangan tahun 2023 mencatat 458 peserta didik. Perbedaan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik perlu disesuaikan dengan data resmi MAN 2 Pidie pada tahun penelitian.

Nama Junaidi tercatat sebagai kepala sekolah atau kepala madrasah dalam data satuan pendidikan dan dokumentasi penelitian tahun 2023. Untuk penelitian yang menggunakan kondisi terkini, status jabatan kepala madrasah perlu dikonfirmasi kembali melalui dokumen resmi MAN 2 Pidie.

b. Sejarah dan Perkembangan MAN 2 Pidie

MAN 2 Pidie merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam negeri yang telah berkembang di Kabupaten Pidie. Keberadaan madrasah menjadi bagian

penting dari upaya pemerintah dalam menyediakan layanan pendidikan menengah yang memadukan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan dokumentasi MAN 2 Pidie yang digunakan dalam penelitian terdahulu, madrasah ini telah berkembang melalui berbagai tahapan, baik dalam aspek pembangunan fisik, penyediaan sarana pendidikan maupun peningkatan mutu lulusan. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan negeri, MAN 2 Pidie memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik secara akademik, sosial dan keagamaan. Proses pendidikan juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta karakter yang baik.

c. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan

MAN 2 Pidie berlokasi di Jalan Banda Aceh–Medan Kilometer 125, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Lokasi madrasah berada di kawasan Kecamatan Mutiara dan memiliki akses yang relatif mudah melalui jalur transportasi utama.

Keberadaan madrasah di wilayah tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh layanan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan berbagai program pengembangan peserta didik.

Selain menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal, lingkungan madrasah juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, kegiatan organisasi peserta didik serta berbagai kegiatan pengembangan akademik dan nonakademik.

d. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi dan misi merupakan landasan penting dalam menentukan arah pengembangan suatu lembaga pendidikan. Sebagai madrasah negeri, MAN 2 Pidie melaksanakan berbagai program pendidikan dengan tujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik sekaligus memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak.

Tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada keberhasilan peserta didik dalam bidang akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan sosial dan kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk kebutuhan penulisan disertasi, rumusan visi dan misi secara lengkap dan verbatim sebaiknya menggunakan dokumen resmi terbaru MAN 2 Pidie agar redaksi yang digunakan benar-benar sesuai dengan ketentuan madrasah.

e. Struktur Organisasi Madrasah

Pelaksanaan kegiatan pendidikan dan administrasi di MAN 2 Pidie didukung oleh struktur organisasi yang mengatur pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab. Kepala madrasah menjadi pimpinan utama dalam mengarahkan penyelenggaraan seluruh program pendidikan.

Dalam pelaksanaan tugasnya, kepala madrasah dibantu oleh wakil kepala madrasah dan unsur lain sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Bidang-bidang tersebut pada umumnya mencakup kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana serta hubungan masyarakat.

Pembagian tugas yang jelas melalui struktur organisasi bertujuan untuk menciptakan koordinasi yang baik dan memastikan setiap program pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif.

f. Keadaan Kepala Madrasah, Guru dan Tenaga Kependidikan

Kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan data yang tersedia, nama Junaidi tercatat sebagai kepala madrasah dalam data satuan pendidikan dan dokumentasi MAN 2 Pidie.

Dokumentasi penelitian tahun 2023 mencatat bahwa MAN 2 Pidie memiliki 74 orang sumber daya manusia yang terdiri atas guru dan tenaga kependidikan. Data tersebut merupakan gambaran kondisi pada waktu penelitian tersebut dan perlu diverifikasi kembali apabila digunakan sebagai data statistik terkini.

Guru memiliki tugas utama dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu, guru berperan dalam membimbing peserta didik serta menjadi teladan dalam pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai agama.

Tenaga kependidikan memberikan dukungan administratif dan teknis agar seluruh kegiatan pendidikan dapat berjalan secara optimal. Kerja sama antara kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

g. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan di MAN 2 Pidie. Jumlah peserta didik dapat berubah dari tahun ke tahun sesuai dengan penerimaan peserta didik baru, kelulusan dan perpindahan peserta didik.

Dokumentasi penelitian lapangan tahun 2023 mencatat jumlah peserta didik sebanyak 458 orang,

sedangkan data satuan pendidikan yang diperbarui pada Juli 2025 mencatat 36 peserta didik dalam sistem. Oleh karena itu, untuk kepentingan disertasi, jumlah peserta didik harus menggunakan data resmi yang diperoleh langsung dari administrasi MAN 2 Pidie pada tahun penelitian.

Selain mengikuti pembelajaran di kelas, peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri, kegiatan keagamaan, organisasi dan aktivitas lainnya sesuai dengan program madrasah.

h. Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan. Dokumentasi MAN 2 Pidie dalam penelitian tahun 2023 menggambarkan adanya berbagai fasilitas pendidikan yang mendukung kegiatan pembelajaran dan administrasi.

Fasilitas yang disebutkan dalam dokumentasi tersebut antara lain ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang belajar, laboratorium IPA, ruang komputer, perpustakaan, ruang tata usaha, ruang UKS atau bimbingan, mushalla serta fasilitas sanitasi.

Ketersediaan sarana tersebut dapat membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan. Namun, kondisi dan jumlah fasilitas pada saat penelitian perlu diverifikasi kembali melalui observasi langsung serta dokumen inventaris resmi madrasah.

i. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan di MAN 2 Pidie berpedoman pada kebijakan pendidikan dan regulasi yang berlaku bagi satuan pendidikan madrasah. Kurikulum menjadi pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran.

Guru memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan kurikulum melalui pemilihan strategi, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara aktif, kreatif dan bermakna.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan.

j. Prestasi dan Program Pengembangan Madrasah

MAN 2 Pidie terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program akademik dan nonakademik. Program tersebut menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minat peserta didik.

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, organisasi siswa, kegiatan seni, olahraga dan berbagai aktivitas lainnya yang sesuai dengan potensi peserta didik.

Selain pengembangan peserta didik, peningkatan profesionalisme guru juga menjadi bagian penting dalam pengembangan madrasah. Kegiatan pelatihan, workshop, seminar dan forum profesional dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.

k. Budaya Akademik dan Budaya Organisasi

Budaya akademik merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Budaya tersebut mencakup kebiasaan belajar,

kedisiplinan, tanggung jawab serta semangat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Budaya organisasi di MAN 2 Pidie dibangun melalui kerja sama antara pimpinan, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat. Komunikasi dan koordinasi yang baik diperlukan agar berbagai program dapat berjalan secara efektif.

Nilai-nilai keagamaan juga menjadi bagian penting dalam kehidupan madrasah. Pembiasaan terhadap kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama dan sikap saling menghormati diharapkan dapat membentuk karakter positif seluruh warga madrasah.

3. Profil MAN 3 Pidie

a. Sejarah Singkat MAN 3 Pidie

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Pidie merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berciri khas Islam yang berstatus sebagai madrasah negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berada di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, dan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, khususnya bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas.

Berdasarkan data satuan pendidikan, MAN 3 Pidie memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10113807 dengan status sebagai madrasah negeri. MAN 3 Pidie beralamat di Jalan Banda Aceh–Medan Kilometer 100, Desa Teungoh Drien Gogo, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Lokasi madrasah yang berada di jalur utama memberikan kemudahan akses bagi peserta didik dan masyarakat.

MAN 3 Pidie saat ini dipimpin oleh Nazaruddin, S.Pd.I. Berdasarkan data peserta didik yang diperbarui

pada tahun 2026, jumlah peserta didik yang tercatat di MAN 3 Pidie sebanyak 114 orang. Jumlah tersebut dapat mengalami perubahan sesuai dengan penerimaan peserta didik baru, kelulusan, perpindahan siswa dan perkembangan administrasi madrasah.

Adapun data jumlah guru dan tenaga kependidikan perlu disesuaikan dengan data resmi madrasah pada tahun penelitian. Hal ini penting agar data yang digunakan dalam disertasi benar-benar sesuai dengan kondisi aktual dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Sebagai lembaga pendidikan tingkat Madrasah Aliyah, keberadaan MAN 3 Pidie menjadi salah satu alternatif pendidikan bagi masyarakat yang menginginkan perpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Dalam perkembangannya, MAN 3 Pidie terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kepada peserta didik. Perubahan dan perkembangan dalam bidang pendidikan menuntut madrasah untuk selalu melakukan penyesuaian, baik dalam aspek manajemen, kurikulum, kompetensi guru, sarana prasarana maupun metode pembelajaran.

Keberadaan MAN 3 Pidie tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pendidikan formal, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang dilaksanakan berorientasi pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai agama dan pembentukan akhlak peserta didik.

Dalam beberapa tahun terakhir, madrasah terus mengembangkan berbagai program pendidikan dan kegiatan peserta didik. Kegiatan akademik, keagamaan, pengembangan bakat serta kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik secara menyeluruh.

b. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan

MAN 3 Pidie beralamat di Jalan Banda Aceh–Medan Kilometer 100, Desa Teungoh Drien Gogo, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Secara geografis, madrasah berada di wilayah Kecamatan Padang Tiji dan memiliki akses terhadap jalur transportasi utama.

Lokasi tersebut memberikan keuntungan bagi masyarakat dalam mengakses layanan pendidikan. Kemudahan transportasi dan posisi madrasah yang strategis menjadi salah satu faktor pendukung bagi peserta didik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun wilayah lainnya.

Kondisi lingkungan merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Lingkungan yang kondusif dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik serta tenaga pendidik dalam melaksanakan berbagai aktivitas pendidikan.

Oleh karena itu, lingkungan MAN 3 Pidie tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai ruang untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, pengembangan karakter, kegiatan organisasi siswa serta aktivitas sosial dan ekstrakurikuler.

c. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi merupakan arah dan cita-cita yang ingin diwujudkan oleh suatu lembaga pendidikan. Visi MAN 3 Pidie menjadi pedoman bagi seluruh warga madrasah dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program pendidikan.

Secara umum, penyelenggaraan pendidikan di MAN 3 Pidie diarahkan pada pengembangan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, keimanan,

ketakwaan, karakter dan keterampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut, madrasah melaksanakan berbagai program pendidikan yang memadukan penguasaan ilmu pengetahuan, pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter.

Tujuan pendidikan MAN 3 Pidie secara umum adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mampu mengembangkan potensi diri serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma kehidupan bermasyarakat.

d. Struktur Organisasi Madrasah

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan administrasi, MAN 3 Pidie memiliki struktur organisasi yang berfungsi sebagai dasar pembagian tugas dan tanggung jawab. Kepala madrasah berada pada posisi utama dalam struktur kepemimpinan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan seluruh program pendidikan.

MAN 3 Pidie dipimpin oleh Nazaruddin, S.Pd.I. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, kepala madrasah dibantu oleh berbagai unsur pimpinan dan tenaga kependidikan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

Struktur organisasi pada madrasah secara umum melibatkan wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana serta bidang hubungan masyarakat. Berdasarkan informasi kegiatan madrasah, unsur pimpinan yang terlibat antara lain Safrina, S.Pd. pada bidang kesiswaan dan Fadli, S.Ag. pada bidang kurikulum.

Pembagian tugas melalui struktur organisasi tersebut bertujuan agar seluruh program pendidikan dapat dikelola secara sistematis, terarah dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

e. Keadaan Kepala Madrasah, Guru dan Tenaga Kependidikan

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan memiliki peranan masing-masing dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kepala MAN 3 Pidie, Nazaruddin, S.Pd.I, memiliki peran penting dalam mengarahkan, mengelola dan mengembangkan program pendidikan di madrasah. Sebagai pemimpin, kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan fungsi manajerial, administrasi, supervisi serta pengembangan mutu pendidikan.

Guru merupakan tenaga profesional yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, melakukan penilaian serta membimbing perkembangan peserta didik.

Tenaga kependidikan juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan administratif dan teknis terhadap seluruh aktivitas pendidikan. Kerja sama antara pimpinan, guru dan tenaga kependidikan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program madrasah.

Untuk kepentingan penelitian disertasi, jumlah guru dan tenaga kependidikan sebaiknya dicantumkan berdasarkan data resmi MAN 3 Pidie pada tahun penelitian agar informasi yang disajikan sesuai dengan kondisi aktual.

g. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen utama dalam proses pendidikan di MAN 3 Pidie. Berdasarkan data satuan pendidikan yang diperbarui pada tahun 2026,

jumlah peserta didik MAN 3 Pidie tercatat sebanyak 114 orang.

Peserta didik mengikuti berbagai kegiatan pendidikan yang terdiri atas kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan pengembangan diri. Proses pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter, keterampilan dan kemampuan sosial peserta didik.

Berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter menjadi bagian penting dalam kehidupan peserta didik di lingkungan madrasah. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran dan nilai-nilai Islam diharapkan dapat menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik yang diselenggarakan oleh madrasah.

h. Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat memberikan kemudahan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik.

Secara umum, fasilitas pendidikan di MAN 3 Pidie digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, administrasi, pembinaan peserta didik dan kegiatan keagamaan. Sarana tersebut meliputi ruang belajar, ruang pimpinan, ruang guru, fasilitas administrasi, tempat kegiatan keagamaan serta berbagai sarana pendukung lainnya.

Pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan secara berkelanjutan agar seluruh fasilitas dapat

digunakan secara optimal. Selain itu, perkembangan teknologi juga menjadi salah satu pertimbangan dalam pengembangan fasilitas pendidikan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat, rincian jumlah ruang dan sarana prasarana dalam penelitian disertasi sebaiknya menggunakan data inventaris resmi MAN 3 Pidie.

i. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan di MAN 3 Pidie berpedoman pada kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu merencanakan pembelajaran, memilih metode dan strategi yang sesuai serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

Proses pembelajaran diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, inovatif dan bermakna bagi peserta didik. Dalam menghadapi perkembangan pendidikan, guru juga dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan kemampuan dalam memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan madrasah, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memperkuat pemahaman keagamaan serta pembentukan karakter peserta didik.

j. Prestasi dan Program Unggulan Madrasah

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, MAN 3 Pidie melaksanakan berbagai kegiatan akademik dan nonakademik. Program pengembangan peserta didik menjadi salah satu bagian penting dalam proses pendidikan.

Salah satu kegiatan yang menjadi wadah pengembangan potensi peserta didik adalah GEMATIP atau Gebyar MAN Tiga Pidie. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi pengembangan berbagai potensi peserta didik, termasuk pada aspek pendidikan, seni, bakat, aktivitas keislaman dan keterampilan.

Selain itu, berbagai kegiatan pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan akademik menunjukkan adanya upaya madrasah untuk memberikan ruang pengembangan yang lebih luas bagi peserta didik.

Program peningkatan kompetensi guru juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kualitas pendidikan. Guru perlu terus meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan pelatihan, seminar, workshop dan forum pengembangan profesional.

k. Budaya Akademik dan Budaya Organisasi

Budaya akademik dan budaya organisasi merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Budaya tersebut mencerminkan nilai, kebiasaan, sikap dan pola interaksi yang berkembang di lingkungan madrasah.

Budaya akademik di MAN 3 Pidie dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dan berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berpikir. Suasana pendidikan yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain budaya akademik, nilai-nilai keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan di madrasah. Pembiasaan terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama dan sikap saling menghormati menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Budaya organisasi di MAN 3 Pidie juga ditunjukkan melalui upaya membangun kerja sama antara pimpinan, guru, peserta didik, orang tua dan masyarakat. Komunikasi dan koordinasi yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan berbagai program pendidikan.

Dengan adanya budaya akademik dan budaya organisasi yang positif, MAN 3 Pidie memiliki landasan penting untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan menghadapi berbagai perkembangan serta perubahan dalam dunia pendidikan.

4. MAS Al-Fikriyah Blang Bawang

a. Profil Singkat Madrasah

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Fikriyah Blang Bawang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang berada di Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Madrasah ini menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Madrasah Aliyah dan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat di wilayah Padang Tiji dan sekitarnya.

MAS Al-Fikriyah Blang Bawang memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69941571 dengan status sebagai lembaga pendidikan swasta. Berdasarkan data pendidikan yang tersedia, madrasah

ini beralamat di Jalan Tuha Peudaya, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.

Berdasarkan data pendidikan yang tersedia, kepala madrasah tercatat bernama Syukran. Sementara itu, data peserta didik yang tersedia menunjukkan jumlah peserta didik sebanyak 63 orang. Jumlah tersebut dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan administrasi, penerimaan peserta didik baru, kelulusan maupun perpindahan peserta didik.

MAS Al-Fikriyah Blang Bawang memperoleh status akreditasi B berdasarkan penilaian akreditasi tahun 2021. Status tersebut menunjukkan bahwa madrasah telah menjalankan proses pendidikan dan pengelolaan kelembagaan sesuai dengan standar yang menjadi dasar pelaksanaan akreditasi.

b. Sejarah dan Perkembangan MAS Al-Fikriyah Blang Bawang

MAS Al-Fikriyah Blang Bawang merupakan bagian dari perkembangan lembaga pendidikan Islam yang berada di wilayah Blang Bawang, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie. Keberadaan lembaga pendidikan Al-Fikriyah memiliki hubungan dengan perkembangan pendidikan keagamaan dan tradisi dayah yang tumbuh di tengah masyarakat Aceh.

Lingkungan pendidikan Al-Fikriyah berkembang sebagai salah satu wadah pembinaan pendidikan keislaman. Dalam perkembangannya, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal.

Keberadaan MAS Al-Fikriyah Blang Bawang menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan menengah dengan

karakteristik Islam. Madrasah berupaya melaksanakan pendidikan dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat serta pentingnya pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perkembangannya, madrasah terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan melalui pengembangan kegiatan pembelajaran, pembinaan keagamaan dan berbagai program yang mendukung pengembangan potensi peserta didik.

c. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan

MAS Al-Fikriyah Blang Bawang berlokasi di Jalan Tuha Peudaya, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Madrasah berada dalam wilayah Kecamatan Padang Tiji yang merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Pidie.

Secara lingkungan, keberadaan madrasah memiliki karakteristik yang berkaitan erat dengan kehidupan pendidikan dan keagamaan masyarakat. Lingkungan yang bernuansa Islami memberikan suasana tersendiri bagi pelaksanaan pembinaan dan pendidikan peserta didik.

Kondisi lingkungan madrasah merupakan salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Lingkungan yang kondusif dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan akademik, keagamaan dan pengembangan diri secara lebih terarah.

Keberadaan lembaga pendidikan dalam lingkungan yang bernuansa keagamaan juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan terhadap guru serta pengamalan ajaran agama menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

d. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi dan misi merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi dasar bagi suatu lembaga dalam menentukan arah pengembangan dan tujuan yang ingin dicapai. MAS Al-Fikriyah Blang Bawang sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan nilai-nilai keagamaan peserta didik.

Secara umum, pendidikan di lingkungan madrasah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, keimanan, ketakwaan dan akhlak yang baik. Pengembangan kemampuan akademik diharapkan dapat berjalan secara seimbang dengan pembinaan nilai-nilai agama Islam.

Melalui pelaksanaan program pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta memiliki kesiapan dalam menghadapi perkembangan kehidupan masyarakat.

Untuk kepentingan penelitian, redaksi visi dan misi secara resmi perlu disesuaikan dengan dokumen profil atau dokumen resmi yang dimiliki oleh MAS Al-Fikriyah Blang Bawang.

e. Struktur Organisasi Madrasah

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan, MAS Al-Fikriyah Blang Bawang memiliki sistem organisasi yang berfungsi untuk mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab seluruh unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kepala madrasah merupakan unsur pimpinan utama yang memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan dan pengembangan madrasah. Berdasarkan

data yang tersedia, kepala MAS Al-Fikriyah Blang Bawang tercatat bernama Syukran.

Dalam pelaksanaan tugasnya, kepala madrasah dibantu oleh guru, tenaga kependidikan serta unsur pengelola lainnya. Pembagian tugas dan tanggung jawab dilakukan sesuai dengan bidang masing-masing untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Struktur organisasi yang baik sangat diperlukan dalam menciptakan sistem pengelolaan pendidikan yang efektif. Melalui koordinasi antara pimpinan, guru dan tenaga kependidikan, program madrasah dapat dilaksanakan secara lebih terarah.

f. Keadaan Kepala Madrasah, Guru dan Tenaga Kependidikan

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan memiliki peranan yang saling mendukung dalam pelaksanaan seluruh program pendidikan.

MAS Al-Fikriyah Blang Bawang dipimpin oleh Syukran. Kepala madrasah memiliki peran dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi berbagai program pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah.

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama dalam melaksanakan proses pembelajaran dan membimbing perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Dalam lingkungan pendidikan Islam, peran guru menjadi sangat penting dalam mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman. Keteladanan, kedisiplinan dan pembinaan akhlak menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

Jumlah guru dan tenaga kependidikan secara rinci perlu disesuaikan dengan data resmi yang dimiliki oleh MAS Al-Fikriyah Blang Bawang pada saat penelitian dilakukan agar data penelitian sesuai dengan kondisi aktual.

g. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan unsur utama dalam pelaksanaan pendidikan di MAS Al-Fikriyah Blang Bawang. Berdasarkan data pendidikan yang tersedia, jumlah peserta didik tercatat sebanyak 63 orang.

Jumlah peserta didik tersebut dapat berubah setiap tahun sesuai dengan penerimaan peserta didik baru, kelulusan, perpindahan maupun perkembangan administrasi pendidikan. Oleh karena itu, jumlah peserta didik dalam penelitian perlu disesuaikan dengan data aktual pada tahun penelitian.

Proses pendidikan bagi peserta didik tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas. Peserta didik juga memperoleh pembinaan dalam bidang keagamaan, pengembangan karakter serta berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan bakat dan minat.

Lingkungan pendidikan yang bernuansa Islam memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pembinaan yang lebih intensif terhadap nilai-nilai agama dan akhlak.

h. Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung proses pendidikan. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran serta meningkatkan kenyamanan peserta didik dan guru.

Secara umum, madrasah memerlukan berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan pendidikan, seperti ruang belajar, ruang guru, ruang pimpinan, ruang administrasi, fasilitas ibadah, perpustakaan dan berbagai sarana pendukung lainnya.

Rincian sarana dan prasarana MAS Al-Fikriyah Blang Bawang perlu diverifikasi melalui observasi langsung dan dokumen inventaris madrasah agar data yang digunakan dalam penelitian benar-benar sesuai dengan kondisi aktual.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik merupakan bagian penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan secara efektif dan dipelihara secara berkelanjutan.

i. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. MAS Al-Fikriyah Blang Bawang melaksanakan proses pendidikan berdasarkan kebijakan dan regulasi yang berlaku dalam sistem pendidikan madrasah.

Guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kurikulum ke dalam proses pembelajaran. Proses tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan di madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan.

Guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan profesionalnya agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan pendidikan dan perkembangan teknologi. Hal tersebut menjadi penting dalam menghadapi dinamika pendidikan yang terus berkembang.

j. Program Pendidikan dan Pengembangan Peserta Didik

Program pendidikan di MAS Al-Fikriyah Blang Bawang diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan akademik dan berbagai potensi lainnya.

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan keagamaan, kegiatan pengembangan diri serta aktivitas lain yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

Dalam lingkungan pendidikan Islam, kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama, akhlak yang baik dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan bakat dan minat juga merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Melalui berbagai kegiatan yang tersedia, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

k. Budaya Akademik dan Budaya Organisasi

Budaya akademik merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Budaya tersebut mencakup kebiasaan belajar, kedisiplinan, semangat untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan untuk mengembangkan potensi diri.

MAS Al-Fikriyah Blang Bawang sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik budaya yang tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Pembiasaan terhadap nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama dan penghormatan terhadap guru menjadi bagian penting dalam kehidupan pendidikan.

Budaya organisasi juga menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan program madrasah. Kerja sama antara pimpinan, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang berjalan secara efektif.

Komunikasi dan koordinasi yang baik antarunsur madrasah dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan berbagai program pendidikan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan madrasah.

L. Data Identitas Singkat MAS Al-Fikriyah Blang Bawang

Nama Madrasah	MAS Al-Fikriyah Blang Bawang
NPSN	69941571
Status	Swasta
Alamat	Jalan Tuha Peudaya, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh

Kepala Madrasah	Syukran
Jumlah Peserta Didik	63 orang (berdasarkan data yang tersedia; perlu disesuaikan dengan tahun penelitian)
Akreditasi	B
Tahun Akreditasi	2021

5. MAS Raudhatul Aitam Mutidi

a. Profil Singkat Madrasah

MA Raudhatul Aitam Mutidi merupakan Madrasah Aliyah Swasta yang berada di Gampong Cut Reubee, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Madrasah ini berada di bawah penyelenggaraan Yayasan Raudhatul Aitam Mutidi dan menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang melayani pendidikan pada jenjang menengah atas.

Berdasarkan data satuan pendidikan, MA Raudhatul Aitam Mutidi memiliki NPSN 69977141 dengan status sekolah swasta. Alamat satuan pendidikan tercatat di wilayah Cut Reubee, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie. Sementara dokumen operasional madrasah mencantumkan lokasi di Dusun Mutidi, Desa Cut Reubee, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.

MA Raudhatul Aitam Mutidi saat ini dipimpin oleh Rahmat Fauzi berdasarkan data satuan pendidikan yang diperbarui pada tahun 2025. Data peserta didik yang diperbarui pada April 2026 mencatat jumlah peserta didik sebanyak 18 orang.

Madrasah memperoleh status akreditasi C berdasarkan akreditasi tahun 2024. Data jumlah guru dan tenaga kependidikan secara mutakhir belum ditemukan dalam sumber resmi yang dapat diverifikasi secara memadai, sehingga dalam penelitian disertasi data

tersebut perlu disesuaikan dengan dokumen resmi madrasah pada saat penelitian dilakukan.

b. Sejarah dan Perkembangan Madrasah

MA Raudhatul Aitam Mutidi merupakan bagian dari pengembangan pendidikan formal dalam lingkungan Yayasan Raudhatul Aitam Mutidi. Keberadaan madrasah tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang mampu memadukan pendidikan umum dengan pendidikan keislaman.

Berdasarkan data legalitas yang tersedia, madrasah memiliki SK pendirian tahun 2017 dan mulai menjalankan operasional pendidikan pada tahun yang sama. Selanjutnya, keberadaan dan operasional madrasah terus memperoleh pengakuan melalui dokumen perpanjangan izin operasional yang diterbitkan oleh Kementerian Agama.

Perkembangan madrasah menunjukkan adanya komitmen penyelenggara untuk menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki peran dalam pengembangan kemampuan akademik peserta didik sekaligus pembinaan akhlak, keimanan dan ketakwaan.

c. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan

MA Raudhatul Aitam Mutidi berada di wilayah Gampong Cut Reubee, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Lokasinya berada dalam lingkungan pendidikan Yayasan Raudhatul Aitam Mutidi.

Secara umum, kondisi lingkungan madrasah memiliki karakteristik masyarakat Aceh yang kuat dengan kehidupan sosial dan nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik.

Lingkungan pendidikan yang kondusif memberikan ruang bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan dan aktivitas pengembangan diri. Interaksi antara warga madrasah juga menjadi bagian penting dalam membentuk suasana pendidikan yang positif.

d. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi dan misi merupakan dasar penting dalam menentukan arah pengembangan suatu lembaga pendidikan. MA Raudhatul Aitam Mutidi sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik serta kepribadian yang dilandasi nilai-nilai keislaman.

Tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Melalui proses pendidikan yang dilaksanakan, peserta didik diharapkan memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan berperan secara positif dalam masyarakat.

Untuk penulisan disertasi, rumusan visi dan misi secara verbatim sebaiknya disesuaikan dengan dokumen resmi MA Raudhatul Aitam Mutidi agar sama dengan redaksi yang berlaku di madrasah.

e. Struktur Organisasi Madrasah

Pelaksanaan kegiatan pendidikan di MA Raudhatul Aitam Mutidi memerlukan organisasi dan pembagian tugas yang jelas. Kepala madrasah merupakan pimpinan utama yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pengembangan program pendidikan.

Berdasarkan data satuan pendidikan, kepala madrasah tercatat bernama Rahmat Fauzi. Dalam menjalankan tugasnya, kepala madrasah bekerja sama dengan guru, tenaga kependidikan dan unsur lain sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing.

Struktur organisasi berfungsi untuk memperjelas tugas, wewenang dan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Dengan adanya pembagian tugas yang baik, berbagai program madrasah dapat direncanakan dan dilaksanakan secara lebih terarah.

f. Keadaan Kepala Madrasah, Guru dan Tenaga Kependidikan

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan memiliki peran yang saling berkaitan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Rahmat Fauzi sebagai kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan program, mengelola sumber daya dan melakukan pembinaan terhadap seluruh warga madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif.

Guru berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi serta membimbing perkembangan peserta didik. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Jumlah guru dan tenaga kependidikan perlu dicantumkan berdasarkan data resmi yang diperoleh dari tata usaha atau profil MA Raudhatul Aitam Mutidi pada tahun penelitian. Langkah ini diperlukan agar data statistik dalam disertasi benar-benar akurat.

g. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan unsur utama dalam pelaksanaan pendidikan di MA Raudhatul Aitam Mutidi. Berdasarkan pembaruan data peserta didik pada April 2026, jumlah peserta didik tercatat sebanyak 18 orang.

Jumlah tersebut dapat mengalami perubahan sesuai dengan penerimaan peserta didik baru, kelulusan dan perpindahan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti perlu menyesuaikan kembali data tersebut dengan keadaan aktual ketika penelitian dilaksanakan.

Pembinaan peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan, pembentukan karakter dan berbagai kegiatan pengembangan diri.

h. Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan membantu pelaksanaan pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Secara umum, kegiatan pendidikan membutuhkan ruang belajar, ruang guru, ruang pimpinan, fasilitas administrasi, sarana ibadah dan fasilitas pendukung lainnya. Rincian jumlah dan kondisi fasilitas MA Raudhatul Aitam Mutidi perlu diverifikasi melalui observasi langsung serta dokumen inventaris madrasah.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan karena fasilitas yang tersedia perlu dimanfaatkan secara efektif dan dipelihara secara berkelanjutan.

i. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan di MA Raudhatul Aitam Mutidi berpedoman pada kebijakan pendidikan dan regulasi yang berlaku bagi satuan pendidikan madrasah. Kurikulum menjadi pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kurikulum melalui pemilihan strategi, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan karakter peserta didik. Sebagai madrasah berciri khas Islam, proses pendidikan juga memberikan perhatian terhadap penguatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama.

j. Program Pendidikan dan Pengembangan Peserta Didik

Program pendidikan di MA Raudhatul Aitam Mutidi diarahkan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pengembangan tersebut mencakup aspek akademik, keagamaan, karakter serta potensi dan minat peserta didik.

Kegiatan pembelajaran menjadi inti dari program pendidikan, sedangkan kegiatan pendukung lainnya dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan sosial, kepemimpinan, kedisiplinan dan keterampilan peserta didik.

Dalam pendidikan madrasah, pembinaan keagamaan memiliki posisi penting karena diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak dan tanggung jawab.

k. Budaya Akademik dan Budaya Organisasi

Budaya akademik merupakan salah satu faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang

berkualitas. Budaya tersebut tercermin dalam kebiasaan belajar, kedisiplinan, tanggung jawab dan semangat untuk mengembangkan kemampuan.

Budaya organisasi di lingkungan madrasah dibangun melalui kerja sama antara pimpinan, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat. Komunikasi dan koordinasi yang baik diperlukan agar berbagai program dapat berjalan secara efektif.

Nilai-nilai keislaman menjadi bagian penting dalam kehidupan madrasah. Pembiasaan terhadap kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama dan penghormatan terhadap sesama diharapkan dapat membentuk karakter positif seluruh warga madrasah.

B. Problematika Profesionalisme Guru MA

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa berbagai perubahan mendasar dalam penyelenggaraan pembelajaran yang menuntut guru untuk memiliki kompetensi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Dalam konteks Madrasah Aliyah (MA), perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menempatkan profesionalisme guru sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

Meskipun berbagai kebijakan dan program telah dilaksanakan untuk mendukung peningkatan kompetensi guru, pada praktiknya masih terdapat sejumlah kendala dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan profesionalismenya. Problematika tersebut muncul sebagai konsekuensi dari tuntutan perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pendidikan, dinamika kebutuhan peserta didik, serta keterbatasan sumber daya yang tersedia. Berbagai tantangan tersebut dapat

memengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara optimal dan berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu indikator untuk memahami problematika profesionalisme guru agama di madrasah Aliyah dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah dengan mengkaji tingkat pemahaman guru terhadap makna dan esensi profesionalisme. Perbedaan pemahaman yang dimiliki guru dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama di madrasah Aliyah di Kabupaten Pidie, problematika profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu:

1. Pemahaman Guru Terhadap Hakikat Profesionalisme

Temuan pertama berkaitan dengan pemahaman guru mengenai makna profesionalisme dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru telah memandang profesionalisme bukan semata-mata sebagai kemampuan menguasai materi pelajaran, tetapi sebagai kemampuan untuk terus berkembang, melakukan penyesuaian pembelajaran, dan memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil wawancara dengan SR yang merupakan seorang guru junior, memberi kejelasan bahwa:

Konsep profesionalisme guru dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah sebagai kemampuan guru untuk terus berkembang, mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Namun, tantangan utama yang dihadapi guru bukan hanya aspek teknis pembelajaran, melainkan perubahan paradigma berpikir dalam proses pembelajaran".[147]

[147] Hasil wawancara dengan SR, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 20 April 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa SR memahami profesionalisme sebagai kemampuan adaptif dan proses pengembangan diri yang berkelanjutan. Profesionalisme tidak dipahami sebagai kondisi yang bersifat tetap, tetapi sebagai proses yang menuntut guru untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan peserta didik serta perkembangan kebijakan pendidikan.

Pemahaman yang relatif serupa terlihat pada SN yang memandang profesionalisme guru dalam Kurikulum Merdeka sebagai kemampuan untuk terus belajar dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.[148] Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberhasilan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru memahami keragaman peserta didik.

Dengan demikian, berdasarkan temuan lapangan, aspek pertama problematika profesionalisme terletak pada tuntutan perubahan cara pandang guru terhadap profesinya. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai substansi mata pelajaran, tetapi dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu melakukan refleksi dan menyesuaikan praktik pembelajaran dengan perubahan konteks pendidikan.

2. Pergeseran Paradigma dan Perubahan Peran Guru

Tema kedua berkaitan dengan perubahan posisi dan peran guru dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Dalam paradigma tersebut, guru tidak lagi ditempatkan semata-mata sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping proses belajar peserta didik.

SM menjelaskan bahwa:

> "Guru profesional sekarang itu lebih layak jadi fasilitator. Guru tidak cuma memberikan materinya saja,

[148] Hasil wawancara dengan SN, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 05 Mei 2026

tetapi juga membimbing peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka."[149]

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman guru terhadap perubahan orientasi pembelajaran. Guru dituntut menggeser praktik pembelajaran dari pola yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pola yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, kemandirian, dan potensi mereka.

Namun demikian, perubahan peran tersebut sekaligus menjadi tantangan profesional. Pergeseran dari guru sebagai pusat informasi menuju guru sebagai fasilitator membutuhkan kemampuan pedagogik, kreativitas dalam merancang pengalaman belajar, serta kemampuan memahami karakteristik peserta didik. Dengan kata lain, perubahan paradigma Kurikulum Merdeka menuntut perubahan tidak hanya pada perangkat pembelajaran, tetapi juga pada mindset profesional guru.

Temuan tersebut diperkuat oleh pandangan AS yang menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki karakter kreatif, inovatif, dan adaptif.[150] Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme dalam konteks perubahan kurikulum berkaitan erat dengan kemampuan guru menerima perubahan dan menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran.

3. Kemampuan Menyesuaikan Pembelajaran dengan Karakteristik Peserta Didik

Tema ketiga yang muncul dari hasil wawancara adalah kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman karakteristik dan kemampuan peserta didik. Aspek ini menjadi salah satu tantangan utama karena

---

[149] Hasil wawancara dengan SM, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 20 April 2026

[150] Hasil wawancara dengan AS, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 06 Mei 2026

guru menghadapi peserta didik dengan tingkat kemampuan, minat, karakter, dan kebutuhan belajar yang berbeda dalam satu kelas.[151]

SN mengungkapkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi adalah memahami kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda dalam satu kelas. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut guru memiliki kemampuan diagnostik untuk mengenali kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik.

Hal yang sama disampaikan RM. Menurut RM, tantangan profesional guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik yang beragam. Penyesuaian tersebut memerlukan pemahaman yang baik terhadap kualitas dan karakteristik peserta didik. RM menegaskan:

"Guru profesional adalah guru yang mampu memberikan layanan pembelajaran terbaik."[152]

Pernyataan RM memperlihatkan bahwa profesionalisme guru dipahami dari perspektif kualitas layanan pembelajaran. Guru profesional bukan hanya guru yang menguasai materi, tetapi guru yang mampu menerjemahkan penguasaan tersebut menjadi layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, problematika profesionalisme pada aspek pedagogik terletak pada kemampuan guru menerjemahkan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik ke dalam praktik yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Tantangan tersebut membutuhkan kemampuan guru dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar, memilih strategi yang sesuai, melakukan diferensiasi pembelajaran, dan mengevaluasi

---

[151] Hasil wawancara dengan SN, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 05 Mei 2026

[152] Hasil wawancara dengan RM, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 22 April 2026

perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

4. Adaptasi terhadap Perubahan Kurikulum dan Perkembangan Teknologi

Tema keempat berkaitan dengan kemampuan guru beradaptasi terhadap perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang relatif cepat sehingga guru dituntut untuk memahami kebijakan baru sekaligus menerapkannya dalam praktik pembelajaran.

M mengungkapkan bahwa perubahan kurikulum yang cukup cepat menuntut guru untuk terus memahami berbagai perubahan tersebut.[153] Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks bagi guru yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Keterbatasan kemampuan teknologi dapat menjadi hambatan ketika guru harus mengintegrasikan perangkat dan sumber belajar digital ke dalam pembelajaran.

Problematika tersebut terlihat lebih jelas pada pengalaman AS. Ia mengakui bahwa salah satu tantangan menjadi guru profesional dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah:

"Keterbatasan waktu untuk belajar teknologi baru".[154]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persoalan teknologi tidak selalu disebabkan oleh penolakan guru terhadap perubahan. Dalam beberapa kasus, hambatan justru muncul karena guru harus membagi waktu antara melaksanakan tugas utama mengajar dengan tuntutan mempelajari berbagai teknologi dan pendekatan pembelajaran baru.

Oleh sebab itu, kemampuan adaptasi teknologi perlu dipandang sebagai bagian dari pengembangan

---

[153] Hasil wawancara dengan M, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 04 Mei 2026

[154] Hasil wawancara dengan AS, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 06 Mei 2026

profesionalisme guru. Guru dituntut tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memilih dan mengintegrasikannya secara tepat ke dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, tantangan teknologi merupakan bagian dari tantangan yang lebih luas, yaitu kemampuan guru beradaptasi dengan perubahan paradigma pendidikan.

5. Keterbatasan Waktu dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Tema kelima berkaitan dengan keterbatasan waktu guru untuk melakukan pengembangan profesional. Tuntutan terhadap guru untuk terus belajar, mengikuti perkembangan teknologi, memahami perubahan kurikulum, dan meningkatkan kualitas pembelajaran berhadapan dengan beban tugas profesional yang harus diselesaikan sehari-hari.

Keterbatasan waktu yang dikemukakan AS menunjukkan adanya persoalan struktural dalam pengembangan profesional guru. Guru membutuhkan kesempatan untuk belajar, mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan sesama guru, melakukan refleksi, dan mencoba pendekatan pembelajaran baru. Apabila kesempatan tersebut terbatas, proses pengembangan kompetensi dapat berlangsung tidak optimal.

Pengembangan profesional guru tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada individu guru. Madrasah perlu menciptakan lingkungan yang memberikan ruang dan waktu bagi guru untuk belajar secara berkelanjutan. Hal ini penting karena profesionalisme guru merupakan proses yang berkembang melalui pengalaman, refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan.

Berdasarkan klasifikasi temuan wawancara tersebut, problematika profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MA Pidie dapat dipahami sebagai persoalan yang multidimensional dan saling berkaitan.

Problematika tersebut tidak hanya berada pada tingkat kemampuan individual guru, tetapi juga berkaitan dengan perubahan paradigma pembelajaran, keberagaman karakteristik peserta didik, tuntutan penguasaan teknologi, perubahan kebijakan kurikulum, serta keterbatasan waktu dan dukungan terhadap pengembangan profesional.

C. Perbedaan Karakteristik Profesionalisme Antara Guru Junior dan Guru Senior

Perbedaan karakteristik profesionalisme antara guru junior dan guru senior dalam penelitian ini dianalisis untuk memahami bagaimana masa kerja, pengalaman profesional, kemampuan adaptasi, penguasaan teknologi, kompetensi pedagogik, serta keterbukaan terhadap perubahan memengaruhi cara guru merespons tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka. Klasifikasi guru junior dan guru senior dalam konteks penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan salah satu kelompok sebagai lebih profesional daripada kelompok lainnya, tetapi untuk mengidentifikasi kecenderungan karakteristik, kekuatan, keterbatasan, serta kebutuhan pengembangan profesional yang berbeda pada kedua kelompok guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa profesionalisme guru junior dan guru senior memiliki pola yang berbeda. Guru senior cenderung memiliki kekuatan pada pengalaman pedagogis, penguasaan materi, pengelolaan kelas, pemahaman karakter peserta didik, serta kemampuan menghadapi berbagai persoalan pembelajaran yang terbentuk melalui pengalaman mengajar dalam jangka panjang. Sebaliknya, guru junior menunjukkan kecenderungan lebih adaptif terhadap teknologi digital, lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran, dan relatif lebih mudah menerima perubahan pendekatan pembelajaran. Namun, guru junior masih membutuhkan penguatan pada aspek pengalaman pedagogis, pengambilan keputusan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan kepercayaan diri profesional.

Dengan demikian, perbedaan utama kedua kelompok bukan terletak pada tinggi atau rendahnya profesionalisme secara sederhana, melainkan pada profil tingkat profesional yang berbeda. Guru senior memiliki modal pengalaman yang kuat tetapi menghadapi persoalan adaptasi terhadap perubahan, sedangkan guru junior memiliki modal adaptasi dan teknologi tetapi menghadapi keterbatasan pengalaman praktis. Temuan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi berikut.

1. Pengalaman Pedagogis dan Pengelolaan Pembelajaran

Guru senior memiliki keunggulan yang relatif kuat dalam pengalaman pedagogis. Masa kerja yang panjang memberikan kesempatan kepada guru untuk menghadapi beragam karakter peserta didik, variasi situasi kelas, perubahan kebijakan pendidikan, serta persoalan pembelajaran yang kompleks. Pengalaman tersebut tidak hanya menghasilkan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk tacit knowledge, yaitu pengetahuan praktis yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan sering kali sulit diperoleh hanya melalui pendidikan formal.

Hal tersebut terlihat dari pengalaman DK, salah seorang guru senior Madrasah Aliyah di Kabupaten Pidie, yang menyatakan:

> "Tantangan terbesar guru senior adalah menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selama bertahun-tahun kami terbiasa mengajar secara konvensional, sehingga ketika Kurikulum Merdeka menuntut penggunaan berbagai platform digital, diperlukan waktu untuk beradaptasi."[155]

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya paradoks profesionalisme guru senior. Di satu sisi, pengalaman

[155] Hasil wawancara dengan DK, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 06 Mei 2026

panjang menjadi sumber kekuatan profesional; di sisi lain, pengalaman tersebut juga dapat menghasilkan pola kerja yang sudah mapan. Ketika pola tersebut terlalu kuat dan tidak diikuti dengan refleksi serta pembaruan, pengalaman dapat berubah dari modal profesional menjadi hambatan adaptasi. Temuan tersebut diperkuat oleh M yang menyatakan:

> "Guru umumnya memiliki pengalaman mengajar yang cukup, tetapi terkadang menghadapi kesulitan dalam mengubah kebiasaan mengajar yang sudah lama dilakukan. Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik."[156]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa persoalan guru senior bukan terutama terletak pada kurangnya kemampuan mengajar, melainkan pada transformasi praktik mengajar. Guru yang telah lama menggunakan pola pembelajaran konvensional membutuhkan proses rekonstruksi profesional agar pengalaman yang dimiliki tidak hanya dipertahankan, tetapi ditransformasikan menjadi praktik pembelajaran yang sesuai dengan paradigma Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, pengalaman guru senior merupakan professional capital yang sangat penting, tetapi efektivitasnya bergantung pada kemampuan guru melakukan refleksi dan menyesuaikan pengalaman tersebut dengan tuntutan pembelajaran baru.

2. Adaptasi terhadap Perubahan Kebijakan

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk tidak hanya memahami substansi kurikulum, tetapi juga memiliki kesiapan menghadapi perubahan kebijakan dan perubahan paradigma pembelajaran. Dalam aspek ini, guru senior memiliki pengalaman menghadapi berbagai perubahan

[156] Hasil wawancara dengan M, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 06 Mei 2026

kurikulum sebelumnya. Pengalaman tersebut sebenarnya menjadi modal penting karena guru telah memiliki rekam pengalaman dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi perubahan tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan adaptasi yang tinggi. AS mengungkapkan:

> "Kami memang memiliki pengalaman yang kuat dalam mengajar, tetapi perubahan kebijakan pendidikan yang cukup cepat menuntut kami untuk terus belajar agar tidak tertinggal."[157]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme pada era perubahan tidak dapat hanya dibangun melalui akumulasi masa kerja. Lama mengajar menghasilkan pengalaman, tetapi pembelajaran berkelanjutan yang menentukan apakah pengalaman tersebut tetap relevan. Dengan kata lain, senioritas tidak identik dengan adaptabilitas.

Temuan ini menjadi penting karena implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan dari orientasi administratif menuju orientasi pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru senior perlu mengembangkan kapasitas adaptive professionalism, yaitu kemampuan untuk mempertahankan kekuatan profesional yang telah terbentuk sekaligus melakukan perubahan terhadap praktik yang sudah tidak sesuai.

3. Kompetensi Digital dan Pemanfaatan Teknologi

Pada aspek kompetensi digital, guru junior menunjukkan kecenderungan lebih adaptif dibandingkan

[157] Hasil wawancara dengan AS, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 06 Mei 2026

sebagian guru senior. Guru junior relatif lebih mudah mempelajari aplikasi pembelajaran, menggunakan media digital, memanfaatkan sumber belajar daring, dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.PA mengungkapkan:

> "Kami lebih mudah memanfaatkan teknologi, tetapi sering mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat karena pengalaman praktik mengajar masih terbatas."[158]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keunggulan guru junior dalam teknologi belum selalu berbanding lurus dengan kematangan pedagogis. Penguasaan perangkat digital merupakan salah satu komponen profesionalisme, tetapi teknologi baru memberikan dampak pedagogis apabila guru mampu menentukan kapan, bagaimana, dan untuk tujuan apa teknologi tersebut digunakan.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara *digital fluency* dan *pedagogical maturity*. Guru junior cenderung memiliki digital fluency yang lebih baik, sedangkan guru senior cenderung memiliki kematangan pedagogis yang lebih kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme dalam implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan integrasi antara kemampuan teknologi dan kemampuan pedagogis, bukan penguasaan salah satunya secara terpisah.

Dalam perspektif TPACK, persoalan tersebut menjadi semakin jelas. Penguasaan teknologi (*technological knowledge*) belum memadai apabila tidak terintegrasi dengan pengetahuan pedagogis (*pedagogical knowledge*) dan pengetahuan konten (*content knowledge*). Oleh karena itu, guru junior membutuhkan penguatan pada integrasi ketiga aspek tersebut agar kemampuan digital tidak berhenti pada kemampuan teknis.

---

[158] Hasil wawancara dengan PA, Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie, 28 April 2026.

4. Fleksibilitas Pedagogis dan Orientasi Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari pola yang dominan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik. Perubahan tersebut membutuhkan fleksibilitas pedagogis.

Perbedaan lainnya terlihat pada kemampuan melakukan perubahan dari pola *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Guru senior memiliki pengalaman mengajar yang lama, tetapi sebagian masih menunjukkan kecenderungan mempertahankan strategi pembelajaran yang selama ini dianggap berhasil. Kondisi tersebut dapat dipahami karena praktik mengajar yang dilakukan secara berulang dalam waktu lama dapat membentuk rutinitas profesional.

Meskipun demikian, hal tersebut tidak berarti guru senior menolak perubahan. Justru pernyataan AS menunjukkan adanya kesadaran bahwa perubahan menuntut proses belajar secara terus-menerus.[159]

Sebaliknya, guru junior relatif lebih terbuka terhadap pendekatan baru. Namun, keterbukaan tersebut belum selalu disertai kemampuan untuk menerapkan strategi secara matang. PA secara eksplisit mengakui bahwa keterbatasan pengalaman membuat mereka masih mengalami kesulitan menentukan strategi pembelajaran yang tepat.[160]

Dengan demikian, fleksibilitas guru junior lebih banyak terlihat pada kesiapan menerima perubahan, sedangkan fleksibilitas guru senior lebih ditentukan oleh kemampuan merekonstruksi pengalaman yang telah dimiliki.

---

[159] Hasil wawancara dengan AS, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 06 Mei 2026

[160] Hasil wawancara dengan PA, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 28 April 2026

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan perubahan bukan hanya pada metode pembelajaran, tetapi juga pada mindset profesional guru. Guru dituntut untuk tidak sekadar mengganti perangkat ajar atau menggunakan teknologi baru, tetapi mengubah cara memahami peserta didik, merancang pengalaman belajar, memberikan asesmen, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

5. Kepercayaan Diri dan Kematangan Profesional

Guru senior pada umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih terbentuk karena pengalaman menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Mereka telah memiliki pengalaman dalam menangani peserta didik dengan karakter yang beragam, menyelesaikan persoalan kelas, serta mengambil keputusan dalam situasi pembelajaran yang tidak selalu ideal. Sebaliknya, ZS mengungkapkan:

> "Tantangan kami adalah membangun kepercayaan diri dalam mengajar dan menghadapi berbagai karakter peserta didik."[161]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru junior menghadapi persoalan profesional yang berbeda. Persoalannya bukan semata-mata penguasaan teori atau teknologi, tetapi kemampuan mengubah pengetahuan tersebut menjadi tindakan profesional dalam situasi nyata.

Guru junior membutuhkan pengalaman langsung untuk membangun *professional judgment*. Kemampuan tersebut berkembang melalui proses mencoba, melakukan kesalahan, memperoleh umpan balik, melakukan refleksi, dan memperbaiki praktik pembelajaran. Oleh karena itu, keterbatasan guru junior seharusnya tidak dipandang sebagai kekurangan permanen, melainkan sebagai tahap

[161] Hasil wawancara dengan ZS, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie,* pada Tanggal 30 April 2026

perkembangan profesional yang membutuhkan pendampingan sistematis.

6. **Keterbukaan terhadap Pembelajaran dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan**

Perbedaan antara guru junior dan senior juga terlihat pada cara keduanya merespons kebutuhan belajar. Guru junior relatif lebih terbuka terhadap teknologi, inovasi, dan sumber belajar baru, lebih membutuhkan pendampingan dalam membangun pengalaman pedagogis, pengelolaan kelas, perencanaan pembelajaran, dan pengambilan keputusan profesional. Guru senior memiliki pengalaman yang lebih luas, tetapi membutuhkan dorongan yang lebih kuat untuk memperbarui praktik apabila perubahan tersebut bertentangan dengan kebiasaan yang telah terbentuk.

Hal tersebut disampaikan oleh AS, guru senior, yang menyatakan:

> "Kami memang memiliki pengalaman yang kuat dalam mengajar, tetapi perubahan kebijakan pendidikan yang cukup cepat menuntut kami untuk terus belajar agar tidak tertinggal."[162]

Temuan ini memperlihatkan bahwa *Continuous Professional Development* (CPD) tidak dapat dirancang dengan pendekatan yang sama untuk seluruh guru. Program pengembangan profesional harus mempertimbangkan posisi dan kebutuhan masing-masing kelompok.

Guru senior membutuhkan program yang berorientasi pada reorientasi dan transformasi praktik, khususnya dalam teknologi digital, pembelajaran aktif, asesmen, dan pendekatan berpusat pada peserta didik. Sementara itu, guru junior membutuhkan program yang berorientasi pada penguatan pengalaman dan kematangan pedagogis, seperti

[162] Hasil wawancara dengan AS, Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie, 06 Mei 2026.

mentoring, observasi kelas, *peer coaching*, pengelolaan kelas, dan pengembangan *professional judgment*.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang seragam berpotensi kurang efektif karena kebutuhan guru junior dan senior tidak identik.

7. Kolaborasi dan Saling Melengkapi

Perbedaan karakteristik tersebut justru membuka peluang bagi terbentuknya hubungan profesional yang bersifat komplementer. Guru senior memiliki pengalaman pedagogis, pengetahuan kontekstual, dan pemahaman terhadap karakter peserta didik yang terbentuk dari pengalaman panjang. Guru junior memiliki kemampuan adaptasi, literasi digital, dan keterbukaan terhadap inovasi yang relatif lebih kuat.

Apabila kedua modal tersebut dipertemukan dalam komunitas belajar profesional, maka dapat terjadi proses *reciprocal learning*. Guru senior tidak hanya berperan sebagai mentor bagi guru junior, tetapi juga dapat belajar teknologi dan inovasi pembelajaran dari guru junior. Sebaliknya, guru junior dapat memperoleh pengetahuan praktis mengenai pengelolaan kelas, strategi menghadapi peserta didik, dan pengambilan keputusan pedagogis dari guru senior.

Dengan demikian, hubungan profesional antara guru junior dan senior seharusnya tidak dibangun berdasarkan hubungan satu arah antara "guru berpengalaman" dan "guru kurang berpengalaman", tetapi sebagai pertukaran pengetahuan profesional secara dua arah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa masa kerja bukan merupakan determinan

tunggal profesionalisme guru. Senioritas memberikan keuntungan berupa pengalaman dan kematangan pedagogis, tetapi tidak secara otomatis menjamin kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Sebaliknya, masa kerja yang lebih pendek tidak berarti profesionalisme guru junior lebih rendah karena mereka memiliki potensi adaptasi, literasi digital, dan keterbukaan terhadap inovasi yang relatif kuat. Perbedaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perbandingan Karakteristik antara Guru Senior dan Guru Junior

Dimensi	Guru Senior	Guru Junior
Pengalaman mengajar	Sangat kuat	Masih berkembang
Pengelolaan kelas	Relatif matang	Membutuhkan penguatan
Penguasaan materi	Relatif matang	Baik, tetapi terus berkembang
Kepercayaan diri	Relatif tinggi	Masih berkembang
Adaptasi teknologi	Cenderung membutuhkan adaptasi	Relatif lebih cepat
Inovasi pembelajaran	Bergantung pada keterbukaan terhadap perubahan	Relatif lebih terbuka
Fleksibilitas pedagogis	Terkadang terhambat rutinitas	Lebih terbuka, tetapi belum matang
Pengambilan keputusan	Berbasis pengalaman	Berbasis pengetahuan

Dimensi	Guru Senior	Guru Junior
pedagogis		yang masih berkembang
Kebutuhan pengembangan	Transformasi dan pembaruan praktik	Pendampingan dan pematangan praktik
Kontribusi utama	Pengalaman, pedagogi, dan pengelolaan kelas	Teknologi, inovasi, dan adaptasi

Klasifikasi tersebut memperlihatkan bahwa terdapat dua modal profesional yang berbeda. Guru senior memiliki experiential capital, sedangkan guru junior memiliki adaptive-digital capital. Keduanya tidak seharusnya dipertentangkan karena implementasi Kurikulum Merdeka justru membutuhkan integrasi kedua modal tersebut.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa persoalan profesionalisme guru di MAN Kabupaten Pidie bukan sekadar persoalan "guru senior versus guru junior", melainkan persoalan bagaimana madrasah membangun ekosistem yang memungkinkan seluruh guru mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Guru senior perlu memperoleh ruang untuk memperbarui pengalaman dan praktiknya, sedangkan guru junior perlu memperoleh ruang untuk mengembangkan pengalaman melalui pendampingan dan praktik reflektif.

Dengan demikian, perbedaan profesionalisme guru junior dan guru senior lebih tepat dipahami sebagai perbedaan konfigurasi kompetensi daripada hierarkhi kualitas profesional. Guru senior memiliki keunggulan pada pengalaman, kematangan pedagogis, dan pengelolaan pembelajaran, tetapi menghadapi tantangan dalam adaptasi teknologi dan perubahan paradigma. Guru junior memiliki keunggulan pada adaptasi teknologi, keterbukaan terhadap inovasi, dan kesiapan menghadapi perubahan, tetapi masih

membutuhkan penguatan pengalaman pedagogis, pengelolaan kelas, dan kepercayaan diri profesional.

D. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Profesionalisme guru tidak hanya tercermin dari penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran, serta mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Pengembangan profesional guru merupakan proses yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang diperlukan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, kebutuhan pengembangan profesional menjadi semakin penting karena guru dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemanfaatan teknologi digital, serta penerapan pembelajaran yang fleksibel dan berdiferensiasi.

Guru memiliki kebutuhan yang cukup tinggi terhadap berbagai bentuk pengembangan profesional yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Kebutuhan tersebut terutama berkaitan dengan penguatan kompetensi pedagogik, penguasaan teknologi pembelajaran, pengembangan materi ajar, serta peningkatan kemampuan dalam melaksanakan asesmen pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru menyadari pentingnya peningkatan kapasitas profesional sebagai bagian dari upaya menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan kurikulum dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Aspek pedagogik, kebutuhan pengembangan profesional guru terlihat dari perlunya peningkatan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu

mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang lebih kompleks dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga penguatan kompetensi pedagogik menjadi kebutuhan yang sangat mendasar. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Aspek teknologi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan profesional guru semakin meningkat seiring dengan perkembangan transformasi digital dalam dunia pendidikan. Guru memerlukan peningkatan kompetensi dalam memanfaatkan berbagai perangkat dan aplikasi digital untuk mendukung proses pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan karena berkontribusi terhadap efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, penguatan kompetensi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjadi salah satu kebutuhan utama yang perlu difasilitasi melalui berbagai program pengembangan profesional.

Selain itu, kebutuhan pengembangan profesional juga tercermin dalam pentingnya keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan *Continuous Profesional Development* (CPD). Kegiatan seperti pelatihan, *workshop*, seminar, lokakarya, komunitas belajar, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan penelitian tindakan kelas menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kapasitas profesional guru. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk memperbarui pengetahuan, berbagi praktik baik, serta mengembangkan solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi di lapangan. Oleh karena itu, keberlanjutan program

pengembangan profesional menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan pengembangan profesional antara guru junior dan guru senior. Guru junior cenderung membutuhkan penguatan dalam aspek pengalaman pedagogis, pengelolaan kelas, dan pengembangan kompetensi profesional yang diperoleh melalui praktik mengajar. Sebaliknya, guru senior lebih membutuhkan peningkatan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi digital dan inovasi pembelajaran yang berkembang secara dinamis. Perbedaan kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa program pengembangan profesional sebaiknya dirancang secara adaptif dan mempertimbangkan karakteristik masing-masing kelompok guru agar pelaksanaannya lebih efektif dan tepat sasaran.

Lebih lanjut, keberhasilan pengembangan profesional guru tidak hanya ditentukan oleh motivasi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan. Ketersediaan program pelatihan, akses terhadap sumber belajar, dukungan kepala madrasah, budaya kolaborasi antar guru, serta kebijakan yang mendorong pengembangan kompetensi secara berkelanjutan merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan profesional guru. Lingkungan kerja yang mendukung akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi guru untuk terus belajar, berinovasi, dan meningkatkan kualitas kinerjanya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan profesional guru mencakup berbagai dimensi kompetensi yang saling berkaitan, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, teknologi, sosial, dan kepribadian. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi prasyarat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru serta memperkuat kapasitas mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan,

terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan nyata guru agar peningkatan kualitas pendidikan dapat diwujudkan secara optimal.

1. Strategi Berbasis Individu

Pengembangan profesional guru berbasis individu merupakan upaya yang dilakukan secara mandiri oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas kinerjanya sebagai pendidik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Pidie melakukan pengembangan secara individu seperti "mengikuti kegiatan pelatihan *micro teaching* dan pembekalan penyusunan modul ajar sebagai bagian dari upaya meningkatkan kompetensi profesional".[163]

Lebih lanjut, As menyebutkan beberapa program pengembangan profesional yang dinilai memberikan manfaat besar bagi guru, di antaranya pelatihan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pelatihan Guru Inti, serta Program Guru Penggerak.[164] Menurut informan, pelatihan pembelajaran berbasis TIK membantu guru meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media dan sumber belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif dan sesuai dengan tuntutan era digital.

Pengembangan profesional guru juga dapat dilakukan melalui berbagai program "pendidikan dan pelatihan (diklat) yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan tuntutan profesi guru. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah diklat guru berbasis kompetensi, yang bertujuan untuk memperkuat kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru agar mampu melaksanakan tugas pendidikan secara efektif, Diklat

---

[163] Hasil wawancara dengan M, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie* pada Tanggal 04 Mei 2026

[164] Hasil wawancara dengan As, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 06 Mei 2026

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga menjadi salah satu bentuk pengembangan profesional yang penting bagi guru.[165]

Melalui diklat ini, guru memperoleh kesempatan untuk memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar, serta mengembangkan kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran yang terus berkembang.[166]

Selanjutnya, informan KF mengungkapkan bahwa dirinya telah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional sebagai guru. Beberapa pelatihan yang pernah diikuti antara lain pelatihan Deep Learning dalam pembelajaran, pelatihan pembelajaran berbasis digital, dan pelatihan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan.[167] Keikutsertaan dalam berbagai pelatihan tersebut menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya pengembangan kompetensi yang selaras dengan perkembangan teknologi dan transformasi pendidikan di era digital.

Begitu halnya dengan informan SR, meskipun masih tergolong sebagai guru junior, ia telah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan profesional melalui partisipasinya dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. Informan mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengikuti Diklat Implementasi Kurikulum 2013 serta Bimbingan Teknis (Bimtek) Kurikulum 2013 yang diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kebijakan dan praktik pembelajaran berbasis kurikulum nasional.[168]

---

[165] Hasil wawancara dengan SN, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 05 Mei 2026

[166] Hasil wawancara dengan RM, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 22 April 2026

[167] Hasil wawancara dengan KF, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 05 Mei 2026

[168] Hasil wawancara dengan SR, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 20 Mei 2026

Keikutsertaan dalam Diklat Implementasi Kurikulum 2013 memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep, prinsip, dan strategi pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, informan memperoleh pengetahuan tentang penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan pendekatan saintifik, serta pelaksanaan penilaian yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting dalam membangun kompetensi pedagogik dan profesional sebagai seorang pendidik.

Selain itu, informan ZS juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengikuti Diklat Guru Berbasis Kompetensi dan Pendidikan Guru Dalam Jabatan sebagai bagian dari upaya pengembangan profesional yang berkelanjutan.[169]

Diklat Guru Berbasis Kompetensi membantu guru memahami standar kompetensi yang harus dimiliki dalam menjalankan profesinya. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh penguatan terkait perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program tersebut juga memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

2. Strategi Berbasis Kelembagaan

Pengembangan profesional guru tidak hanya dilakukan melalui inisiatif individu, tetapi juga melalui dukungan dan program yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Pengembangan profesional berbasis kelembagaan merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah, madrasah, maupun instansi terkait untuk memfasilitasi

[169] Hasil wawancara dengan ZS, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 30 Mei 2026

peningkatan kompetensi guru secara sistematis dan berkelanjutan

Informan AS mengungkapkan bahwa “Kepala madrasah melakukan supervisi minimal satu kali setiap semester dan memberikan masukan terkait strategi pembelajaran. Setelah observasi pembelajaran, kami diberikan masukan terkait metode mengajar dan pengelolaan kelas."[170]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik telah dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pembinaan profesional guru di lingkungan madrasah. Supervisi tidak hanya berorientasi pada penilaian kinerja guru, tetapi juga berfungsi sebagai proses pendampingan yang memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui observasi kelas, kepala madrasah dapat mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki dalam praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa masukan yang diberikan setelah kegiatan supervisi menjadi sumber pembelajaran bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Arahan terkait metode mengajar membantu guru memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik, sedangkan masukan mengenai pengelolaan kelas mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Melalui kegiatan supervisi, guru memperoleh umpan balik yang objektif mengenai berbagai aspek pembelajaran, sehingga dapat mengetahui kelemahan maupun kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Sebagaimana disampaikan oleh informan SR, Supervisi akademik sangat membantu saya

[170] Hasil wawancara dengan As, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 06 Mei 2026

mengetahui kekurangan dalam proses pembelajaran, terutama dalam penggunaan media dan strategi pembelajaran.[171] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik berfungsi sebagai sarana refleksi yang membantu guru memahami efektivitas praktik pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Lebih lanjut, hasil supervisi menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Masukan yang diberikan terkait penggunaan media dan strategi pembelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan kurikulum yang berlaku.

MN juga berpendapatan bahwa:

> "Melalui supervisi, saya mendapatkan arahan tentang penyusunan perangkat ajar dan cara meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran."[172]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik berfungsi sebagai sarana pembinaan profesional yang membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Melalui arahan yang diberikan, guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain supervisi, komunitas belajar juga menjadi wadah untuk mengembangkan diri bagi seorang guru. Informan AH mengungkapkan:

> "Kami memiliki komunitas belajar yang rutin dilaksanakan. Dalam kegiatan tersebut, guru saling

[171] Hasil wawancara dengan SR, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 20 April 2026

[172] Hasil wawancara dengan MN, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 24 April 2026

berbagi pengalaman dan mendiskusikan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran."[173]

Kegiatan ini berfungsi sebagai wadah kolaboratif yang memungkinkan guru untuk saling bertukar pengalaman, berbagi praktik baik, serta mendiskusikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan penting dalam membangun budaya belajar bersama di kalangan guru. Melalui diskusi dan pertukaran pengalaman, guru memperoleh berbagai alternatif solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi serta mendapatkan wawasan baru mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif

Komunitas belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan profesional guru, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini menjadi ruang kolaboratif yang memungkinkan guru untuk saling bertukar gagasan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan berbagai strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh informan DK:

"Komunitas belajar sangat bermanfaat karena kami bisa bertukar ide mengenai strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan Kurikulum Merdeka."[174]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan sebagai sarana pembelajaran profesional yang memungkinkan guru memperoleh wawasan baru mengenai berbagai strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Melalui proses diskusi dan pertukaran ide, guru dapat memperkaya pengetahuan serta meningkatkan kemampuan dalam merancang dan

[173] Hasil wawancara dengan AH, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 27 April 2026

[174] Hasil wawancara dengan DK, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 04 Mei 2026

melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif. Banyak hal dan ilmu baru yang bisa didapatkan dalam komunitas ini.

> "Melalui komunitas belajar, saya mendapatkan banyak informasi baru tentang pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran."[175]

Segala cara dalam pengembangan diri mudah didapatkan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Internal juga termasuk cara untuk mengembangkan diri. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal merupakan salah satu bentuk pengembangan profesional berbasis kelembagaan yang dilaksanakan secara rutin di madrasah. Kegiatan ini menjadi forum bagi para guru untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan saling berbagi pengalaman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui MGMP internal, guru memiliki kesempatan untuk membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh informan KF:

> "MGMP internal dilaksanakan secara berkala untuk membahas perangkat pembelajaran, asesmen, dan berbagai permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar."[176]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MGMP internal memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional guru. Kegiatan ini tidak hanya membantu guru dalam menyusun dan menyempurnakan perangkat pembelajaran serta instrumen asesmen, tetapi juga menjadi wadah untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

---

[175] Hasil wawancara dengan As, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 06 Mei 2026

[176] Hasil wawancara dengan KF, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 05 Mei 2026

Dalam MGMP internal kami sering berdiskusi mengenai penyusunan modul ajar dan saling berbagi praktik baik yang telah diterapkan di kelas. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara berkala, para guru dapat mendiskusikan berbagai kebijakan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh informan RM:

> "Kegiatan MGMP internal membantu kami menyamakan persepsi terkait implementasi kurikulum dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara bersama-sama."[177]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MGMP internal berperan penting dalam menciptakan keselarasan pemahaman dan praktik pembelajaran di lingkungan madrasah. Kesamaan persepsi yang terbentuk melalui diskusi dan kolaborasi antar guru memungkinkan pelaksanaan kurikulum berjalan lebih terarah dan konsisten. Selain itu, kegiatan MGMP internal juga mendorong terjadinya proses belajar bersama yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, MGMP internal menjadi salah satu instrumen pengembangan profesional guru yang efektif dalam memperkuat kompetensi pedagogik, meningkatkan kolaborasi, serta mendukung keberhasilan implementasi kurikulum secara berkelanjutan.

3. Strategi Kolaboratif dan Berkelanjutan

Pengembangan profesional guru pada era pendidikan modern tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab individu semata, tetapi juga sebagai proses kolektif yang melibatkan interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan antar sesama pendidik.

---

[177] Hasil wawancara dengan RM, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 22 April 2026

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan profesional yang efektif adalah strategi yang mampu menciptakan ruang bagi guru untuk saling belajar, berbagi pengalaman, melakukan refleksi, serta memperoleh umpan balik yang konstruktif terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, kebutuhan akan pengembangan profesional yang bersifat kolaboratif semakin penting mengingat kompleksitas tuntutan pembelajaran yang harus dihadapi oleh guru.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan profesional guru adalah penerapan strategi kolaboratif dan berkelanjutan melalui *lesson study*, *coaching*, dan *mentoring*. Ketiga strategi tersebut memungkinkan guru untuk mengembangkan kompetensinya secara berkesinambungan melalui proses refleksi, pendampingan, dan pertukaran pengalaman profesional.

Lesson study memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan observasi dan refleksi terhadap praktik pembelajaran secara bersama-sama, *coaching* berperan sebagai sarana pendampingan dalam menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran, sedangkan mentoring menjadi media transfer pengetahuan dan pengalaman antara guru yang lebih berpengalaman dengan guru yang masih memerlukan bimbingan.

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa strategi kolaboratif dan berkelanjutan dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mendapatkan dukungan profesional yang membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, strategi ini juga berkontribusi dalam membangun budaya belajar di lingkungan sekolah yang mendorong guru untuk terus melakukan perbaikan dan inovasi secara berkelanjutan.

Berikut disajikan hasil wawancara para informan mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap penerapan strategi kolaboratif dan berkelanjutan melalui *lesson study*, *coaching*, dan mentoring dalam mendukung pengembangan profesional guru.

AS menjelaskan bahwa kegiatan *lesson study* menjadi salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurutnya, melalui kegiatan tersebut guru dapat saling mengamati praktik pembelajaran yang dilakukan oleh rekan sejawat dan memperoleh berbagai masukan yang bermanfaat. Ia mengungkapkan bahwa sering kali guru tidak menyadari kelemahan dalam proses mengajar yang dilakukannya sebelum mendapatkan umpan balik dari guru lain. Selain itu, kegiatan ini juga membuka kesempatan untuk berbagi strategi pembelajaran yang berhasil diterapkan di kelas.

> "Menurut saya, *lesson study* sangat membantu guru untuk berkembang. Ketika ada guru lain yang mengamati pembelajaran kita, mereka bisa memberikan masukan yang mungkin selama ini tidak kita sadari. Saya pernah mendapatkan saran tentang cara meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok, dan setelah saya terapkan ternyata hasilnya cukup baik. Dari kegiatan seperti ini, guru tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari praktik nyata yang dilakukan oleh rekan sejawat."[178]

Pernyataan AS menunjukkan bahwa *lesson study* dipahami sebagai proses refleksi kolektif yang memungkinkan guru memperoleh umpan balik langsung terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai media berbagi pengalaman profesional yang berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik guru.

---

[178] Hasil wawancara dengan As, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 06 Mei 2026

Informan KF menjelaskan bahwa kegiatan *coaching* yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas memiliki peran penting dalam membantu guru mengembangkan kompetensi profesional. Menurutnya, *coaching* berbeda dengan supervisi yang hanya berorientasi pada penilaian, karena *coaching* lebih menekankan pada proses pendampingan dan pemberian solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru.

> "Saya merasa *coaching* sangat membantu karena biasanya kepala sekolah tidak langsung menilai, tetapi lebih banyak berdiskusi dengan guru mengenai kesulitan yang dihadapi. Misalnya ketika saya mengalami kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, kepala sekolah memberikan beberapa alternatif solusi dan sumber belajar yang bisa saya pelajari. Dengan cara seperti itu, guru menjadi lebih termotivasi untuk memperbaiki diri."[179]

Temuan ini menunjukkan bahwa *coaching* berfungsi sebagai strategi pengembangan profesional yang bersifat suportif dan memberdayakan. Melalui proses *coaching*, guru memperoleh bimbingan yang membantu mereka menemukan solusi terhadap berbagai tantangan pembelajaran secara mandiri.

Sebagai guru yang masih relatif baru, dirinya sangat terbantu dengan adanya program mentoring dari guru senior. Menurutnya, pengalaman yang dimiliki guru senior menjadi sumber belajar yang sangat berharga dalam memahami berbagai situasi yang dihadapi di kelas.

> "Ketika pertama kali mengajar, saya sering mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Ada peserta didik yang kurang fokus, ada juga yang sulit diajak bekerja sama. Guru senior banyak memberikan arahan tentang bagaimana menghadapi situasi

[179] Hasil wawancara dengan KF, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 05 Mei 2026

> tersebut. Selain itu, saya juga dibimbing dalam menyusun perangkat pembelajaran dan menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Bagi saya, mentoring sangat membantu proses adaptasi sebagai guru baru."[180]

Pernyataan SR menunjukkan bahwa mentoring menjadi strategi penting dalam mempercepat proses adaptasi guru junior. Transfer pengalaman dari guru senior membantu guru pemula mengembangkan kompetensi pedagogik dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan tugas profesional.

Diskusi rutin antarguru merupakan bentuk kolaborasi yang sangat penting dalam pengembangan profesional. Menurutnya, setiap guru memiliki pengalaman dan pendekatan yang berbeda sehingga forum diskusi dapat menjadi sarana untuk saling belajar.

> "Dalam forum diskusi guru, kami sering berbagi pengalaman mengenai strategi pembelajaran yang berhasil maupun yang kurang berhasil. Dari situ banyak ide baru yang muncul. Kadang-kadang solusi terhadap suatu masalah justru diperoleh dari pengalaman guru lain yang pernah menghadapi situasi yang sama. Karena itu saya melihat kolaborasi seperti ini perlu terus dipertahankan."[181]

Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar guru berfungsi sebagai wadah pembelajaran profesional yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman secara berkelanjutan.

Hubungan kerja yang baik dengan guru senior memberikan dampak positif terhadap perkembangan profesionalnya. Ia mengaku sering meminta masukan mengenai metode pembelajaran maupun pengelolaan kelas.

---

[180] Hasil wawancara dengan SR, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 20 April 2026

[181] Hasil wawancara dengan M, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 04 Mei 2026

> "Saya tidak ragu untuk bertanya kepada guru yang lebih berpengalaman ketika menghadapi kesulitan. Biasanya mereka memberikan saran berdasarkan pengalaman yang pernah mereka alami sendiri. Kadang-kadang hal yang terlihat sederhana ternyata sangat membantu dalam mengatasi masalah di kelas. Dukungan seperti ini membuat saya lebih percaya diri dalam mengajar."[182]

Pernyataan SM menunjukkan bahwa mentoring tidak selalu berlangsung secara formal, tetapi juga dapat terjadi melalui interaksi sehari-hari yang membangun budaya belajar di lingkungan sekolah.

Informan DK berpendapat bahwa *lesson study* dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila dilakukan secara konsisten.

> "Ketika guru lain mengamati pembelajaran kita, banyak hal yang bisa dipelajari. Saya pernah mendapatkan masukan terkait cara mengelola waktu pembelajaran agar lebih efektif. Setelah diterapkan, proses belajar menjadi lebih terarah. Menurut saya, *lesson study* bukan untuk mencari kesalahan guru, tetapi untuk membantu guru menjadi lebih baik."[183]

Data ini menunjukkan bahwa *lesson study* dipersepsikan sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan dan pengembangan profesional, bukan pada evaluasi yang bersifat menghakimi. *Coaching* sangat diperlukan terutama ketika terjadi perubahan kebijakan pendidikan dan kurikulum.

> "Saat ada kebijakan baru, guru sering membutuhkan penjelasan yang lebih rinci mengenai cara menerapkannya di kelas. Melalui *coaching*, kami

---

[182] Hasil wawancara dengan SM, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 20 Mei 2026

[183] Hasil wawancara dengan DK, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 06 Mei 2026

> dapat berdiskusi secara langsung dan mendapatkan arahan yang lebih jelas. Hal ini membantu kami memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran."[184]

Pernyataan PA menunjukkan bahwa *coaching* memiliki fungsi strategis dalam membantu guru beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan yang berlangsung secara dinamis.

Begitu juga pengawasan, mentoring tidak hanya memberikan manfaat bagi guru junior, tetapi juga bagi guru senior yang berperan sebagai mentor.

> "Ketika membimbing guru yang lebih muda, saya sering menemukan ide-ide baru yang sebelumnya belum pernah saya pikirkan. Mereka biasanya lebih cepat mengikuti perkembangan teknologi. Jadi sebenarnya proses mentoring bukan hanya guru junior yang belajar, tetapi kami juga belajar dari mereka."[185]

Temuan ini menunjukkan adanya proses pembelajaran dua arah (*reciprocal learning*) dalam mentoring, di mana guru senior dan guru junior sama-sama memperoleh manfaat dari interaksi profesional yang terjadi. AH menjelaskan bahwa kolaborasi dengan sesama guru sering kali menghasilkan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif.

> "Saya banyak memperoleh ide pembelajaran dari hasil diskusi dengan rekan guru. Kadang-kadang ada aplikasi atau media pembelajaran yang belum saya ketahui, lalu diperkenalkan oleh teman sejawat. Setelah dicoba, ternyata sangat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran."[186]

---

[184] Hasil wawancara dengan PA, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 28 April 2026

[185] Hasil wawancara dengan SZ, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 23 April 2026

[186] Hasil wawancara dengan AH, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 27 April 2026

Data ini menunjukkan bahwa kolaborasi antarguru dapat menjadi sumber inovasi yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat kompetensi digital guru. Pengembangan profesional guru harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya mengandalkan pelatihan formal.

> "Pelatihan memang penting, tetapi dampaknya sering kali tidak bertahan lama jika tidak ada tindak lanjut. Menurut saya, *lesson study*, *coaching*, dan mentoring perlu menjadi budaya sekolah. Dengan begitu guru akan terus belajar, saling mendukung, dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkesinambungan."[187]

Pernyataan ZS menegaskan pentingnya keberlanjutan dalam pengembangan profesional guru. Strategi kolaboratif yang dilakukan secara konsisten berpotensi menciptakan budaya belajar profesional yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Tabel 4.2
Matriks Coding Hasil Penelitian

No	Rumusan Masalah	Jawaban Hasil Penelitian	Coding	Tema
1	Apa saja problematika yang dihadapi guru dalam meningkatkan profesionalisme di era Kurikulum Merdeka?	Guru MAN Pidie menghadapi berbagai problematika dalam meningkatkan profesionalisme, yaitu: (1) kesulitan beradaptasi dengan perubahan paradigma Kurikulum Merdeka; (2) keterbatasan kompetensi	PRG-01 Adaptasi Kurikulum MerdekaPRG-02 Kompetensi DigitalPRG-03 Pemahaman Kurikulum MerdekaPRG-04 Pembelajaran BerdiferensiasiPRG-05 Beban AdministrasiPRG-06 Sarana dan PrasaranaPRG-	Problematika Profesionalisme Guru

[187] Hasil wawancara dengan ZS, *Guru Agama Madrasah Aliyah Kabupaten Pidie*, pada Tanggal 30 April 2026

No	Rumusan Masalah	Jawaban Hasil Penelitian	Coding	Tema
		digital; (3) pemahaman implementasi Kurikulum Merdeka yang belum optimal; (4) kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi; (5) tingginya beban administrasi; (6) keterbatasan sarana dan prasarana; (7) belum meratanya kesempatan mengikuti pengembangan profesional berkelanjutan; dan (8) dukungan kelembagaan yang belum optimal.	07 Pengembangan Profesional Berkelanjutan (CPD)PRG-08 Dukungan Kelembagaan	
2	Bagaimana perbedaan karakteristik profesionalisme guru di MAN Pidie?	Guru senior unggul dalam pengalaman mengajar, penguasaan materi, pengelolaan kelas, dan pengambilan keputusan pedagogis. Sebaliknya, guru junior lebih adaptif terhadap teknologi digital, inovasi pembelajaran, dan perubahan kurikulum. Perbedaan tersebut bersifat saling melengkapi sehingga diperlukan kolaborasi melalui mentoring, *peer*	KPG-01 Pengalaman MengajarKPG-02 Penguasaan MateriKPG-03 Pengelolaan KelasKPG-04 Keputusan PedagogisKPG-05 Kompetensi DigitalKPG-06 Inovasi PembelajaranKPG-07 Kolaborasi GuruKPG-08 Mentoring	Karakteristik Profesionalisme Guru

No	Rumusan Masalah	Jawaban Hasil Penelitian	Coding	Tema
		coaching, dan komunitas belajar.		
3	Bagaimana tingkat dan strategi pengembangan profesionalisme guru MAN Pidie dalam implementasi Kurikulum Merdeka?	Tingkat profesionalisme guru MAN Pidie berada pada kategori cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada kompetensi digital, pedagogik, dan inovasi pembelajaran. Strategi pengembangan profesionalisme dilakukan melalui pelatihan dan workshop, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, MGMP, komunitas belajar, supervisi akademik, *peer coaching*, *Continuous Professional Development* (CPD), dukungan kepala madrasah, dan budaya kolaboratif.	SPG-01 Pelatihan dan WorkshopSPG-02 Platform Merdeka MengajarSPG-03 MGMPSPG-04 Komunitas BelajarSPG-05 Supervisi AkademikSPG-06 *Peer Coaching*SPG-07 Continuous Professional Development (CPD)SPG-08 Dukungan Kepala MadrasahSPG-09 Budaya KolaboratifSPG-10 Peningkatan Kompetensi Guru	Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru

E. Pembahasan dan Relevansi dengan Teori

Hasil pengkajian memiliki kontribusi yang berbeda-beda terhadap profesionalisme guru, baik secara langsung maupun melalui peran moderasi status guru (junior dan senior). Temuan ini menegaskan bahwa profesionalisme guru merupakan konstruk multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara kompetensi individu, pengalaman kerja, serta

konteks institusional tempat guru menjalankan tugas profesionalnya.

Secara konseptual, profesionalisme guru dapat dipahami sebagai seperangkat kompetensi yang mencakup kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang harus dimiliki serta dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sergiovanni dan Starratt yang menekankan bahwa profesionalisme guru tidak hanya diukur dari aspek teknis pengajaran, tetapi juga mencakup dimensi moral, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dalam perspektif ini, hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh variabel-variabel independen terhadap profesionalisme guru memperkuat argumen bahwa peningkatan kualitas guru harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan.

1. Problematika Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika profesionalisme guru di MAN 1 Pidie tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kurangnya pengetahuan guru tentang Kurikulum Merdeka. Problematika tersebut memiliki dimensi yang lebih kompleks, yaitu berkaitan dengan perubahan paradigma pembelajaran, kemampuan memahami karakteristik peserta didik, kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi, keterbatasan waktu untuk pengembangan profesional, serta kemampuan guru mentransformasikan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum baru. Dengan demikian, persoalan profesionalisme guru dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai persoalan kapasitas adaptasi profesional terhadap perubahan, bukan sekadar persoalan kompetensi teknis.

Hal ini tampak dari pemahaman guru yang mulai menempatkan profesionalisme sebagai proses pengembangan diri yang berkelanjutan. SR (informan/guru PAI di MAN Pidie), misalnya, memandang bahwa profesionalisme guru tidak berhenti pada kemampuan mengajar, tetapi mencakup kemampuan untuk terus berkembang dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. SN juga menegaskan bahwa guru profesional harus terus belajar dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual sebagian guru telah mengalami pergeseran pemaknaan profesionalisme dari profesionalisme sebagai status menuju profesionalisme sebagai proses.

Temuan ini memperkuat penelitian Munawwir, Silvia Rahma, dan Rabiyatul Adawiyah yang menempatkan profesionalisme guru sebagai faktor penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya karena guru dituntut melakukan transformasi dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, penelitian ini memberikan perluasan penting terhadap temuan tersebut. Jika penelitian Munawwir dkk. lebih banyak menegaskan secara konseptual pentingnya profesionalisme dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian di MAN 1 Pidie menunjukkan bagaimana proses transformasi tersebut berlangsung dalam pengalaman konkrit guru dan hambatan apa yang muncul ketika paradigma baru berhadapan dengan praktik lama.

Persoalan tersebut menjadi semakin jelas ketika SM menyatakan bahwa guru profesional bukan lagi sekadar penyampai materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya. AS juga menegaskan pentingnya kreativitas, inovasi, dan kemampuan adaptasi guru. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran terhadap tuntutan peran baru guru. Akan

tetapi, kesadaran normatif tersebut belum selalu identik dengan perubahan praktik. Di sinilah letak persoalan mendasar profesionalisme guru: mengetahui tuntutan profesional tidak otomatis berarti mampu mengimplementasikannya secara konsisten.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Michael Fullan mengenai perubahan pendidikan. Perubahan kurikulum pada dasarnya bukan hanya perubahan dokumen, struktur, atau kebijakan, tetapi merupakan perubahan terhadap makna, keyakinan, kebiasaan, dan praktik aktor pendidikan. Dengan demikian, perubahan kurikulum akan menghadapi hambatan ketika kebijakan baru belum sepenuhnya terinternalisasi dalam cara berpikir dan cara bertindak guru. Dalam konteks MAN 1 Pidie, Kurikulum Merdeka telah membawa tuntutan baru berupa pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, diferensiasi, asesmen yang lebih adaptif, dan pemanfaatan teknologi. Namun, sebagian guru masih harus melakukan proses unlearning dan relearning, yaitu melepaskan sebagian kebiasaan pembelajaran lama sekaligus membangun praktik baru yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Dengan demikian, problematika profesionalisme yang ditemukan penelitian ini bukan semata-mata "guru belum memahami Kurikulum Merdeka", tetapi lebih dalam berupa ketegangan antara pengetahuan baru dengan kebiasaan profesional yang telah terbentuk sebelumnya. Guru dapat mengetahui bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, tetapi dalam praktiknya masih mungkin menggunakan pola pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru dapat memahami pentingnya teknologi, tetapi belum tentu mempunyai waktu, kepercayaan diri, atau kemampuan pedagogis untuk mengintegrasikannya secara efektif. Artinya, terdapat kesenjangan antara knowing, doing, dan reflecting dalam profesionalisme guru.

Temuan mengenai kesulitan memahami kebutuhan peserta didik juga menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak dapat dipisahkan dari kompetensi pedagogik. SN mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah memahami kebutuhan peserta didik yang berbeda dalam satu kelas. RM menekankan bahwa guru profesional harus mampu memberikan pelayanan pembelajaran terbaik kepada peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menggeser titik perhatian profesionalisme guru dari pertanyaan "apa yang harus diajarkan?" menjadi "bagaimana peserta didik belajar dan apa yang mereka butuhkan?".

Temuan tersebut memperkuat penelitian Munawir, Vannesa Della Permata, dan Rizka Amalia pada kajian terdahulu yang menekankan pentingnya sensitivitas pedagogis guru dalam mengidentifikasi variasi kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi. Akan tetapi, penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa kesulitan melakukan diferensiasi bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep diferensiasi. Kesulitan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan guru melakukan diagnosis terhadap karakteristik peserta didik, memilih strategi yang tepat, mengelola kelas yang heterogen, serta melakukan asesmen secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya merupakan ujian integratif terhadap profesionalisme guru. Guru tidak cukup hanya memahami konsep diferensiasi, tetapi harus menggabungkan pengetahuan tentang materi, pedagogi, karakteristik peserta didik, asesmen, dan teknologi. Dalam perspektif TPACK, kondisi tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru pada era Kurikulum Merdeka menuntut integrasi antara *technological knowledge*, *pedagogical*

knowledge, dan *content knowledge*. Dengan kata lain, persoalan guru bukan selalu terletak pada ketiadaan kompetensi secara individual, melainkan pada belum optimalnya integrasi antarkompetensi dalam situasi pembelajaran nyata.

Persoalan teknologi yang ditemukan penelitian juga perlu dibaca secara lebih kritis. AS menyebutkan bahwa salah satu hambatan adalah keterbatasan waktu untuk mempelajari teknologi baru. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan teknologi tidak tepat jika langsung ditafsirkan sebagai resistensi guru terhadap perubahan. Hambatan tersebut dapat merupakan konsekuensi dari beban kerja, keterbatasan kesempatan belajar, dan tidak tersedianya ruang yang cukup untuk eksplorasi teknologi.

Temuan tersebut sejalan dengan Hehakaya dan Pollatu yang mengidentifikasi keterbatasan pemahaman, teknologi, dan perangkat pembelajaran sebagai problematika implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam bahwa hambatan teknologi pada guru bukan hanya persoalan *digital literacy*, tetapi juga persoalan digital-*pedagogical integration*. Guru mungkin mampu menggunakan perangkat digital tertentu, tetapi belum tentu mampu menentukan kapan teknologi tersebut tepat digunakan, bagaimana mengintegrasikannya dengan tujuan pembelajaran, dan bagaimana memastikan teknologi tersebut benar-benar meningkatkan pengalaman belajar peserta didik.

Temuan ini sekaligus memberikan catatan kritis terhadap penelitian Rialita dkk. yang menempatkan Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana untuk memperluas akses pengembangan kompetensi guru. Platform digital memang dapat memperluas sumber belajar, tetapi akses terhadap platform tidak dengan sendirinya menghasilkan transformasi profesional. Teknologi hanya menjadi instrumen perubahan

profesional baru terjadi ketika guru memiliki kompetensi pedagogis, motivasi, waktu, dukungan, dan kesempatan untuk menerapkan apa yang dipelajari dalam praktik.

Hal yang sama terlihat pada persoalan waktu untuk pengembangan profesional. Guru membutuhkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan, berdiskusi, melakukan refleksi, mencoba strategi baru, dan mendapatkan umpan balik. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada individu guru. Sekolah atau madrasah perlu membangun struktur yang memungkinkan guru belajar secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, profesionalisme merupakan hasil interaksi antara kapasitas individual dan ekosistem institusional.

Temuan tersebut memperluas penelitian Widi Astutik dan Enik Setiyowati yang menunjukkan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah melalui supervisi, pelatihan, dan fasilitasi institusional dalam pengembangan profesionalisme guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan institusional memang penting, tetapi dukungan tersebut akan lebih bermakna apabila diarahkan pada kebutuhan profesional yang konkrit, bukan sekadar pemenuhan kegiatan administratif. Kepala madrasah tidak cukup hanya menyediakan pelatihan; diperlukan mekanisme yang memastikan pengetahuan hasil pelatihan benar-benar ditransfer ke ruang kelas.

Dengan demikian, problematika profesionalisme guru di MAN 1 Pidie dapat dipahami sebagai kesenjangan antara tuntutan perubahan kurikulum dengan kapasitas adaptif dan ekosistem pendukung profesionalisme guru. Kesenjangan tersebut mencakup tiga lapisan. Pertama, lapisan kognitif berupa pemahaman terhadap konsep dan kebijakan Kurikulum Merdeka. Kedua, lapisan praksis berupa kemampuan menerjemahkan konsep ke dalam perencanaan, pembelajaran, diferensiasi, asesmen, dan

pemanfaatan teknologi. Ketiga, lapisan ekosistem berupa tersedianya waktu, supervisi, komunitas belajar, mentoring, *coaching*, dan budaya refleksi. Ketiga lapisan tersebut saling berhubungan sehingga penyelesaian problem profesionalisme tidak dapat dilakukan melalui satu jenis intervensi saja.

2. Perbedaan Karakteristik Profesionalisme Guru Junior dan Senior

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik profesionalisme antara guru junior dan guru senior. Namun, perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa kelompok senior lebih profesional daripada kelompok junior atau sebaliknya. Justru penelitian menemukan bahwa kedua kelompok memiliki modal profesional yang berbeda. Guru senior cenderung memiliki kekuatan pada pengalaman, penguasaan materi, manajemen kelas, dan pemahaman terhadap karakter peserta didik. Sebaliknya, guru junior relatif lebih adaptif terhadap teknologi, lebih terbuka terhadap inovasi, dan lebih mudah menerima perubahan, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam pengambilan keputusan pedagogis, pengelolaan kelas, dan kematangan profesional.

Temuan ini penting karena mengoreksi pandangan sederhana bahwa lama masa kerja dapat digunakan sebagai ukuran tunggal profesionalisme. Pengalaman memang merupakan modal profesional yang penting, tetapi pengalaman tidak selalu identik dengan kemampuan adaptasi. Sebaliknya, kemampuan menggunakan teknologi pada guru junior tidak otomatis menunjukkan kematangan pedagogis. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa profesionalisme guru lebih tepat dipahami sebagai konfigurasi berbagai modal profesional, bukan sebagai konsekuensi langsung dari masa kerja.

Informan DK (guru MAN di Kabupaten Pidie) misalnya, mengungkapkan bahwa salah satu tantangan guru

senior adalah adaptasi terhadap teknologi karena telah terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional. M juga mengungkapkan bahwa guru yang telah memiliki pengalaman panjang terkadang mengalami kesulitan mengubah kebiasaan mengajar yang telah lama terbentuk, sementara Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas dan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan adanya fenomena yang dapat disebut sebagai paradoks pengalaman profesional. Pengalaman memberikan kekuatan dalam menjalankan pekerjaan, tetapi pengalaman yang tidak disertai refleksi dapat berubah menjadi rutinitas yang menghambat perubahan.

Dalam perspektif Fullan, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai persoalan internalisasi perubahan. Perubahan pendidikan tidak berlangsung hanya karena guru mengetahui adanya kebijakan baru. Guru harus memahami makna perubahan tersebut, mengalami proses belajar, memperoleh dukungan, dan menemukan relevansinya terhadap praktik mereka. Karena itu, guru senior tidak memerlukan pendekatan pengembangan yang sekadar mengajarkan kembali konsep dasar mengajar, tetapi membutuhkan reorientasi praktik profesional, terutama dalam mengadaptasi pengalaman yang telah dimiliki dengan tuntutan pedagogi baru.

Sebaliknya, guru junior menunjukkan pola yang berbeda. PA mengungkapkan bahwa guru junior relatif lebih mudah beradaptasi dengan teknologi, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat karena keterbatasan pengalaman praktik mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa keunggulan digital belum tentu berbanding lurus dengan kematangan pedagogis.

Dalam perspektif TPACK, kondisi tersebut menjadi sangat relevan. Kompetensi teknologi tidak berdiri sendiri, tetapi harus terintegrasi dengan pengetahuan pedagogis dan

pengetahuan konten. Guru junior mungkin memiliki *technological knowledge* yang relatif baik, tetapi masih mengembangkan *pedagogical knowledge* yang diperoleh melalui pengalaman nyata. Sebaliknya, guru senior mungkin memiliki pedagogical dan *content knowledge* yang kuat, tetapi membutuhkan penguatan pada *technological knowledge*. Oleh karena itu, kedua kelompok sebenarnya memiliki kebutuhan belajar yang berbeda.

Temuan ini juga memperluas penelitian Tran dan O'Connor mengenai teacher curriculum competence yang menempatkan guru sebagai aktor aktif dalam menafsirkan dan membentuk kurikulum melalui praktiknya. Dalam konteks MAN 1 Pidie, kemampuan "membuat" atau menerjemahkan kurikulum ternyata dipengaruhi oleh modal pengalaman dan kemampuan adaptasi yang berbeda antarguru. Guru senior lebih banyak menggunakan pengalaman sebagai basis pengambilan keputusan, sedangkan guru junior lebih banyak menggunakan pengetahuan baru dan sumber digital sebagai basis eksplorasi.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan dua bentuk modal profesional yang saling melengkapi, yaitu *experiential professional capital* pada guru senior dan *adaptive-digital professional capital* pada guru junior. Guru senior membawa modal pengalaman, pengetahuan kontekstual, kemampuan membaca kelas, dan keterampilan manajemen pembelajaran. Guru junior membawa modal adaptasi, keterbukaan terhadap teknologi, dan kecenderungan eksploratif terhadap strategi baru. Konfigurasi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan senioritas bukan persoalan hierarkis, tetapi merupakan peluang untuk membangun pembelajaran profesional timbal balik.

Temuan mengenai kepercayaan diri guru junior juga memperlihatkan bahwa kematangan profesional tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan. ZS menyatakan

bahwa salah satu tantangan guru adalah membangun kepercayaan diri dalam mengajar dan menghadapi keragaman peserta didik. Kepercayaan diri tersebut terbentuk melalui pengalaman, interaksi, umpan balik, dan kesempatan untuk mencoba. Dengan demikian, guru junior membutuhkan lingkungan profesional yang memberikan ruang aman untuk belajar dari kesalahan tanpa menjadikan kesalahan sebagai stigma.

Dalam konteks tersebut, mentoring menjadi sangat penting. Guru senior dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan praktis bagi guru junior, terutama dalam pengelolaan kelas, pemilihan strategi, pengambilan keputusan pedagogis, dan pemahaman karakter peserta didik. Namun, hubungan tersebut tidak boleh dibangun sebagai hubungan satu arah. Guru junior juga dapat menjadi sumber pembelajaran bagi guru senior dalam teknologi, media digital, dan inovasi pembelajaran. SZ bahkan menunjukkan bahwa guru senior dapat memperoleh pembelajaran dari guru yang lebih muda terkait gagasan dan pemanfaatan teknologi.

Temuan ini menghasilkan implikasi penting bagi pengembangan profesionalisme guru. Model pengembangan yang seragam untuk seluruh guru menjadi kurang tepat. Guru senior membutuhkan program yang menekankan *renewal*, *transformation*, dan *adaptive practice*, sedangkan guru junior membutuhkan *mentoring*, *coaching*, *classroom experience*, dan *strengthening of pedagogical judgment*. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme seharusnya berbasis kebutuhan, pengalaman, dan tahap perkembangan profesional guru.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

3. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru sebagai Ekosistem Pembelajaran Profesional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan profesionalisme guru di MAN 1 Pidie

berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, antara lain pelatihan, *workshop*, supervisi, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), komunitas belajar, *lesson study*, *coaching*, dan *mentoring*. Akan tetapi, analisis terhadap data menunjukkan bahwa efektivitas strategi tersebut tidak terletak pada banyaknya kegiatan yang diselenggarakan, melainkan pada kemampuan madrasah menghubungkan kegiatan belajar dengan perubahan praktik pembelajaran.

Guru M menyebutkan *micro teaching* dan penyusunan modul sebagai bentuk pengembangan kompetensi. AS menyebutkan pemanfaatan pembelajaran berbasis TIK serta pengalaman dalam program Guru Inti dan Guru Penggerak. SN dan RM menekankan pentingnya pelatihan berbasis kompetensi, sedangkan KF mengidentifikasi kebutuhan terhadap pembelajaran mendalam, pembelajaran digital, dan pemanfaatan AI dalam pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki berbagai jalur pengembangan, tetapi kebutuhan mereka juga semakin kompleks.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Pawartani dan Suciptaningsih yang menekankan pelatihan, *workshop*, komunitas belajar, dan teknologi sebagai fondasi pengembangan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun penelitian ini memberikan penajaman bahwa pelatihan tidak boleh diposisikan sebagai titik akhir pengembangan profesionalisme. Pelatihan hanya menghasilkan input berupa pengetahuan atau keterampilan awal. Perubahan profesional baru terjadi apabila pengetahuan tersebut diterapkan, diamati, memperoleh umpan balik, direfleksikan, dan diperbaiki.

Hal tersebut sekaligus memperkuat tetapi juga mengkritisi temuan Novelti dkk. yang menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menunjukkan bahwa

peningkatan pemahaman belum cukup untuk menyimpulkan terjadinya peningkatan profesionalisme secara utuh. Terdapat jarak antara knowledge acquisition dan professional transformation. Seorang guru dapat memahami konsep Kurikulum Merdeka setelah pelatihan, tetapi perubahan profesional baru dapat dikatakan terjadi apabila pemahaman tersebut tampak dalam perencanaan, pelaksanaan, asesmen, pengelolaan kelas, dan refleksi pembelajaran.

Dalam konteks ini, supervisi memiliki posisi strategis. AS menyatakan bahwa kepala madrasah melakukan supervisi secara berkala dan memberikan umpan balik mengenai strategi pembelajaran dan manajemen kelas. SR juga mengungkapkan bahwa supervisi membantu guru mengidentifikasi kelemahan dalam penggunaan media dan strategi pembelajaran. MN menyatakan bahwa supervisi memberikan arahan terhadap perangkat pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa supervisi dapat berfungsi lebih dari sekadar mekanisme kontrol administratif; supervisi dapat menjadi mekanisme pembelajaran profesional.

Temuan ini sejalan dengan Susilo yang menempatkan supervisi berkelanjutan sebagai instrumen pengembangan profesionalisme guru. Namun penelitian ini memperluasnya melalui temuan bahwa efektivitas supervisi sangat bergantung pada sifat umpan balik yang diberikan. Supervisi yang hanya memeriksa kelengkapan administrasi cenderung menghasilkan kepatuhan, sedangkan supervisi yang membahas masalah nyata pembelajaran dapat menghasilkan pembelajaran profesional. Dengan demikian, orientasi supervisi perlu bergeser dari *inspection-oriented supervision* menuju *development-oriented supervision*.

Hal tersebut semakin kuat ketika dikaitkan dengan penelitian Nugraha dkk. mengenai supervisi akademik berbasis refleksi. Penelitian tersebut menekankan refleksi sebagai instrumen perbaikan profesional. Temuan di MAN 1

Pidie memperlihatkan bahwa refleksi menjadi lebih kuat apabila tidak berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan observasi, umpan balik, *coaching*, dan diskusi profesional. Artinya, refleksi tidak cukup hanya berupa kegiatan individual guru setelah mengajar, tetapi perlu dikembangkan menjadi refleksi kolektif terhadap praktik pembelajaran.

Komunitas belajar dan MGMP internal juga menunjukkan fungsi strategis. AH menjelaskan bahwa kegiatan tersebut menjadi ruang untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan berbagai hambatan pembelajaran. DK melihat komunitas belajar sebagai sarana pertukaran gagasan mengenai strategi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. KF menjelaskan bahwa MGMP internal digunakan untuk membahas perangkat pembelajaran, asesmen, dan berbagai persoalan pembelajaran. RM menegaskan bahwa MGMP dapat menyamakan persepsi guru terhadap kurikulum sekaligus meningkatkan kualitas secara kolektif.

Temuan ini memperluas penelitian Vescio, Ross, dan Adams mengenai *professional learning communities* yang menunjukkan pentingnya komunitas profesional dalam perubahan praktik mengajar. Dalam konteks MAN 1 Pidie, komunitas belajar memiliki potensi untuk mengubah pengembangan profesional dari model individual menjadi model kolektif. Namun, komunitas belajar hanya akan menjadi komunitas profesional apabila diskusinya berorientasi pada praktik, bukan sekadar pertukaran informasi administratif.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan adanya pergeseran konseptual dari *teacher training* menuju *teacher professional learning*. *Teacher training* cenderung berorientasi pada pemberian materi atau keterampilan tertentu dalam periode tertentu. Sebaliknya, professional learning berlangsung melalui siklus yang terus-menerus: guru belajar, menerapkan, memperoleh umpan balik,

merefleksikan praktik, memperbaiki pembelajaran, kemudian berbagi pengalaman dengan guru lain.

Lesson study, *coaching*, dan mentoring memperkuat siklus tersebut. AS menjelaskan bahwa *lesson study* memungkinkan guru mengamati pembelajaran rekan dan memperoleh umpan balik mengenai keterlibatan peserta didik. DK menekankan bahwa *lesson study* dapat membantu memperbaiki manajemen waktu pembelajaran dan tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan guru. KF menyatakan bahwa *coaching* membantu guru mendiskusikan kesulitan dan mencari solusi, khususnya dalam menghadapi persoalan teknologi. Sementara itu, SR menjelaskan bahwa mentoring dari guru senior membantu dalam pengelolaan kelas, perangkat pembelajaran, dan pemilihan metode.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masing-masing strategi memiliki fungsi yang berbeda. Pelatihan memberikan pengetahuan; supervisi memberikan umpan balik: *coaching* membantu pemecahan masalah; mentoring mentransfer pengalaman; *lesson study* menyediakan ruang observasi dan refleksi; sedangkan komunitas belajar menyediakan ruang pertukaran praktik. Jika seluruh mekanisme tersebut berjalan secara terintegrasi, maka madrasah tidak lagi hanya menjadi tempat guru bekerja, tetapi berkembang menjadi *professional learning ecosystem*.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Desimone bahwa pengembangan profesional yang efektif memerlukan keterlibatan aktif guru, fokus pada materi dan praktik, pembelajaran yang koheren, durasi yang memadai, serta interaksi profesional. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan profesional tidak dapat diukur hanya dari jumlah guru yang mengikuti pelatihan atau jumlah kegiatan yang dilaksanakan. Indikator yang lebih substantif adalah apakah kegiatan tersebut menghasilkan perubahan pada cara guru merencanakan, melaksanakan, menilai, dan merefleksikan pembelajaran.

Temuan ZS yang menyatakan bahwa dampak pelatihan sering bersifat jangka pendek apabila tidak diikuti pendampingan semakin memperkuat argumentasi tersebut. Artinya, problem utama bukan kekurangan program, melainkan keterputusan antara program pengembangan dan praktik profesional sehari-hari. Di sinilah kontribusi penelitian ini menjadi penting karena penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk pengembangan profesional, tetapi menunjukkan kebutuhan untuk membangun kesinambungan antarmekanisme tersebut.

F. Sintesis Hasil Penelitian

1. Keterkaitan antara Kondisi, Problematika, dan Strategi

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dipahami hanya dari tingkat capaian kompetensi yang dimiliki guru, tetapi harus dianalisis secara komprehensif melalui keterkaitan antara kondisi yang ada, problematika yang dihadapi, dan strategi yang dilakukan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Ketiga aspek ini membentuk suatu hubungan yang saling memengaruhi dan menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh terhadap profesionalisme guru memerlukan analisis yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada konteks dan proses yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya variasi tingkat kesiapan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Sebagian guru telah mampu mengadaptasikan perubahan kurikulum dengan baik melalui pengembangan perangkat ajar, penerapan pembelajaran diferensiasi, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Namun, sebagian lainnya masih menghadapi berbagai keterbatasan yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan tugas profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung dalam situasi yang tidak sepenuhnya homogen, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik individu guru, pengalaman mengajar, lingkungan sekolah, dan dukungan institusional yang tersedia.

Kondisi tersebut kemudian melahirkan berbagai problematika yang menjadi tantangan dalam penguatan profesionalisme guru. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa problematika yang muncul tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek kompetensi, adaptasi terhadap perubahan kebijakan, pemanfaatan teknologi, pengelolaan administrasi pembelajaran, serta keterbatasan akses terhadap kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut adanya perubahan pola pikir (mindset) dan budaya kerja yang tidak selalu mudah dilakukan oleh seluruh guru. Situasi ini sejalan dengan pendapat Fullan yang menyatakan bahwa perubahan pendidikan sering kali menghadapi resistensi karena memerlukan transformasi pada tingkat individu maupun organisasi secara bersamaan.

Problematika tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan perbedaan status guru berdasarkan pengalaman mengajar. Guru junior umumnya menghadapi tantangan dalam aspek pengalaman praktis, penguasaan kelas, dan pengambilan keputusan pedagogis.

Di sisi lain, guru senior cenderung memiliki pengalaman yang lebih matang, namun dalam beberapa kasus menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan inovasi pembelajaran dan perkembangan teknologi pendidikan yang

berlangsung sangat cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap kelompok guru memiliki karakteristik tantangan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pengembangan profesional yang berbeda pula.

Sebagai respons terhadap berbagai problematika tersebut, hasil penelitian menunjukkan adanya beragam strategi yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah untuk meningkatkan profesionalisme. Strategi tersebut meliputi partisipasi dalam kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional, keterlibatan dalam komunitas belajar guru, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, kolaborasi antar guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), supervisi akademik oleh kepala sekolah dan pengawas, serta pengembangan praktik reflektif dalam pembelajaran. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru tidak hanya bergantung pada upaya individu, tetapi juga memerlukan dukungan kolektif dari lingkungan sekolah dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Dalam perspektif teoritis, keterkaitan antara kondisi, problematika, dan strategi dapat dijelaskan melalui teori perubahan pendidikan yang dikemukakan oleh Fullan. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan perubahan pendidikan ditentukan oleh kemampuan individu dan organisasi dalam merespons tantangan yang muncul selama proses perubahan berlangsung.

Kondisi yang dihadapi guru mencerminkan realitas implementasi kebijakan pendidikan, problematika menunjukkan hambatan yang muncul dalam proses perubahan, sedangkan strategi merupakan bentuk adaptasi dan solusi yang dikembangkan untuk mencapai tujuan perubahan tersebut. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut membentuk suatu siklus yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Selain itu, hubungan antara kondisi, problematika, dan strategi juga dapat dipahami melalui perspektif Human Capital Theory yang dikemukakan oleh Becker. Teori ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia memerlukan investasi yang berkelanjutan dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan pengembangan kompetensi.

Dalam konteks penelitian ini, problematika yang dihadapi guru menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan profesional dan kapasitas yang dimiliki, sedangkan strategi yang dilakukan merupakan bentuk investasi untuk mengurangi kesenjangan tersebut dan meningkatkan kualitas profesionalisme guru.

Lebih lanjut, hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa efektivitas strategi yang diterapkan sangat dipengaruhi oleh kondisi awal yang dimiliki guru dan sekolah. Strategi yang sama dapat menghasilkan dampak yang berbeda ketika diterapkan pada kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat seragam (*one size fits all*), melainkan harus mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing guru maupun satuan pendidikan. Pendekatan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan program peningkatan profesionalisme guru.

Secara keseluruhan, sintesis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi profesionalisme guru, problematika implementasi Kurikulum Merdeka, dan strategi pengembangannya merupakan tiga komponen yang saling terkait dan membentuk suatu sistem yang dinamis. Kondisi yang ada menjadi titik awal untuk mengidentifikasi berbagai problematika yang dihadapi, sementara strategi yang diterapkan merupakan respons terhadap problematika tersebut.

Dengan demikian, peningkatan profesionalisme guru memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga pada penguatan sistem pendukung yang memungkinkan guru berkembang secara profesional dalam menghadapi perubahan dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

2. Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah temuan utama yang menggambarkan kondisi profesionalisme guru agama di Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Pidie, berbagai problematika yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta strategi yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Temuan-temuan tersebut merupakan hasil sintesis dari data lapangan yang dianalisis secara komprehensif dan diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori profesionalisme guru, pengembangan profesional berkelanjutan, serta implementasi Kurikulum Merdeka. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru MA di Kabupaten Pidie berada dalam proses transformasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Temuan utama pertama menunjukkan bahwa profesionalisme guru MA di Kabupaten Pidie pada era Kurikulum Merdeka berada pada kategori yang relatif baik, namun belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar guru telah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan tugas profesionalnya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Guru juga menunjukkan kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya peningkatan kompetensi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan kurikulum.

Namun demikian, tingkat profesionalisme yang dimiliki guru masih menunjukkan variasi yang dipengaruhi

oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, kemampuan teknologi, serta akses terhadap kegiatan pengembangan profesional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa profesionalisme guru merupakan proses yang terus berkembang dan memerlukan dukungan yang berkelanjutan.

Temuan utama kedua berkaitan dengan problematika yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi guru MA di Kabupaten Pidie adalah proses adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Perubahan dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) menuntut guru untuk mengubah pola pikir, strategi pembelajaran, dan pendekatan evaluasi yang selama ini digunakan. Tidak semua guru mampu melakukan adaptasi tersebut dengan cepat, sehingga muncul berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Temuan utama ketiga menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi teknologi masih menjadi salah satu problematika yang signifikan dalam peningkatan profesionalisme guru. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, tidak semua guru memiliki tingkat literasi digital yang memadai.

Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menggunakan berbagai platform pembelajaran digital, mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi, serta memanfaatkan sumber belajar digital secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan kompetensi teknologi yang merata di kalangan guru.

Temuan utama keempat menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional

berkelanjutan menjadi faktor yang turut memengaruhi profesionalisme guru. Walaupun berbagai program peningkatan kompetensi telah disediakan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan, akses dan intensitas keterlibatan guru dalam program tersebut masih bervariasi. Sebagian guru memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengikuti pelatihan, sedangkan sebagian lainnya menghadapi keterbatasan akibat faktor geografis, waktu, maupun dukungan institusional. Akibatnya, terjadi perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Temuan utama kelima menunjukkan bahwa beban administrasi pembelajaran masih menjadi salah satu problematika yang dirasakan oleh guru. Meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tuntutan administratif yang harus dipenuhi. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara pelaksanaan tugas administratif dan pengembangan kualitas pembelajaran. Akibatnya, waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk refleksi dan inovasi pembelajaran sering kali tersita untuk penyelesaian tugas-tugas administrasi.

Temuan utama keenam menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik problematika antara guru junior dan guru senior. Guru junior umumnya menghadapi tantangan yang berkaitan dengan pengalaman mengajar, pengelolaan kelas, dan pengambilan keputusan pedagogis.

Sebaliknya, guru senior cenderung menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru berkembang sesuai dengan tahapan karier yang dijalani, sehingga kebutuhan pengembangan kompetensi pada setiap kelompok guru juga berbeda.

Temuan utama ketujuh berkaitan dengan strategi peningkatan profesionalisme guru yang telah dilakukan oleh guru maupun lembaga pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa strategi yang paling dominan dilakukan adalah mengikuti kegiatan pelatihan dan *workshop* terkait Kurikulum Merdeka, berpartisipasi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar, melakukan kolaborasi antar guru, serta mengikuti kegiatan supervisi akademik. Strategi-strategi tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka dan memperkuat kemampuan mereka dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Temuan utama kedelapan menunjukkan bahwa komunitas belajar dan budaya kolaboratif di lingkungan madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Guru yang aktif terlibat dalam diskusi profesional, berbagi pengalaman, dan melakukan refleksi bersama cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan kurikulum. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan profesionalisme guru tidak hanya terjadi melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui proses pembelajaran kolektif yang berlangsung di lingkungan kerja.

Temuan utama kesembilan menunjukkan bahwa dukungan kepala madrasah dan pengawas pendidikan menjadi faktor strategis dalam penguatan profesionalisme guru. Kepemimpinan yang memberikan motivasi, fasilitasi, supervisi akademik, serta kesempatan untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional terbukti mampu mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensinya. Dengan kata lain, profesionalisme guru tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan dan budaya organisasi yang berkembang di madrasah.

Temuan utama kesepuluh yang sekaligus menjadi temuan sentral penelitian ini adalah bahwa peningkatan profesionalisme guru MA di Kabupaten Pidie pada era Kurikulum Merdeka hanya dapat dicapai melalui sinergi antara peningkatan kompetensi individu, penguatan dukungan institusional, pengembangan budaya kolaboratif, serta penyediaan program pengembangan profesional yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan. Profesionalisme guru bukan sekadar hasil dari kemampuan personal, tetapi merupakan produk dari interaksi yang dinamis antara guru, lingkungan madrasah, dan kebijakan pendidikan yang berlaku.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu pemahaman bahwa problematika profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan parsial. Sebaliknya, diperlukan strategi yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Dengan demikian, upaya peningkatan profesionalisme guru MA di Kabupaten Pidie harus diarahkan pada penguatan kapasitas guru, peningkatan kualitas kepemimpinan madrasah, optimalisasi komunitas belajar profesional, serta perluasan akses terhadap berbagai program pengembangan profesional yang relevan dengan kebutuhan implementasi Kurikulum Merdeka.

3. Implikasi Teoritis dan Praktis

Problematika dan strategi peningkatan profesionalisme guru MA di Kabupaten Pidie pada era Kurikulum Merdeka menghasilkan sejumlah implikasi yang penting, baik secara teoritis maupun praktis. Implikasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kajian akademik tentang profesionalisme guru, tetapi juga memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan mutu

pendidikan melalui penguatan kapasitas guru dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Melalui identifikasi kondisi, problematika, dan strategi yang berkembang di lapangan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profesionalisme guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

4. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat berbagai teori yang menjelaskan bahwa profesionalisme guru merupakan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor individu, organisasi, dan lingkungan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi terhadap perubahan kurikulum, penguasaan teknologi pembelajaran, pengalaman mengajar, dukungan kelembagaan, serta keterlibatan dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Darling-Hammond yang menyatakan bahwa kualitas guru merupakan hasil interaksi antara pengetahuan profesional, pengalaman mengajar, dan lingkungan kerja yang mendukung.

Penelitian ini juga memperkuat teori *Profesional Development* yang menekankan bahwa profesionalisme guru berkembang melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan (*continuous profesional development*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang aktif mengikuti pelatihan, komunitas belajar, MGMP, dan berbagai kegiatan peningkatan kompetensi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan guru yang memiliki keterbatasan akses terhadap kegiatan tersebut. Temuan ini mendukung pemikiran Day yang menjelaskan bahwa pengembangan

profesional guru merupakan proses sepanjang hayat yang harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Selain itu, penelitian ini memberikan penguatan terhadap teori TPACK yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak lagi hanya diukur dari kemampuan mengajar secara konvensional, tetapi juga dari kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kerangka TPACK memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan profesionalisme guru pada era transformasi digital pendidikan.

Hasil penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai teori perkembangan karier guru (*teacher career development*) yang dikemukakan oleh Huberman. Temuan menunjukkan bahwa guru junior dan guru senior menghadapi problematika yang berbeda dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Guru junior cenderung mengalami kesulitan yang berkaitan dengan pengalaman mengajar dan pengelolaan pembelajaran, sedangkan guru senior lebih banyak menghadapi tantangan dalam adaptasi terhadap teknologi dan inovasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru berkembang sesuai dengan tahapan karier dan pengalaman yang dimiliki, sehingga strategi pengembangan profesional perlu mempertimbangkan karakteristik masing-masing kelompok guru.

Lebih lanjut, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual bahwa problematika profesionalisme guru pada era Kurikulum Merdeka tidak dapat dijelaskan hanya melalui

pendekatan kompetensi individu. Sebaliknya, profesionalisme guru merupakan hasil interaksi yang dinamis antara kompetensi personal, budaya organisasi madrasah, kepemimpinan pendidikan, kebijakan pemerintah, serta lingkungan sosial pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model konseptual profesionalisme guru yang lebih kontekstual dan sesuai dengan dinamika pendidikan di Indonesia, khususnya pada lingkungan madrasah.

5. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan dan program peningkatan profesionalisme guru agama di madrasah Aliyah di Kabupaten Pidie maupun wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Pertama, penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan program pengembangan profesional berkelanjutan yang lebih terstruktur, sistematis, dan berbasis kebutuhan guru. Program pelatihan yang selama ini dilaksanakan perlu dirancang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran. Pelatihan terkait implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diferensiasi, asesmen autentik, serta pemanfaatan teknologi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata guru di lapangan.

Kedua, hasil penelitian mengindikasikan pentingnya penguatan komunitas belajar profesional di tingkat madrasah maupun antar madrasah. Kegiatan seperti MGMP, kelompok kerja guru, *lesson study*, dan komunitas praktik (*community of practice*) perlu dioptimalkan sebagai sarana berbagi pengalaman, diskusi akademik, dan pengembangan inovasi pembelajaran. Melalui komunitas belajar yang aktif, guru

dapat saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka serta meningkatkan kapasitas profesional secara kolektif.

Ketiga, kepala madrasah perlu memainkan peran yang lebih strategis dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang suportif memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Oleh karena itu, kepala madrasah perlu menciptakan budaya organisasi yang mendorong inovasi, kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan. Selain itu, supervisi akademik perlu dilakukan secara konstruktif sebagai sarana pembinaan profesional, bukan sekadar mekanisme pengawasan administratif.

Keempat, penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan dukungan terhadap penguasaan teknologi digital di kalangan guru. Mengingat salah satu problematika utama yang ditemukan adalah keterbatasan literasi digital, maka diperlukan program pelatihan teknologi yang berorientasi pada praktik pembelajaran. Guru perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam menggunakan berbagai platform pembelajaran, media digital, aplikasi asesmen, serta sumber belajar berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka.

Kelima, hasil penelitian mengindikasikan bahwa strategi peningkatan profesionalisme perlu disesuaikan dengan karakteristik guru berdasarkan tahap kariernya. Guru junior memerlukan pendampingan, mentoring, dan penguatan kompetensi dasar mengajar, sedangkan guru senior memerlukan dukungan dalam pengembangan inovasi pembelajaran, transformasi digital, dan kepemimpinan profesional. Dengan demikian, program pengembangan guru sebaiknya dirancang secara diferensiatif agar lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan setiap kelompok guru.

Keenam, bagi pemangku kebijakan pendidikan, khususnya Kementerian Agama, Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh, dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu guru agama di madrasah yang lebih kontekstual. Kebijakan yang disusun hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan sertifikasi, tetapi juga memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan kapasitas profesional guru melalui program pembinaan yang berkelanjutan, relevan, dan berbasis kebutuhan.

Secara keseluruhan, implikasi praktis penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan profesionalisme guru MA di Kabupaten Pidie pada era Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Upaya tersebut harus melibatkan guru, kepala madrasah, pengawas, komunitas profesional, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam suatu sistem pengembangan profesional yang terintegrasi. Melalui sinergi berbagai pihak tersebut, profesionalisme guru dapat ditingkatkan secara berkelanjutan sehingga mampu mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan mutu pendidikan madrasah secara keseluruhan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menawarkan perbedaan yang secara simultan mengaitkan analisis problematika empiris dengan profesionalisme guru dalam konteks madrasah. Fokus spesifik pada MA Pidie—dengan karakteristik khas berupa integrasi nilai-nilai keislaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka—memberikan kedalaman analisis yang tidak ditemukan pada kajian di sekolah umum.

1. Problematika yang dihadapi guru dalam meningkatkan profesionalisme pada era Kurikulum Merdeka meliputi kesulitan beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keterbatasan kompetensi digital, belum optimalnya pemahaman terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, beban administrasi yang masih tinggi, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta belum meratanya kesempatan mengikuti program pengembangan profesional berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru dipengaruhi tidak hanya oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan, budaya kerja, serta kebijakan madrasah yang mendukung proses implementasi Kurikulum Merdeka.
2. Perbedaan karakteristik profesionalisme guru di MAN Pidie terlihat pada perbedaan keunggulan dan tantangan antara guru senior dan guru junior. Guru senior memiliki keunggulan dalam pengalaman mengajar, penguasaan materi, pengelolaan kelas, dan pengambilan keputusan pedagogis, namun masih menghadapi tantangan dalam pemanfaatan teknologi digital dan inovasi pembelajaran. Sebaliknya, guru junior lebih adaptif terhadap teknologi dan perubahan

kurikulum, tetapi masih memerlukan penguatan dalam pengalaman mengajar, manajemen kelas, dan pendalaman strategi pembelajaran. Perbedaan karakteristik tersebut bersifat saling melengkapi sehingga kolaborasi, mentoring, dan pembelajaran antarguru menjadi strategi penting dalam memperkuat profesionalisme guru.

3. Profesionalisme guru MAN Pidie dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara umum berada pada kategori cukup baik, meskipun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek kompetensi. Pengembangan profesionalisme dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain pelatihan dan *workshop*, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, keaktifan dalam MGMP, penguatan komunitas belajar, kolaborasi antarguru, pendampingan, serta supervisi akademik yang berkelanjutan. Efektivitas strategi tersebut sangat bergantung pada kepemimpinan kepala madrasah, budaya kolaboratif, serta dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru memerlukan sinergi antara pengembangan kompetensi individu, dukungan institusi, dan program pengembangan profesional berkelanjutan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MAN Pidie.

Penelitian ini menghasilkan kebaruan berupa model pengembangan profesionalisme guru PAI berbasis kolaborasi antargenerasi dan kebutuhan kontekstual madrasah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Model ini dibangun atas pemahaman bahwa profesionalisme guru tidak semata-mata ditentukan oleh lama masa kerja, melainkan oleh karakteristik kompetensi, pengalaman pedagogis, kemampuan adaptasi teknologi, dan kesiapan menghadapi perubahan kurikulum.

Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan karakteristik guru junior dan senior sebagai dua sumber daya profesional yang

saling melengkapi, bukan sebagai kelompok yang dikategorikan berdasarkan tingkat profesionalisme yang lebih tinggi atau lebih rendah. Guru junior cenderung memiliki kemampuan adaptasi teknologi, pemanfaatan platform digital, dan inovasi pembelajaran, sedangkan guru senior memiliki kekuatan dalam penguasaan materi, pengelolaan kelas, pengalaman pedagogis, dan pengambilan keputusan pembelajaran. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan pola *mentoring* dan pembelajaran kolegial yang bersifat timbal balik.

Selain itu, penelitian ini menawarkan strategi peningkatan profesionalisme yang tidak berhenti pada pelatihan administratif atau sosialisasi kurikulum, tetapi diarahkan pada pengembangan komunitas belajar, pendampingan antargenerasi, penguatan kompetensi pedagogik inovatif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta supervisi akademik klinis yang berkelanjutan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara pemetaan problematika profesionalisme, karakteristik lintas generasi, dan strategi pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata madrasah.

Model tersebut menegaskan bahwa peningkatan profesionalisme guru PAI di MA Pidie perlu dikembangkan secara kolaboratif, kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar pemenuhan tuntutan administratif Kurikulum Merdeka.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika dan strategi peningkatan profesionalisme guru agama di madrasah Aliyah di Kabupaten Pidie pada era Kurikulum Merdeka, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan profesionalismenya melalui pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara

berkelanjutan melalui program *Continuous Professional Development* (CPD). Peningkatan kompetensi tersebut perlu diarahkan pada penguasaan teknologi digital, pemanfaatan media dan platform pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru senior dan guru junior perlu memperkuat budaya kolaborasi melalui kegiatan *peer coaching*, mentoring, komunitas belajar, *lesson study*, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sehingga terjadi transfer pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang mampu memperkuat profesionalisme secara kolektif.

2. **Bagi Kepala Madrasah**

   Kepala madrasah diharapkan mampu memperkuat perannya sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) dengan menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme guru. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui supervisi akademik yang berkesinambungan, program pembinaan berbasis kebutuhan, fasilitasi pelatihan dan komunitas belajar, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan kompetensi. Kepala madrasah juga perlu melakukan pemetaan kebutuhan pengembangan guru berdasarkan kompetensi, pengalaman mengajar, dan kesiapan dalam implementasi Kurikulum Merdeka sehingga program pembinaan menjadi lebih terarah, efektif, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

3. **Bagi Kementerian Agama dan Pengambil Kebijakan**

   Kementerian Agama beserta para pengambil kebijakan diharapkan memperkuat dukungan terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui penyelenggaraan

program pengembangan profesional yang berkelanjutan, berkualitas, dan berbasis kebutuhan lapangan. Program pelatihan hendaknya dirancang secara lebih aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada praktik pembelajaran, khususnya dalam penguatan kompetensi digital, implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen, dan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, diperlukan penguatan sarana dan prasarana teknologi pendidikan, pemerataan akses pelatihan bagi seluruh guru agama di madrasah, serta penyederhanaan beban administrasi agar guru memiliki ruang yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kompetensi profesionalnya.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Penelitian ini masih terbatas pada kajian problematika, karakteristik profesionalisme, serta strategi pengembangan profesionalisme guru di MAN Pidie dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan madrasah pada jenjang dan wilayah yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi profesionalisme guru, seperti kepemimpinan kepala madrasah, budaya organisasi, kompetensi digital, motivasi kerja, kesejahteraan guru, maupun efektivitas program *Continuous Professional Development* (CPD). Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif sangat dianjurkan agar mampu menghasilkan temuan yang lebih mendalam, komprehensif, dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat bagi pengembangan kebijakan peningkatan profesionalisme guru agama di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsani, Muhammad Habiibie. "Pemberlakuan Kurikulum Mereka Terhadap Kinerja Guru Dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Sma Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia 6*, no. 1 (2023): 92. https://doi.org/10.17977/um0330v6i1p92-103.

Aisyah, Siti, Susi Yusrianti, and Fauzan Ahmad Siregar. "Peran Pengawas Terhadap Profesionalisme Guru Melalui in House Training (IHT) Pada TK Islam Terpadu Ananda." *As-Sabiqun 5*, no. 4 (2023): 973–92. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i4.3576.

Alfarizi, Lutfi, Khotibul Umam, and Fathiyaturrahmah Fathiyaturrahmah. "Analisis SWOT Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme 4*, no. 1 (2024): 448–61. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.4623.

Amrullah, Jadnika Dwi Rakhmawan, Ferry Budi Prasetya, Ayu Sayyidatina Rahma, Anjar Dwi Setyorini, Amanda Nabila Salsabila, and Vira Nuraisyah. "Efektivitas Peran Kurikulum Merdeka Terhadap Tantangan Revolusi Industri 4.0 Bagi Generasi Alpha." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) 4*, no. 4 (2024): 1313–28. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.754.

Ananta, Ida Bagus Gede Surya, I Wayan Sujana, and I Gusti Agung Ayu Wulandari. "Media Tutorial Pembelajaran Berbasis Projek Kewirausahaan Kegiatan Daur Ulang Sampah Pada Materi IPAS." *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan 3*, no. 2 (2023): 137–43.

Apriyanto, Desire Atna Sridanty Rumondor, Asih Utami, Apriyanto, Titik Harayanti, Ismail Suardi Wekke, Shintawati, Jakub Saddam Akbar, Jumiati, and Delly Maria Pusung. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Edited by Ari Novendra and Gusmalia. I. Sumatera Barat: Pustaka Inspirasi Minang, 2025.

Asrar Aspia Manurung, S.P. *Pengantar Pendidikan Teknologi*. Umsu press, 2024.

Astika, Daulay, Tanjung, Nasution. "*Cemara Journal*." *Kualitas Guru: Fondasi Utama Dalam Membangun Sistem Pendidikan Yang Unggul 4092*, no. 1 (2024): 23–33.

Avalos, Beatrice. "Teacher Profesional Development in Teaching and Teacher Education over Ten Years." *Teaching and Teacher Education 27*, no. 1 (January 2011): 10–20. https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007.

Awwaliyah, Alifatur Rizqi Nur, Lusi Damayanti, Amelia Nurun Nahar, and Ni'matus Solihah. "Teacher Quality in Central Java Through The Central Java BBGP Case Study Driving Driving Teacher Program." *Jurnal Pendidikan IPS 13*, no. 2 (2023): 228–37.

Bahri, Saiful, Nurzamli Nurzamli, and Abdul Mutaleb. "Evaluasi Kinerja Profesionalisme Guru terhadap Anak Didik (Studi di SMA Negeri 1 Samudera)." *Asia-Pacific Journal of Public Policy 8*, no. 2 (2022): 90–95. https://doi.org/10.52137/apjpp.v8i2.130.

Bali, Engelbertus Nggalu, and Angelikus Nama Koten. "Lokakarya Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di Sumba Timur NTT." *Kelimutu Journal of Community Service 3*, no. 1 (2023): 28–34. https://doi.org/10.35508/kjcs.v3i1.11275.

Candra Wijaya, M P. *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Umsu Press, 2024.

Darling, Linda. "Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs." *The JosseyBass Education Series*, 2006, 448. http://www.loc.gov/catdir/toc/ecip068/2006004499.html.

Darling-Hammond, Linda Hyler, Maria Gardner, and Madelyn. "*Effective Teacher Profesional Development*." Palo Alto, CA, June 2017. https://doi.org/10.54300/122.311.

Darmawan, A W, R F Gustaman, A Gandi, A Wijayanti, N Nurlaela, A Idin, and W Wahidin. *Metode Penelitian Campuran* (*Mix Method*). Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.

Day, Christopher. *Developing Teachers: The Challenges of Lifelong Learning*. *Educational Action Research*. New York, NY: Falmer Press, 1999. https://doi.org/10.1080/09650790300200304.

Dewi, Fusvita, Siti Halimah, and Haidir Haidir. "Pengembangan E-Modul Berbasis Flipped Classroom Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru 9*, no. 3 (2024): 1297–1304. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1082.

Dewi, Ni Komang Ayu Miana Aprilia, and Ni Wayan Suniasih. "E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Kearifan Lokal Bali Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV." *Mimbar PGSD Undiksha 11*, no. 1 (2023): 91–99. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.58348.

Dewi, Tira Sari, Wiwit Widiana, Ridha Assyifa Nisatulloh, and Dewi Indrapangastuti. "The Importance of Teacher Profesionalism in Facing the Independent Curriculum." *Social, Humanities, and Educational Studies* (SHES): Conference Series 6, no. 1 (2023): 580. https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71181.

Durrotunnisa, and Hanita Ratna Nur. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,." *Jurnal Basicedu 5*, no. 5 (2020): 3(2), 524–32. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971.

Elpin, Agus, Nuri Simarona, Aunurrahman Aunurrahman, and Halida Halida. "Peran Platform Merdeka Mengajar (PPM) Dalam Meningkatkan Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka." *Asatiza: Jurnal Pendidikan 5*, no. 1 (2024): 81–96. https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i1.1436.

Fadhliyah, N. *Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama, 2023.

Fadlilah, Dina Rahma, and Yanti Herlanti. "Analisis Pembelajaran Biologi Sma/Ma Di Jabodetabek Ditinjau Dari Standar Proses." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan 15*, no. 2 (2023): 67–86. https://doi.org/10.24832/jpkp.v15i1.527.

Fajrie, Nur, Vina Aryani, and Lintang Kironoratri. "Media Belajar Digital Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Bacaan Dongeng Sastra Anak." *Jurnal Elementaria Edukasia 7*, no. 1 (2024): 2262–75. https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8123.

Fathiha, Nuril, and Muh. Wasith Achadi. "Analisis Kesiapan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran SKI Di MIN 4 Ponorogo." *Journal Islamic Pedagogia 3*, no. 1 (2023): 54–63. https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.89.

Fitriani, S P. *Kompetensi Kepribadian Guru Pada Perilaku Bullying*. Naba Edukasi Indonesia, 2025.

Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*, Fourth Edition! Change, 2007.

Hamduuna, Muthia, Dyah Lyesmaya, and Iis Nurasiah. "Perubahan Budaya Sekolah Penggerak Ditinjau Dari 2 Standar Nasional Pendidikan Di SDN Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Educatio FKIP UNMA 9*, no. 4 (2023): 1653–59. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5608.

Haq, Al-Mufqi Qiyamul, and Moh. Iwan Fitriani. "Lingkungan Belajar Terintegrasi Melalui Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 9*, no. 3 (2024): 1775–84. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2394.

Harsoyo, Roni. "*Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya*" 3, no. 2 (2022): 247–62.

Hasanah, Fatmawati Nur. "Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Calon Guru PAI Melalui Implementasi Flipped Classroom Berbasis Moodle Pada Microteaching." *Munaddhomah 4*, no. 2 (2023): 261–71. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.448.

Ikhwan, Muh. Saidil, and Syarifah Aulia Rabbani. "Principal Supervision Strategies in Improving Teacher Professionalism." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan 13*, no. 2 (2024): 167–71. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1647.

Istiqomah, Nur Indah, Rochmad Budi Santosa, and Pepsi Febriyanti. "Persepsi Guru Terhadap Platform Merdeka Mengajar: Merespon Transformasi Pendidikan Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti 11*, no. 2 (2024): 410–22. https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2442.

Judijanto, Loso, Heru Kreshna Reza, and Melly Susanti. "Peningkatan Partisipasi Guru Pada Pendidikan Dasar Melalui Sertifikasi Guru." *Journal on Education 6*, no. 4 (2024): 18121–30. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5742.

Jufriadi, Akhmad, Choirul Huda, Sudi Dul Aji, Hestiningtyas Yuli Pratiwi, and Hena Dian Ayu. "Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 7*, no. 1 (2022): 39–53. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482.

Khuroidah, Linda Ayu, and Taufik. "The Transformation of Arabic Learning Language Majors in High School Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Penjurusan SMA." *Jurnal Studi Arab 13*, no. 2 (2022): 1–13.

Koehler, Matthew J., Punya Mishra, Kristen Kereluik, Tae Seob Shin, and Charles R. Graham. "The *Technological Pedagogical Content Knowledge Framework*." In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 101–11. New York, NY: Springer New York, 2014. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_9.

Lestari1, Cendy, Masayu Laila Nadalina, Ema Deva Amilia, M Juniyansah, Sani Safitri, and Rani Oktapiani. "Mengenal Konsep Pembelajaran Abad 21 Dan Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21." Sosial: *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS 3*, no. 4 (2025): 233–50. https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/view/1377/1313.

Librianty, H D. *Lesson Study pada Tataran PAUD Upaya Strategis Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Deepublish, 2023.

Mahyuni, L P. *Strategi Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Sukses Publikasi pada Jurnal Bereputasi*. Syiah Kuala University Press, 2021.

Maknuna, Salma Lulu, Ahmad Zaki Alhafidz, and Agung Setiyawan. "Educational Disruption in Arabic Language Learning (Psycholinguistic Perspective)." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam 6*, no. 1 (2023): 115–26. https://doi.org/10.26555/insyirah.v6i1.8140.

Mali, Yustinus Calvin Gai, Debora Tri Ragawanti, Joseph Ernest Mambu, and Neny Isharyanti. "Pelatihan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Dalam Konteks Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Inggris." *Abdimas Altruis*: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 6*, no. 2 (2023): 126–31. https://doi.org/10.24071/aa.v6i2.7027.

Menteri Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007, 16 § (2007). Https://doi.org/10.2320/materia.46.171.

Nasri, Ulyan, and Yunita Indinabila. "Community Engagement: Meningkatkan Kesadaran Tentang Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Smartphone Di Kalangan Peserta didik SMA NW Syaikh Zainuddin Anjani, Lombok Timur, NTB." *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka 7*, no. 1 (2024): 37. https://doi.org/10.51213/jmm.v7i1.149.

Nirmala, Yeti, and Rina Insani Setyowati. "*Penerapan Model Pembelajaran PIAGET Dalam KBM*." Https://Doi.Org/10.28926/Bocil.V1I2.960 1, no. 2 (2023): 111–14.

Nunes, Natalia Gonsalves, Laurens Kaluge, and Dwi Fauzia Putra. "Persepsi Guru Bidang Studi Ips Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar." *Dinamika Sosial*: *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial 3*, no. 1 (2024): 50–56. https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i1.7051.

Nurhikmayati, Iik, Astri Wahyuni, Edi Irawan, and Dadang Juandi. "Pendampingan Pembuatan Modul Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Sman 1 Ceper Klaten." *Abdimas Galuh 5*, no. 1 (2023): 94. https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.8999.

OECD. "Implementing Education Policies Realising Effective Change In Education Why Focus on Education Policy Implementation?" *OECD Publishing*, no. 2018 (2019).

Pardede, Oktavianndi Bertua, Ranto Luspen Putra Manalu, Diwehati Salawajo, Sapriliyani Gulo, Nur Indah Sidebang, and Tabas Gabe Mulia Siagian. "Program Lifelong Learning Merdeka Belajar Edukasi Kognitif Mewujudkan Sdgs Goal 4 Guna Meningkatkan Kualitas Sdm Di Slb Medan." *School Education Journal PGSD FIP Unimed 12*, no. 3 (2022).

Prasetyaningsih, Nur, Abdul Muiz, and Fatimah. "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar." *Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Untuk Peningkatan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar Volume 8 N*, no. 1 (2024): 789–98.

Pujiarti, Endang, Friska Deliana Purba, Kartika Dewi Ahmadi, and Sri Mulya. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di SMKS 2 Taman Peserta didik Pematangsiantar." *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP 4*, no. 1 (2023): 11–18. https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13586.

Rachmaningtyas, N A, N Firdaus, A R Afendi, D Ramadhanti, A Halim, W P Raprap, P A Subekti, E L Soumokil, E A Verrysaputro, and S Estede. *Menjadi Guru Profesional*: *Strategi Pembelajaran dan Teknik Evaluasi yang Efektif*. Star Digital Publishing, 2025.

Rahmah, Iffah Zulva, Burhan, and Tismi Dipalaya. "Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di UPT SPF SD Negeri Bontoramba Kota Makassar." *Jurnal Pendidikan Dasar 8*, no. 1 (2023): 363–74.

Rahman, Hardianto, Faidah Yusuf, Hamzah Pagarra, Muhammad Irfan, Muhammad Faisal, and Bahar Bahar. "DIKLAT Implementasi Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri 3 Mimika." *Jurnal Panrita*: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2*, no. 02 (2024): 31–39. https://doi.org/10.47435/jcs.v2i02.2789.

Rahmat Hidayat, Muhammad Amri Nasution, M P Dr. Ahmad Mukhlasin, and S.T.M.P. Mahanum. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*: *Membangun Kepemimpinan Pendidikan Islam Masa Depan Yang Berkelanjutan Menghadapi Era Society 5.0*. Undhar Press, 2025.

Rintik Sunariati, M P, M S Prof. Dr. Sofyan Anif, M H Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, and M S Prof. Dr. Ahmad Muhibbin. *Guru Penggerak Transformatif*: *Membangun Kompetensi Pedagogik Berpendekatan Inkuiri Apresiatif di Sekolah Dasar*. Penerbit P4I, 2025.

Riyadi, Lanang, and Yudi Sukmayadi. "Persepsi Guru Sekolah Dasar Pada Penerapan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya." *Jurnal Basicedu 7*, no. 3 (2023): 1410–19. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5323.

Ronadi, Agus Sopyan, Lalu Hamdian Affandi, and Heri Setiawan. "*Analisis Kesulitan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Daring SDN 48 Cakranegara Tahun Ajaran 2021/2022*" 3 (2022): 105–12.

Ruhaniah, Nasyidatu, Yushinta Eka Farida, Ummu Syarifah, and Sylvia Putri Agustiana. "Analisis Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri." *Jurnal Basicedu 8*, no. 1 (2024): 61–70. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6914.

Saefuddin, A, Y Carlian, A Y Ginanjar, and A I Irvani. *Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi*. Sigufi Artha Nusantara, 2024.

Sahronih, Siti, Tito Suryono, Sadiah Maemuna, and Dede Hasanah. "Integrasi Teknologi Augmented Reality Berbasis Model Samr (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) Dalam Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar." *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan 4*, no. 4 (2023): 619–29. https://doi.org/10.37478/jpm.v4i4.3230.

Saripudin, Didin, Neiny Ratmaningsih, and Dian Noor Anggraini. "Pelatihan Praktis Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Pedagogik Guru IPS." *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat 6*, no. 2 (2024): 333–43. https://doi.org/10.24036/abdi.v6i2.788.

Schleicher, Andreas. *World Class*: *How to Build a 21st Century School System*, 2020. https://www.oecd.org/en/publications/world-class_9789264300002-en.html.

Siregar, E. *Riset dan Seminar Sumber Daya Manusia*. Penerbit Widina, 2022.

Situmorang, J, M P Deni Nurdiansyah, S.P.M.P. Yoga Adi Pratama, and M M P Dede Setiawan. *Success Melalui Komunitas Belajar*: *Berkolaborasi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Satuan Pendidikan*. Indonesia Emas Group, 2024.

Suharyo, Suharyo, Subyantoro Subyantoro, and Rahayu Pristiwati. "Kecerdasan Buatan Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045." *Humanika 30*, No. 2 (2024): 208–17. https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.60563.

Sulastri Taridala, M P, and M P Rosihan Anwar. *Transformasi Edukasi: Mengoptimalisasi Kinerja Guru Dan Kualitas Layanan Melalui Program Merdeka Belajar*. Feniks Muda Sejahtera, 2023.

Suwandana, C. *Mendongkrak Profesionalisme Guru di Daerah Tertinggal*. Deepublish, 2020.

Suyitno, M, F Sari, R Mesra, R S Nugroho, D V L Soehardi, I Rahayu, M P Siti Nurmela, and S K Pustaka. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Sada Kurnia Pustaka, 2023.

Syafi'i, Ahmad. "Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di MTs As'adiyah Uloe." *Az-Zakiy*: *Journal of Islamic Studies 1*, no. 01 (2023): 9–14. https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9965.

Syairozi, Ishak. "Pembinaan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengadaptasi Peserta didik Generasi Abad 21." *SAP* (*Susunan Artikel Pendidikan*) *6*, no. 3 (2022): 308–16. https://doi.org/10.30998/sap.v6i3.12045.

Tambuanan, Renata Br, Lince Rauli, and Ture Simamora. "*Penguatan Profesionalisme Guru Dalam Era Transformasi Pendidikan*" 02, no. 04 (2025): 1656–63.

Tondeur, Jo, Ronny Scherer, Fazilat Siddiq, and Evrim Baran. "A Comprehensive Investigation of TPACK within Pre-Service Teachers' ICT Profiles: Mind the Gap!" *Australasian Journal of Educational Technology 33*, no. 3 (2017). https://doi.org/10.14742/ajet.3504.

Tonduer, Jo, Ronny Scherer, Fazilat Siddiq, and Evrim Baran. "A Comprehensive Investigation of TPACK within Pre-Service Teachers' ICT Profiles: Mind the Gap!" *Australasian Journal of Educational Technology 3* (2017): 33. https://ajet.org.au/index.php/AJET/article/view/3504/1464.

Uluwiyah, Tarbyatul, Nur Kholis, and Mochammad Iskarim. "Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PAI & BP Dalam Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Basicedu 8*, no. 1 (2024): 659–66. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.

Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14, Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia § (2005). https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOwQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-mo.

Wardana, Muhammad Aditya Wisnu, Dara Panca Indra, and Chafit Ulya. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Surakarta." *PTK*: *Jurnal Tindakan Kelas 4*, no. 1 (2023): 95–114. https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.286.

Widad, Zinatul, and Muhammad Syauqillah. "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-GhazaliWidad, Zinatul, and Muhammad Syauqillah. "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." *Journal Islamic Studies 4*, No. 2 (2023): 99–110. Https://Doi.Org/10.32478/Jis.V4i2.2030. Dalam Kitab Ihy." Journal Islamic Studies 4, no. 2 (2023): 99–110.

Widhiyanto, Riyadi, Ida Zulaeha, and Wagiran Wagiran. "Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Berwawasan Kebinekaan Global." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 7*, no. 1 (2024): 151–62. https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.918.

Yudistira, M P, M P Dr. Musa, and Alfian. *Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka*. Cv. Dotplus Publisher, 2025.

Yufarika, SDA Defi. "Tantangan Dunia Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan." *Ar-Rosikhun*: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2*, no. 2 (2023):156–61. https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.21812.

Zoya F. Sumampow, M P. *Pengembangan Kurikulum*. Selat Media, 2024.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 343/Un.08/ Ps/04/2026
Tentang:
PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024, pada Hari Selasa tanggal 17 Januari 2024.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa tanggal 21 April 2026.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul disertasi.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu : Menunjuk:

1. Prof. Jarjani, S.Ag., M.Sc., Ph.D
2. Dr. Silahuddin, M. Ag

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Fuad
NIM : 211002006
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Problematika dan Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru MAN 1 Pidie di Era Kurikulum Merdeka

Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.

Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. **225/Un.08/ Ps/03/2024** dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 21 April 2026
Direktur

Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-805/Un.08/Ps.1/PP.00.09/04/2026
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

Kepala MA di Kab. Pidie

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM	211002006
Nama	: FUAD
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: JALAN LINGKAR YUDHA SEJAHTERA BLANG PASEH

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Disertasi dengan judul ***ANALISIS PROBLEMATIKA DAN STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MAN PIDIE DI ERA KURIKULUM MERDEKA***

Banda Aceh, 20 April 2026
An. Direktur
Wakil Direktur

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 30 Mei 2026

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PIDIE
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 PIDIE
Jalan Banda Aceh - Medan Km. 99 Gampong Teungoh Drien Gogo
Kec. Padang Tiji Kab. Pidie Kode Pos 24161

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: B-093/MA.01.13/PP.00.6/05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: NAZARUDDIN, S.Pd.I
Jabatan	: Kepala Madrasah
NIP	197604052007101004
Golongan	: III/d
Unit Kerja	: MAN 3 PIDIE

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: FUAD
NIM	211002006
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat	: Jalan Lingkar Yudha Sejahtera Blang Pasch

Adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian atau Observasi di MAS AL-Fikriyah Blang Bawang mulai tanggal 20 April s/d 11 Mei 2026 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

"ANALISIS PROBLEMATIKA DAN STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MAN PIDIE DI ERA KURIKULUM MERDEKA"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Tiji, 12 Mei 2026
Kepala MAN 3 PIDIE,

NAZARUDDIN, S. Pd.I
NIP. 197604052007101004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PIDIE
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
Jalan Prof. A. Majid Ibrahim Komplek Pelajar Tijue Kode Pos 24114
Website: www.man1pidie.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 0856/Ma.01.05.001/PP.00.6/05/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Muhammad Thaifuri, S.Pd., M.Pd
NIP	: 198006062005011003
Pangkat/Gol. Ruang	: Pembina Tk. I (IV/B)
Jabatan	: Kepala Madrasah
NPSN Madrasah	: 10113804

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **FUAD**
NIM	: 211002006
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jln. Lingkar Yudha Sejahtera Blang Paseh

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan Penelitian di MAN 1 Pidie pada tanggal 20 April s.d 16 Mei 2026 dalam rangka penyusunan Disertasi yang berjudul : **"ANALISIS PROBLEMATIKA DAN STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MAN 1 PIDIE DI ERA KURIKULUM MERDEKA".**

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sigli, 16 Mei 2026
Kepala,

Muhammad Thaifuri

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PIDIE
MADRASAH ALIYAH SWASTA AL-FIKRIYAH BLANG BAWANG
Jalan Padang Tiji – Delima KM.1.5 Blang Bawang, Padang Tiji, Pidie
Email : alfikriiyahblangbawang15@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor: B-128/MAS.01.10/PP.00.007/05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: SYUKRAN, S.Pd
Jabatan	: Kepala Madrasah
NIP	: 196704101999051001
Golongan	: IVa
Unit Kerja	: MAS AL Fikriyah Blang Bawang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: FUAD
NIM	: 211002006
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat	: Jalan Lingkar Yudha Sejahtera Blang Paseh

Adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian atau Observasi di MAS AL-Fikriyah Blang Bawang mulai tanggal 20 April s/d 11 Mei 2026 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

"ANALISIS PROBLEMATIKA DAN STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MAN PIDIE DI ERA KURIKULUM MERDEKA"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Tiji, 11 Mei 2026
Kepala MAS Alfikriyah Blang Bawang,

SYUKRAN, S. Pd
NIP. 196704101999051001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PIDIE
MADRASAH ALIYAH (MA) RAUDHATUL AITAM MUTIDI
Gampong Cut Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie 24162 Email : masyram@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B13/Ma.02.01/PP.01.2/05/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Rahmat Fauzi, M.Ag
NIP	: -
Pangkat/Gol. Ruang	: -
Jabatan	: Kepala Madrasah
NPSN Madrasah	: 69977141

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: FUAD
NIM	: 211002006
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jln. Lingkar Yudha Sejahtera Blang Paseh

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan Penelitian di MAS Raudhatul Aitam Mutidi pada tanggal 20 April s.d 16 Mei 2026 dalam rangka penyusunan Disertasi yang berjudul : **"ANALISIS PROBLEMATIKA DAN STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MAN 1 PIDIE DI ERA KURIKULUM MERDEKA"**.

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Delima, 16 Mei 2026
Kepala,

Rahmat Fauzi, M.Ag

جامعة الرانري
AR-RANIRY

WAWANCARA

I. Identitas Informan

- **Nama (kode)** : KF
- **Lama mengajar** :
- **Mata pelajaran** : Ska
- **Status: Junior/Senior:** Junior

II. Pertanyaan tentang Profesionalisme Guru

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep profesionalisme guru dalam konteks Kurikulum Merdeka?
   Menurut saya, Profesionalisme seorang guru itu dilihat dari kesiap dia saat mengajar, baik itu dari segi persiapan anak seperti modul, dan pemahaman akan materi yg akan diajarkan, serta pemahaman akan karakter siswa, dan juga tanggung jawabnya.
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru?
   Mungkin tantangannya ada pada kelengkapan bahan ajar/materi ajar sehingga guru kurang bisa berexsplorasi, dan mungkin banyak guru yg kurang melek akan teknologi, saat ini, ini juga menjadi salah satu tantangan utamanya.
3. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kompetensi diri secara mandiri?
   Saya secara mandiri saya akan menambah kapasitas saya (cuat media sosial sekarang ini, baik itu yg menonton video, membaca, atau menulis

III. Pertanyaan tentang TPACK (Kompetensi Digital)

4. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran?
   untuk era sekarang, sepertinya pemanfaatan teknologi saat mengajar itu sangat diperlukan, jadi saya mengupayakan agar saatu memanfaatkan teknologi yg ada baik itu lewat penyampaian PPT, video, gambar, dll
5. Apakah terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi dan metode pembelajaran?
   sejauh ini tidak ada kesulitan ~~yg~~ dlm mengintegrasikannya, karna untuk sekarang banyak hal bisa kita dapat lewat internet, termasuk soal metode, materi, dan teknologi yg sesuai dan cocok untuk digunakan.
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk mendukung penggunaan teknologi?
   sejauh ini ada beberapa yg sudah ~~saya ikuti~~. Sudah sangat ~~kurang~~ mendukung
   ~~1) pelatihan deep learning dlm pembelajaran~~
   ~~2) pelatihan pembelajaran berbasis digital dan AI~~

IV. Pertanyaan tentang CPD

7. Apa saja bentuk pelatihan atau pengembangan profesional yang pernah diikuti?
   sejauh ini ada beberapa yg sudah saya ikuti:
   1) pelatihan deep learning dlm pembelajaran.
   2) pelatihan pembelajaran berbasis digital dan AI
8. Sejauh mana pelatihan tersebut membantu meningkatkan kualitas pembelajaran?
   sangat membantu, karna dng pelatihan itu pemahan saya akan pembelajaran deep learning dan pembelajaran berbasis digital juga AI menjadi banyak sekali dan bisa saya terapkan.
9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program pengembangan profesional ke depan?
   harapan saya semoga program tersebut terus berjalan dan bisa mengcakupkan dng perkembangan zaman.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

V. Pertanyaan tentang Dukungan Institusi

10. Bagaimana dukungan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
    sekolah mendukung melalui pelatihan, workshop, supervisi, dan penyediaan sarana pembelajaran.

11. Apakah fasilitas dan kebijakan sekolah sudah memadai?
    secara umum sudah memadai, meskipun masih perlu peningkatan lagi.

12. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan guru?
    kepala sekolah berperan sbg motivator, pembina, dan fasilitator bagi pengembangan kompetensi guru.

VI. Pertanyaan Komparatif (Junior vs Senior)

13. Apakah terdapat perbedaan tantangan antara guru junior dan senior?
    ya, guru junior biasanya kurang pengalaman, kalo guru senior lebih berpengalaman dalam menghadapi tantangan dan dapat berinteraksi dgn perkembangannya.

14. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk masing-masing kelompok?
    guru junior perlu pendampingan dan pelatihan, sedangkan guru senior perlu penguatan kompetensi teknologi dan berbagi pengalaman.

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

WAWANCARA

I. Identitas Informan

- **Nama (kode)** : SW
- **Lama mengajar** :
- **Mata pelajaran** : Fisika
- **Status: Junior/Senior:** Junior

II. Pertanyaan tentang Profesionalisme Guru

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep profesionalisme guru dalam konteks Kurikulum Merdeka? Menurut saya, Profesionalisme guru dlm kurikulum merdeka adalah kemampuan guru yg terus mengembangkan kompetensi diri, merancang pembelajaran berpusat pada siswa, serta mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru?
   tantangan yg dihadapi harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, serta meningkatkan kemampuan dalam membuat pembelajaran yg menarik.
3. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kompetensi diri secara mandiri?
   mengikuti: pelatihan, membaca buku dan artikel juga berdiskusi dg rekan guru.

III. Pertanyaan tentang TPACK (Kompetensi Digital)

4. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran?
   saya memanfaatkannya seperti: media pembelajaran, menampilkan materi PPT untuk mendukung proses pembelajaran.
5. Apakah terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi dan metode pembelajaran? Ya, terkadang ada kendala. seperti: terbatas fasilitas, kurang stabil jaringan internet, dan kemampuan siswa berbeda-beda.
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk mendukung penggunaan teknologi? pelatihan cukup membantu, namun masih perlu ditingkatkan terutama dalam praktik penggunaan teknologi yg dapat diterapkan dim pembelajaran sehari-hari.

IV. Pertanyaan tentang CPD

7. Apa saja bentuk pelatihan atau pengembangan profesional yang pernah diikuti?
   1. Diklat guru berbasis kompetensi
   2. Diklat kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006.
8. Sejauh mana pelatihan tersebut membantu meningkatkan kualitas pembelajaran?
   membantu menambah wawasan, keterampilan mengajar dan memberikan ide-ide baru.
9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program pengembangan profesional ke depan?
   harapan saya program pengembangannya dapat dilanjutkan kedepannya, karena memberikan praktik langsung.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

V. Pertanyaan tentang Dukungan Institusi

10. Bagaimana dukungan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?

sekolah mendukung melalui pelatihan workshop, MGMP, supervisi akademik, serta penyediaan sarana dan prasarana.

11. Apakah fasilitas dan kebijakan sekolah sudah memadai?

secara umum sudah cukup memadai, namun masih perlu peningkatan pada fasilitas teknologi dan akses pelatihan yang berkelanjutan

12. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan guru?

kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, motivator dan fasilitator yang mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi

VI. Pertanyaan Komparatif (Junior vs Senior)

13. Apakah terdapat perbedaan tantangan antara guru junior dan senior?

Ya. Guru junior menghadapi tantangan dalam pengalaman mengajar, sedangkan guru senior lebih banyak menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum.

14. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk masing-masing kelompok?

untuk guru junior, strategi yang cocok adalah pendampingan dan mentoring dari guru berpengalaman.

untuk guru senior, strateginya, pelatihan teknologi dan pembelajaran berbasis digital secara berkelanjutan.

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

WAWANCARA

I. Identitas Informan

- **Nama (kode)** : SM
- **Lama mengajar** :
- **Mata pelajaran** : Fikih
- **Status: Junior/Senior:** Junior

II. Pertanyaan tentang Profesionalisme Guru

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep profesionalisme guru dalam konteks Kurikulum Merdeka?
   ↳ Profesionalisme guru yaitu kemampuan mengajar yg baik dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru?
   ↳ keterbatasan waktu
3. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kompetensi diri secara mandiri?
   ↳ mengikuti pelatihan komunitas belajar, dan yg pelatihan PLPG

III. Pertanyaan tentang TPACK (Kompetensi Digital)

4. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran?
   ↳ menggunakan ppt / video pembelajaran
5. Apakah terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi dan metode pembelajaran?
   ↳ ada, terutama jk jaringan internet kurang stbil
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk mendukung penggunaan teknologi?
   ↳ cukup membantu.

IV. Pertanyaan tentang CPD

7. Apa saja bentuk pelatihan atau pengembangan profesional yang pernah diikuti?
   ↳ PMM (pelatihan platform merdeka mengajar)
   ↳ Pelatihan guru inti
8. Sejauh mana pelatihan tersebut membantu meningkatkan kualitas pembelajaran?
   ↳ cukup membantu kami memberikan ide dan metode baru dlm mengajar.
9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program pengembangan profesional ke depan?
   ↳ semoga lbh sering diadakan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

WAWANCARA

I. Identitas Informan

- **Nama (kode)** : SR.
- **Lama mengajar** :
- **Mata pelajaran** : SKI
- **Status: Junior/Senior:** Junior.

II. Pertanyaan tentang Profesionalisme Guru

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep profesionalisme guru dalam konteks Kurikulum Merdeka? Sebagai guru yang profesional kita hendaknya harus kompeten, kreatif, menyenangkan dan mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru? Tantangannya ada pada pola pikir murid, penguasaan teknologi, ~~cukup~~ asesmen yg berbeda, dan kebutuhan untuk terus mengembangkan kompetensi.

3. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kompetensi diri secara mandiri? membaca buku, jurnal, artikel, dan referensi pendidikan terbaru.

III. Pertanyaan tentang TPACK (Kompetensi Digital)

4. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran? Menyiapkan materi menarik presentasi, video, animasi.

5. Apakah terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi dan metode pembelajaran? Ya, keterbatasan sarana dan infrastruktur, cara mengaitkan teknologi dengan materi, dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

6. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk mendukung penggunaan teknologi? menurut saya sudah, pelatihan saat ini sudah membantu, tetapi belum sepenuhnya cukup untuk mendukung penggunaan teknologi secara optimal dalam pembelajaran.

IV. Pertanyaan tentang CPD

7. Apa saja bentuk pelatihan atau pengembangan profesional yang pernah diikuti?
   1. Diklat implementasi kurikulum th 2013
   2. Bimbingan teknis (Bimtek) kurikulum 2013

8. Sejauh mana pelatihan tersebut membantu meningkatkan kualitas pembelajaran? cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap K-13.

9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program pengembangan profesional ke depan? tidak hanya pelatihan satu kali, tetapi ada pendampingan secara berjenjang.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

V. Pertanyaan tentang Dukungan Institusi

10. Bagaimana dukungan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
    mengadakan kegiatan MGMP internal sekolah secara rutin.

11. Apakah fasilitas dan kebijakan sekolah sudah memadai?
    Sudah cukup memadai untuk kebijakan administrasi.

12. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan guru?
    sangat mendukung melalui supervisi akademik yang konstruktif.

VI. Pertanyaan Komparatif (Junior vs Senior)

13. Apakah terdapat perbedaan tantangan antara guru junior dan senior?
    ada pada manajemen kelas dan adaptasi administrasi kurikulum baru.

14. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk masing-masing kelompok?
    untuk guru junior : harus ada program mentoring atau pendampingan.
    untuk guru senior : pelatihan teknologi digital.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

WAWANCARA

I. Identitas Informan

- **Nama (kode)** : Z5
- **Lama mengajar** :
- **Mata pelajaran** : Al-Qur'an Hadis
- **Status: Junior/Senior:** Junior

II. Pertanyaan tentang Profesionalisme Guru

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep profesionalisme guru dalam konteks Kurikulum Merdeka?
   ↳ yang saya pahami tentang konsep profesionalisme adalah bagaimana fleksibelitas guru dalam mengajar dan fokus guru pada materi.
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru?
   ↳ manajemen waktu, adaptasi dengan kurikulum baru.
3. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kompetensi diri secara mandiri?
   ↳ mengikuti pelatihan" kelompok dan webinar.

III. Pertanyaan tentang TPACK (Kompetensi Digital)

4. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran?
   ↳ menggunakan aplikasi" yg mendukung pembelajaran dan vidio" animasi yg membuat pembelajaran menarik.
5. Apakah terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi dan metode pembelajaran?
   ~~Terkadang~~ Terkadang sulit dalam mencari media digital yg valid dan menarik.
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk mendukung penggunaan teknologi?
   Secara teori sudah cukup namun masih membutuhkan lebih banyak pelatihan" dalam pembuatan media.

IV. Pertanyaan tentang CPD

7. Apa saja bentuk pelatihan atau pengembangan profesional yang pernah diikuti?
   - Diklat guru Berbasis kompetensi
   - pendidikan guru dalam jabatan.
8. Sejauh mana pelatihan tersebut membantu meningkatkan kualitas pembelajaran?
   Sangat membantu dalam menyusun modul ajar yang lebih bervariasi.
9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program pengembangan profesional ke depan?
   Adanya program pendampingan (mentoring) bekala bagi guru junior.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

V. Pertanyaan tentang Dukungan Institusi

10. Bagaimana dukungan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
Sekolah mendukung melalui Pelatihan /Fasilitas, dan kesempatan Pengembangan diri

11. Apakah fasilitas dan kebijakan sekolah sudah memadai?
cukup memadai, tetapi perlu ditingkatkan beberapa aspek

12. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan guru?
Berperan sebagai motivasi, arahan dalam mendukung kegiatan Pengembangan guru

VI. Pertanyaan Komparatif (Junior vs Senior)

13. Apakah terdapat perbedaan tantangan antara guru junior dan senior?
Ya, Guru Junior kurang Pengalaman, sedangkan guru senior menghadapi Perkembangan teknologi.

14. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk masing-masing kelompok?
Guru Junior perlu di bimbingan, sedangkan guru senior perlu Pelatihan teknologi.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

WAWANCARA

I. Identitas Informan

- **Nama (kode)** : DK
- **Lama mengajar** :
- **Mata pelajaran** : Qur'an Hadits.
- **Status: Junior/Senior:**

II. Pertanyaan tentang Profesionalisme Guru

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep profesionalisme guru dalam konteks Kurikulum Merdeka?
   Guru Profesional dalam kurikulum Merdeka adalah guru yang mampu mengajar sesuai kebutuhan siswa, tetap belajar, kreatif serta menjadi Fasilitator yang membantu siswa berkembang
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru?
   Tantangannya antara lain menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum keterbatasan waktu, perkembangan teknologi.
3. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kompetensi diri secara mandiri?
   guru dapat mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan, berdiskusi sesama guru serta memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran.

III. Pertanyaan tentang TPACK (Kompetensi Digital)

4. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran?
   Guru memanfaatkan teknologi melalui media pembelajaran, video, presentasi, dan platform pembelajaran digital
5. Apakah terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi dan metode pembelajaran?
   Ya, seperti keterbatasan fasilitas, kemampuan teknologi, dan menyesuaikan teknologi dan materi
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk mendukung penggunaan teknologi?
   pelatihan membantu, tetapi masih perlu ditingkatkan agar penggunaan teknologi lebih optimal.

IV. Pertanyaan tentang CPD

7. Apa saja bentuk pelatihan atau pengembangan profesional yang pernah diikuti?
   Pelatihan, seminar, workshop, dan kegiatan MGMP
8. Sejauh mana pelatihan tersebut membantu meningkatkan kualitas pembelajaran?
   Pelatihan membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan metode mengajar
9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program pengembangan profesional ke depan?
   Program disarankan lebih relevan, berkelanjutan dan sesuai kebutuhan guru.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

V. Pertanyaan tentang Dukungan Institusi

10. Bagaimana dukungan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
    sekolah memberikan dukungan melalui pelatihan dan juga ada workshop

11. Apakah fasilitas dan kebijakan sekolah sudah memadai?
    secara umum sudah namun ada beberapa yang harus ditingkatkan.

12. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan guru?
    kepala sekolah berperan sebagai motivator dan juga fasilitator. dengan memberikan arah dan supervisi.

VI. Pertanyaan Komparatif (Junior vs Senior)

13. Apakah terdapat perbedaan tantangan antara guru junior dan senior?
    kalo junior biasanya lebih ke pengalaman dan penge-tahuan kelas. sedangkan guru senior biasanya harus menyesuaikan diri dengan perkembang teknologi dan pembahan kurikulum

14. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk masing-masing kelompok?
    kalo junior harusnya lebih banyak dilakukan pendampingan dan pelatihan yang lebih rutin.
    senior lebih harus diberi pelatihan teknologi dan juga bisa berbagi pengalaman, mungkin terhadap juniornya.

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

WAWANCARA

I. Identitas Informan

- **Nama (kode)** : S2
- **Lama mengajar** :
- **Mata pelajaran** : Fikih
- **Status: Junior/Senior:** Junior

II. Pertanyaan tentang Profesionalisme Guru

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep profesionalisme guru dalam konteks Kurikulum Merdeka?

   menguasai materi

2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru?

   saat guru harus menyesuaikan diri saat ada perubah kurikulum

3. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kompetensi diri secara mandiri?

   bisa ikuti pelatihan, webinar dan juga banyak membaca

III. Pertanyaan tentang TPACK (Kompetensi Digital)

4. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran?

   biasanya ada medianya seperti ppt, atau video

5. Apakah terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi dan metode pembelajaran?

   kadang-kadang ada, seperti keterbatasan fasilitas seperti infokus dan juga ada kendala jaringan internet.

6. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk mendukung penggunaan teknologi?

   pelatihan yang diberikan cukup membantu tapi kami harus lebih banyak belajar lagi dan juga banyak baca lagi

IV. Pertanyaan tentang CPD

7. Apa saja bentuk pelatihan atau pengembangan profesional yang pernah diikuti?

   Saya pernah ikut workshop kurmer dan pelatihan penggunaan media pembelajaran digital

8. Sejauh mana pelatihan tersebut membantu meningkatkan kualitas pembelajaran?

   semenjak pelatihan sangat terbantu karna kami mendapat wawasan baru, dan juga bisa meningkatkan keterampilan kami.

9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program pengembangan profesional ke depan?

   Saya harap pengembangan profesionalnya bisa dilakukan secara berkeranjutan, dan bisa lebih praktis.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

V. Pertanyaan tentang Dukungan Institusi

10. Bagaimana dukungan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
    Yang pertama pada kepala sekolah memberi dungt dukungan untuk guru untuk meningkatkan profesionalisme guru
11. Apakah fasilitas dan kebijakan sekolah sudah memadai?
    itu tergantung sekolah, kalau sudah ada semuanya itu dikatakan sudah memadai, kalau tidak
    Ya tidak memadai
12. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan guru?
    kepala sekolah ini kita anggap sebagai pantung sekolah.

VI. Pertanyaan Komparatif (Junior vs Senior)

13. Apakah terdapat perbedaan tantangan antara guru junior dan senior?
    ada, junior memberi arahan
    senior menerima arahan
14. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk masing-masing kelompok?
    - memberi arahan kepada senior yg belum paham.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

WAWANCARA

I. Identitas Informan

- **Nama (kode)** : RM
- **Lama mengajar** :
- **Mata pelajaran** : Fiqh
- **Status: Junior/Senior:** Junior

II. Pertanyaan tentang Profesionalisme Guru

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep profesionalisme guru dalam konteks Kurikulum Merdeka? Menjadi seorang guru Profesionalisme kita harus sesuaikan dengan kebutuhan murid dalam belajar, dan menguasai materi agar tidak kaku di depan murid. Pelaksanaannya harus fleksibel.

2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru?
   - Tantangan Pedagogis
   - Beban dalam menghadapi murid nakal
   - Pelaporan dan dokumentasi yg menumpuk
3. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kompetensi diri secara mandiri?
   - kita refleksi diri sebelum dan sesudah mengajar

III. Pertanyaan tentang TPACK (Kompetensi Digital)

4. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran? kita bisa memanfaatkan teknologi dalam Pembelajaran dengan cara bermanfaat dan untuk memahami si murid dalam memanfaatkan teknologi

5. Apakah terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi dan metode pembelajaran? Tidak, karena si murid akan tertarik dengan sebuah teknologi ikan itu menjadi objek pertama bagi si murid.

6. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk mendukung penggunaan teknologi? menurut saya pelatihannya belum cukup karena kebanyakan hanya satu kali saja melakukan pelatihan dalam penggunaan teknologi

IV. Pertanyaan tentang CPD

7. Apa saja bentuk pelatihan atau pengembangan profesional yang pernah diikuti?
   - Guru Pembelajar
   - program guru penggerak.
8. Sejauh mana pelatihan tersebut membantu meningkatkan kualitas pembelajaran?
   - lebih nyaman dalam menyampaikan pembelajaran dalam kelas dan tidak gugup.

9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program pengembangan profesional ke depan?
   - bisa menguasai pembelajaran yang lebih fleksibel, bisa melatih guru2 yg belum bisa sepenuhnya dalam menyampaikan materi.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

V. Pertanyaan tentang Dukungan Institusi

10. Bagaimana dukungan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
    sekolah memberikan pelatihan, seminar

11. Apakah fasilitas dan kebijakan sekolah sudah memadai?
    cukup memadai

12. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan guru?
    kepala sekolah memberikan arahan dan mendukung guru untuk mengikuti pelatihan.

VI. Pertanyaan Komparatif (Junior vs Senior)

13. Apakah terdapat perbedaan tantangan antara guru junior dan senior?
    ada, guru junior kurang pengalaman sedangkan guru senior sudah lebih berpengalaman.

14. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk masing-masing kelompok?
    guru junior perlu bimbingan dari guru senior, sedangkan guru perlu pelatihan terknologi.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

WAWANCARA

I. Identitas Informan

- **Nama (kode)** : RM
- **Lama mengajar** :
- **Mata pelajaran** : Akidah Akhlak
- **Status: Junior/Senior:** Junior

II. Pertanyaan tentang Profesionalisme Guru

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep profesionalisme guru dalam konteks Kurikulum Merdeka?
   → Profesionalisme guru dalam konteks kurikulum merdeka yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan secara kompeten, bertanggung jawab, dan terus mengembangkan diri guna memahami kebutuhan peserta didik.
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru?
   → tantangan meliputi : Pertembangan teknologi yang cepat, keterbatasan sarana dan pelatihan, Adaptasi terhadap perubahan kurikulum, Beragamnya kebutuhan peserta didik.
3. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kompetensi diri secara mandiri?
   dengan mengikuti seminar, membaca buku/jurnal, dan memanfaatkan platfrom pembelajaran online

III. Pertanyaan tentang TPACK (Kompetensi Digital)

4. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran?
   dengan menggunakan video pembelajaran, media pembelajaran.
5. Apakah terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi dan metode pembelajaran? ya, terdapat beberapa kesulitan, seperti menyesuaikan teknologi dengan materi pembelajaran, serta perbedaan kemampuan peserta didik dengan menggunakan teknologi
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk mendukung penggunaan teknologi?
   cukup membantu, namun masih di perlukan pelatihan lanjutan yang lebih praktis.

IV. Pertanyaan tentang CPD

7. Apa saja bentuk pelatihan atau pengembangan profesional yang pernah diikuti?
   1. Diklat Guru Berbasis Kompetensi
   2. Diklat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006
8. Sejauh mana pelatihan tersebut membantu meningkatkan kualitas pembelajaran?
   membantu meningkatkan kompetensi mengajar, serta kemampuan merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.
9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program pengembangan profesional ke depan?
   Di harapkan program pengembangan profesional lebih relevan dengan kebutuhan guru, dan memberikan pelatihan yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

V. Pertanyaan tentang Dukungan Institusi

10. Bagaimana dukungan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
menurut saya, dukungan sekolah memiliki peran penting melalui penyediaan fasilitas pembelajaran dan pelatihan. akan lebih termotivasi untuk terus belajar

11. Apakah fasilitas dan kebijakan sekolah sudah memadai?
Sudah cukup mendukung, tetapi masih perlu ditingkatkan, terutama dlm penyediaan teknologi, akses pelatihan dan dukungan.

12. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan guru?
kepala sekolah memiliki peran yg sangat penting karena sebagai pembina dan motivator yg mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensinya.

VI. Pertanyaan Komparatif (Junior vs Senior)

13. Apakah terdapat perbedaan tantangan antara guru junior dan senior?
junior menghadapi dlm memperoleh pengalaman mengajar sedangkan senior lebih banyak menghadapi tantangan.

14. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk masing-masing kelompok?
- untuk guru junior -> pendampingan (monitoring)
- senior pelatihan yg berfokus pd inovasi pembelajaran.

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

WAWANCARA

I. Identitas Informan

- **Nama (kode)** : SR
- **Lama mengajar** :
- **Mata pelajaran** : Akidah Akhlak
- **Status: Junior/Senior:** Junior

II. Pertanyaan tentang Profesionalisme Guru

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep profesionalisme guru dalam konteks Kurikulum Merdeka? Dlm Saya diminta menjelaskan konsep profesionalisme guru dlm konteks kurikulum Merdeka, Saya memahaminya sbg kemampuan guru untuk terus berkembang, mampu menyesuaikan pembelajaran dg kebutuhan peserta didik.

2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru?
   - Bagaimana guru mampu mengubah pola pikir dari pembelajaran ↓ berpusat pd guru menjadi pembelajaran ↓ berpusat pd peserta didik.

3. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan kompetensi diri secara mandiri?
   dengan aktif membaca mengikuti pelatihan, berdiskusi dg rekan guru.

III. Pertanyaan tentang TPACK (Kompetensi Digital)

4. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran?
   Saya memanfaatkan teknologi dlm pembelajaran dlm pembelajaran sbg sarana untuk meningkat proses belajar lebih menarik, dan mudah diakses oleh peserta didik.

5. Apakah terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi dan metode pembelajaran? Ya, tentu ada beberapa kesulitan dlm mengintegrasikan teknologi dg materi dan metode pembelajaran. solah satunya tidk semua materi cocok disampaikan menggunakan teknologi ↓ sama.

6. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelatihan yang diberikan sudah cukup untuk mendukung penggunaan teknologi?
   menurut saya sudah cukup karna membantu sbg dasar penggunaan teknologi. tapi masih perlu ditingkatkan dan diaplikasikan scr berkelanjutan terutama dlm hal praktik penggunaan teknologi ↓ sesuai kebutuhan pembelajaran di kelas.

IV. Pertanyaan tentang CPD

7. Apa saja bentuk pelatihan atau pengembangan profesional yang pernah diikuti?
   - Pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG)
   - Pelatihan Deep learning dlm pembelajaran

8. Sejauh mana pelatihan tersebut membantu meningkatkan kualitas pembelajaran?
   cukup membantu meningkatkan kualitas karena menambah pengetahuan dan keterampilan guru dlm menggunakan metode serta teknologi pembelajaran ↓ lebih efektif. Hasilnya itu bergantung pd kondisi guru.

9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program pengembangan profesional ke depan?
   Saya berharap program pengembangan kedepan lebih praktis, dan sesuai dg kebutuhan guru dilapangan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

V. Pertanyaan tentang Dukungan Institusi

10. Bagaimana dukungan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
    Yaitu, Sekolah memfasilitasi Pelatihan internal, dan workshop rutin sesuai kebutuhan guru.

11. Apakah fasilitas dan kebijakan sekolah sudah memadai?
    Sudah cukup memadai dibeberapa sekolah.

12. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan guru?
    Sebagai Pembinaan, fasilitasi, supervisi, motivasi, dan Penciptaan budaya sekolah yang positif.

VI. Pertanyaan Komparatif (Junior vs Senior)

13. Apakah terdapat perbedaan tantangan antara guru junior dan senior?
    Ada, diantaranya kebanyakan guru senior kurang menguasai teknologi dan kurang sabar sedangkan guru junior juga kurang berpengalaman, sedangkan guru senior kurang diteknologi.

14. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk masing-masing kelompok?
    ~~Kurang~~ guru junior kurang pengalaman, sedangkan guru senior perlu pelatihan teknologi.

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

V. Pertanyaan tentang Dukungan Institusi

10. Bagaimana dukungan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
    sangat didukung. apalagi dng pemberian / pelaksanaan pelatihan - pelatihan yg sedah saya sebutkan diatas.

11. Apakah fasilitas dan kebijakan sekolah sudah memadai?
    Sejauh ini kebijakan sekolah sudah sangat memadai, untuk fasilitas juga sudah memadai, tapi mungki masih ada beberapa guru yg belum bisa menerapkannya

12. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan guru?
    kepsek selalu memberikan dorongan lewat kebijakan yg dibuat dan lewat pelatihan yg diadakan.

VI. Pertanyaan Komparatif (Junior vs Senior)

13. Apakah terdapat perbedaan tantangan antara guru junior dan senior?
    mungkin disini untuk guru senior pengalamannya sudah sangat banyak tapi juga banyak yg kurang paham akan teknologi. sedangkan guru senior pengalamannya masih kurang tapi sudah melek akan teknologi.

14. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk masing-masing kelompok?
    strateginya adalah dng bekerja sama dan saling membantu. guru senior dng pengalamannya, guru senior dng pemahaman akan teknologinya.

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

DOKUMENTASI PENELITIAN















DOKUMENTASI PENELITIAN











DOKUMENTASI PENELITIAN



